



Atik Catur Budiati

Sosiologi Kontekstual

Untuk SMA & MA

Kelas
XI



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Atik Catur Budiati

Sosiologi Kontekstual XI





Atik Catur Budiati

Sosiologi

Kontekstual

Untuk SMA & MA



Kelas
XI



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Sosiologi Kontekstual XI

Untuk SMA & MA

Penulis : Atik Catur Budiati
Editor : Rudi Hermawan
Setting/Lay Out : Sukarno Rudy
Perwajahan : Wahyudin Miftakhul Anwar
Budi SW.
Ilustrator : Adi Wahyono
Ukuran : 17,6 cm x 25 cm

301.07
ATI
s

ATIK Catur Budiati

Sosiologi : Kontekstual untuk SMA & MA Kelas XI / penulis, Atik Catur Budiati; editor, Rudi Hermawan ; ilustrator, Adi Wahyono. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
v, 140 hlm. : ilus. ; 25 cm

Bibliograf. : hlm. 126-127

Indeks

ISBN 978-979-068-741-7

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran I. Judul

II. Rudi Hermawan III. Adi Wahyono

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit CV Mediatama

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009

Diperbanyak oleh

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009

Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Berkat rahmat dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Esa, serta dorongan untuk menyukseskan program pendidikan di SMA/MA, maka penyusunan buku Sosiologi Kontekstual ini dapat kami selesaikan.

Dalam buku ini kalian diberi bekal untuk dapat menerapkan segala ilmu yang dipelajari melalui uraian materi, kolom fakta sosial, analisis sosial, dinamika sosial, uji kompetensi, proyek, serta latihan soal-soal semester dan akhir tahun.

Kami menyadari bahwa buku ini masih terdapat kekurangan, maka kami mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan penerbitan berikutnya.

Surakarta, Mei 2007

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab I Struktur Sosial	1
A. Struktur Sosial	4
B. Diferensiasi Sosial	6
C. Stratifikasi Sosial	11
Bab II Konflik Sosial	19
A. Konflik	21
B. Integrasi Sosial sebagai Penyelesaian	25
Bab III Mobilitas Sosial	33
A. Mobilitas Sosial	35
B. Cara Melakukan Mobilitas Sosial	39
C. Dampak Mobilitas Sosial	44
Latihan Soal-soal Semester Gasal	50
Bab IV Kelompok Sosial pada Masyarakat Multikultural	55
A. Kelompok Sosial, Suku Bangsa, dan Masyarakat Multikultural	57
B. Penyebaran Budaya Antarkelompok Sosial	61
Bab V Dinamika Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural	71
A. Masyarakat Majemuk	73
B. Masyarakat Multikultural	77
C. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural	81
Bab VI Keanekaragaman Budaya Nusantara	91
A. Masalah-masalah Akibat Keanekaragaman dan Perubahan Kebudayaan	93
B. Pengembangan Potensi Lokal dan Nasional sebagai Alternatif Solusi Keanekaragaman	99
C. Penentuan Sikap Kritis terhadap Hubungan Keanekaragaman dan Perubahan Kebudayaan	108
D. Pengembangan Sikap Toleran dan Empati Sosial terhadap Hubungan Keanekaragaman dan Perubahan Kebudayaan	114
Latihan Soal-soal Semester Genap	122
Latihan Soal-soal Akhir Tahun	125
Glosarium	129
Daftar Pustaka	131
Indeks	128
Kunci Jawaban Sosiologi XI	134

Bab I

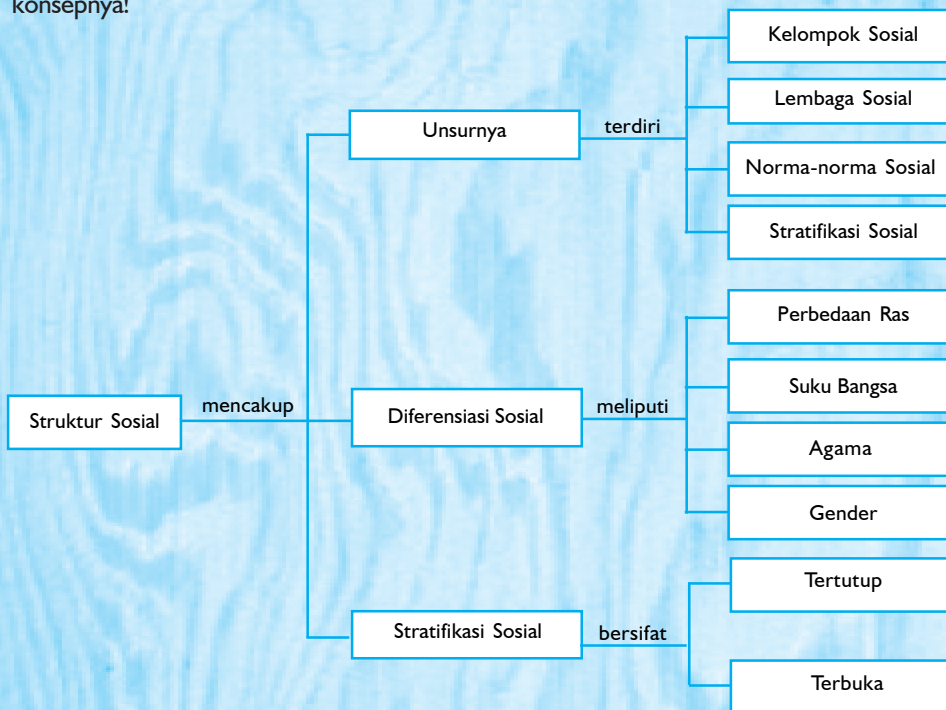
Sumber gambar: Solopos, 16 November 2005

Struktur Sosial

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, maka kalian diharapkan dapat mengidentifikasi adanya struktur sosial, diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Struktur sosial
- Interaksi sosial
- Masyarakat
- Diferensiasi sosial
- Stratifikasi sosial



Sumber: *Tempo*, 28 September 2003

Gambar 1.1 *Timbulnya lapisan sosial dalam masyarakat karena ada penghargaan terhadap sesuatu hal seperti pangkat, jabatan, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat*

Kalian tentu tahu manusia adalah makhluk sosial? Mengapa demikian? Tentu saja karena manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri. Manusia harus selalu hidup berkelompok untuk bisa bertahan dan melangsungkan hidupnya. Kalau kalian lihat sejarah peradaban manusia jelas terlihat bagaimana hubungan manusia dengan manusia lain dalam menghadapi bahaya dan tantangan lingkungan sekitarnya sebagai wujud dalam proses adaptasi. Dengan demikian, setiap individu tidak bebas dan senantiasa terlibat dalam interaksi sosial dengan sesama warga kelompoknya sejak ia dilahirkan. Pada saat manusia lahir ke dunia, ia akan dihadapkan pada aturan-aturan dimana ia lahir.

Dalam proses interaksi sosial tersebut, muncul apa yang dinamakan sebuah penghargaan terhadap sesuatu hal. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap sesuatu hal menyebabkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi. Gejala tersebut menyebabkan timbulnya lapisan sosial dalam masyarakat yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Hal ini pernah disampaikan oleh Pitirim Sorokin yang menyebutkan bahwa sistem lapisan dalam masyarakat merupakan ciri yang tetap dan umum

dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak dianggap oleh masyarakat mempunyai kedudukan dalam lapisan atas.

Selain perbedaan masyarakat secara hierarkis kita juga mengenal perbedaan sosial yang sifatnya tidak hierarkis yaitu perbedaan agama, ras, suku bangsa, dan jenis kelamin. Nah perbedaan-perbedaan dalam masyarakat secara horisontal maupun vertikal merupakan bagian struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Struktur sosial mempunyai beragam bentuk di dalam masyarakat. Bentuk-bentuk struktur sosial tersebut adalah pelapisan sosial, stratifikasi sosial, dan diferensiasi sosial. Yang membedakan ketiga bentuk tersebut merupakan status dan peran yang dimiliki setiap individu di dalam masyarakat. Akan tetapi secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu kelas ekonomis, kelas politis, dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya ketiga bentuk tadi mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya, dimana terjadi saling memengaruhi. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur sosial ini, maka pelajari penjelasan di bawah ini!

Fakta sosial

“Coba kembangkan wawasan Kontekstual kalian”

Apa saja yang dapat kalian ungkapkan dari fakta sosial dalam gambar berikut ini berkaitan dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat?



Sumber: Indonesian Heritage 9

A. Struktur Sosial

Struktur sosial adalah jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah atau norma-norma sosial, lembaga sosial, kelompok sosial serta lapisan sosial. Proses struktur sosial berjalan dengan lancar apabila jalinan di dalam unsur-unsur sosial tersebut tidak mengalami kegoncangan pada unsur yang lain. Unsur-unsur struktur sosial suatu masyarakat terdiri dari:

1. kelompok-kelompok sosial,
2. lembaga-lembaga sosial,
3. kaidah-kaidah atau norma-norma sosial,
4. lapisan-lapisan sosial atau stratifikasi sosial.

Menurut Raymond Flirth (1985:78), struktur sosial merupakan suatu pergaulan hidup manusia meliputi berbagai tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga dimana orang banyak tersebut ambil bagian. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, bahwa struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat yang memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang mungkin dilakukan secara organisasi. Organisasi berkaitan dengan pilihan atau keputusan dalam hubungan-hubungan sosial secara aktual.

Diferensiasi kondisi struktur sosial masyarakat Indonesia menurut Furnivall adalah pertama, diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat (*custom differentiation*) karena perbedaan etnik, budaya, agama, dan bahasa. Kedua, diferensiasi yang disebabkan oleh struktural (*structural differentiation*) disebabkan oleh kemampuan untuk mengakses ekonomi dan politik, sehingga menyebabkan kesenjangan sosial diantara etnik yang berbeda.

Terjadinya struktur sosial di dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya proses pertumbuhan masyarakat berlangsung secara alamiah. Namun ada pula struktur sosial yang dibentuk dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pada struktur sosial yang terjadi secara ilmiah biasanya terbentuk atas dasar kepandaian, tingkat umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan juga mungkin harta dalam batas-batas tertentu. Struktur sosial ini mempunyai keeratan yang kuat sehingga bentuk ini tidak menimbulkan kerawanan konflik di dalam masyarakat. Karena terjadi secara ilmiah struktur sosial ini tidak memiliki orientasi tertentu dan juga sudah menjadi kesepakatan di masyarakat.

Pada struktur sosial yang dibuat dengan sengaja biasanya atas dasar kepentingan politik maupun ekonomi. Dua kepentingan inilah yang menjadi kebutuhan pokok dalam bermasyarakat. Struktur sosial yang demikian jelas akan menimbulkan kerawanan konflik di masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat struktur sosial ini hanya menguntungkan kelompok sosial tertentu yang minoritas dan kelompok yang mayoritas hanya sebagai pelaksana dari struktur sosial, sehingga ketidakadilan muncul di masyarakat yang nantinya menimbulkan konflik.

Pembentukan struktur sosial dalam masyarakat tergantung dari elemen-elemen pembentuknya. Setiap elemen ini sangat erat hubungannya sehingga harus terpenuhi. Tanpa satu elemen saja, maka struktur sosial didalam masyarakat tidak terwujud secara sempurna. Elemen-elemen tersebut di antaranya:

1. Status Sosial

Status sosial adalah keadaan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang meliputi keseluruhan posisi sosial yang terdapat dalam kelompok besar masyarakat dari yang paling rendah sampai paling tinggi. Status sosial terbagi:

- a. *Ascribed status*, adalah status yang diberikan seseorang secara otomatis melalui kelahiran. Misalnya, gelar ningrat.
- b. *Achieved status*, adalah status yang didapat seseorang melalui usaha sendiri. Latar belakang status ini adalah bersekolah, mempelajari keterampilan, berteman, dan menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya, sarjana.
- c. *Assigned status*, adalah status yang diberikan seseorang karena telah berjasa melakukan sesuatu untuk masyarakat. Misalnya, pahlawan.

2. Peran Sosial (Role)

Merupakan seperangkat harapan terhadap seseorang yang menempati suatu posisi atau status sosial tertentu. Di dalam struktur sosial peran sangat penting untuk menjadi stabilisator. Seperti pandangan fungsionalisme peran mampu menstabilkan tindakan-tindakan dalam masyarakat. Tetapi peran sosial bisa menjadi tidak berfungsi karena adanya pembatasan interaksi individu.

3. Kelompok Sosial

Merupakan sejumlah orang yang memiliki norma-norma, nilai-nilai dan harapan yang sama, serta secara sadar dan teratur saling berinteraksi. Kelompok sosial juga sangat vital dalam struktur sosial karena sebagian besar interaksi sosial di masyarakat berlangsung dalam kelompok.

4. Institusi (Lembaga Sosial)

Merupakan pola terintegrasi dari kepercayaan dan perilaku yang dipusatkan pada kebutuhan dasar sosial. Melalui institusi ini struktur sosial dalam masyarakat akan terlihat dan juga akan menjadi aspek yang fundamental.

Analisis Sosial

“Coba kembangkan rasa keingintahuan kalian!

Buatlah kelompok diskusi kemudian amati dan analisislah struktur sosial yang ada dalam masyarakat tempat tinggal kalian! Setelah kalian memperoleh data-data yang diperlukan, diskusikan dan kemukakan pendapat kalian masing-masing!

B. Diferensiasi Sosial

Keadaan yang berbeda-beda dalam masyarakat secara horizontal berdasarkan kriteria tertentu disebut diferensiasi sosial. Faktor-faktor yang dijadikan dasar pembedaan tidak menunjukkan gejala adanya tingkatan. Ada 4 macam bentuk diferensiasi sosial, antara lain:

1. Diferensiasi Sosial berdasarkan Perbedaan Ras

Konsep ras melahirkan jejak asal usul dalam diskursus biologis Darwinisme sosial yang menitikberatkan adanya garis keturunan dan jenis-jenis manusia. Ras biasanya mengacu kepada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini dimana yang paling menonjol adalah warna kulit. Menurut Paul Horton dan Charles Hunt (1999:60), ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, disamping itu banyak juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, ras adalah suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh yang tertentu dengan suatu frekuensi yang besar. Dari

pengertian tersebut, nampak jelas bahwa ras merupakan penggolongan yang bersifat jasmaniah. Tetapi dalam perkembangannya, konsepsi tentang aneka warna ciri tubuh manusia telah banyak menimbulkan kesedihan dan kesengsaraan yang disebabkan oleh adanya kesalahpahaman yang besar mengenai ras.

Al Kroeber (dalam Horton dan Cooley, 1999:60) membuat klasifikasi ras di dunia atas lima ras yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus.

- a. **Austroloid** yaitu penduduk asli Australia (Aborigin).
- b. **Mongoloid** yaitu penduduk asli wilayah Asia dan Amerika, antara lain:
 - 1) Asiatic Mongoloid (Asia Utara, Asia Tengah dan Asia Timur).
 - 2) Malayan Mongoloid (Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan).
 - 3) American Mongoloid (Penduduk asli Amerika).
- c. **Kaukasoid** yaitu penduduk asli wilayah Eropa, sebagian Afrika, dan Asia antara lain:
 - 1) Nordic (Eropa Utara sekitar Laut Baltik).
 - 2) Alpine (Eropa Tengah dan Eropa Timur).
 - 3) Mediteranian (sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arab dan Iran).
 - 4) Indic (Pakistan, India, Bangladesh, dan Sri Lanka).
- d. **Negroid** adalah penduduk asli wilayah Afrika dan sebagian Asia antara lain:
 - 1) African Negroid (Benua Afrika).
 - 2) Negrito (Afrika Tengah, Semenanjung Malaya yang dikenal dengan orang Semang, Filipina).
 - 3) Melanesian (Irian, Melanesia).
- e. **Ras-ras khusus** adalah ras yang tidak dapat diklasifikasikan dalam keempat ras pokok, antara lain:
 - 1) Bushman (Gurun Kalahari - Afrika Selatan).
 - 2) Veddoid (Pedalaman Sri Lanka dan Sulawesi Selatan).
 - 3) Polynesian (Kepulauan Mikronesia dan Polynesia).
 - 4) Ainu (Pulau Karafuto dan Hokaido Jepang).

Dari berbagai macam ras yang ada di dunia, nenek moyang bangsa Indonesia merupakan campuran penduduk asli dengan bangsa pendatang yaitu Austronesia yang menetap di Indonesia di kepulauan bagian barat, bangsa Papua Melanesoid yang menetap di kepulauan bagian timur dan bangsa Wedoid yang berasal dari Sri Lanka. Adapun ciri-ciri bangsa Melayu

Mongoloid atau Austronesia adalah rambut ikal atau lurus, muka agak bulat, kulit sawo matang atau kekuning-kuningan. Ciri-ciri bangsa Melanesoid adalah rambut keriting kecil-kecil, bibir tebal, dan kulit hitam. Ciri-ciri bangsa wedoid adalah perawakan kecil, kulit sawo matang, dan rambut berombak.

Nah, dari ciri-ciri ras tersebut, sesuaikah dengan mayoritas ciri fisik bangsa Indonesia? Melalui pemaparan tersebut diharapkan kalian dapat melihat bahwa perbedaan ciri fisik setiap manusia menentukan asal nenek moyang sehingga tidak perlu dijadikan sebuah perdebatan atau-pun pengucilan diri.

Pada perkembangannya, para ahli sosiologi menggunakan istilah kelompok etnik untuk menyebutkan setiap bentuk kelompok baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkannya sendiri. Atau bisa dikatakan kelompok etnik adalah kelompok yang diakui oleh masyarakat dan oleh kelompok etnik itu sendiri sebagai suatu kelompok yang tersendiri. Walaupun perbedaan kelompok dikaitkan dengan nenek moyang tertentu namun ciri-ciri pengenalnya dapat berupa bahasa, agama, wilayah kediaman, kebangsaan, bentuk fisik, atau gabungan dari beberapa ciri tersebut.

2. Diferensiasi Sosial berdasarkan Suku Bangsa

Gejala sosial yang tidak terlihat secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari tetapi yang mendasar dan mendalam di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui suku bangsa. Melalui suku bangsa inilah sebuah prinsip yang dikembangkan anggotanya mempunyai kekuatan sosial yang tidak bisa ditawarkan ataupun dibendung. Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan sosial lainnya karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaannya. Adapun ciri-ciri suku bangsa adalah:

Dinamika Sosial

Kebiasaan melakukan tennis, mendaki gunung, musik jazz, dan masakan cina, serta perjalanan budaya maupun majalah ilmiah adalah menjadi gaya hidup di kalangan RAS yang berada di Negara-negara maju. Kegiatan-kegiatan ini lebih banyak ditemukan pada kelas-kelas menengah intelektual. Secara bersama-sama praktik itu mendekripsikan sebuah "habitus". Maksudnya, sebuah kandungan yang ditentukan oleh posisi sosial yang mengharuskan kita melihat dunia akan bagaimana bertindak di dalamnya. Habitus diterjemahkan melalui gaya hidup politik, moral, dan estetika. Habitus hanya merupakan keseluruhan norma serta cara bertindak yang memungkinkan kita untuk menciptakan dan mengembangkan strategi-strategi.

Sumber: Sosiologi, Daniel Barth

- a. Secara tertutup berkembang biak dalam kelompoknya.
- b. Memiliki nilai-nilai dasar yang terwujud dan tercermin dalam kebudayaan.
- c. Mewujudkan arena komunikasi dan interaksi.
- d. Mempunyai anggota yang mengenali dirinya serta dikenal oleh orang lain sebagai bagian dari satu kategori yang dibedakan dengan yang lain.

Suku bangsa menurut Barth (Dahrum Usman dalam www.neonovan.topcities.com/etnokonflik.htm) adalah sebuah pengorganisasian sosial mengenai jatidiri yang askriptif dimana anggota suku bangsa mengaku sebagai anggota suatu suku bangsa karena dilahirkan oleh orang tua dari suku bangsa tertentu atau dilahirkan dari daerah tertentu. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas kesatuan kebudayaan sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa.

Ketika seseorang yang menjadi bagian dari suku bangsa tertentu mengadakan interaksi maka akan nampak adanya simbol-simbol atau karakter khusus yang digunakan untuk mengekspresikan perilakunya sesuai dengan karakteristik suku bangsanya. Misalnya, ciri-ciri fisik atau rasial, gerakan-gerakan tubuh atau muka, ungkapan-ungkapan kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan. Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga suatu suku bangsa maka sejak dilahirkannya mau tidak mau harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya sebagaimana yang digunakan oleh orangtua dan keluarganya dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaannya tersebut.

Menurut R Narol (Budhisantosa dalam www.pk.ut.ac.id/jsi/Ibuhdi.htm), kriteria untuk menentukan suatu bangsa adalah adanya kesatuan masyarakat seperti:

- a. Daerahnya dibatasi oleh satu desa atau lebih.
- b. Daerahnya dibatasi oleh batas-batas tertentu secara politis dan administratif.
- c. Batas daerahnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.
- d. Warganya memiliki satu bahasa atau satu logat bahasa.
- e. Penduduknya menempati suatu wilayah geografis tertentu.
- f. Keadaan daerahnya ditentukan oleh kesatuan ekologi.
- g. Anggota-anggotanya mempunyai pengalaman sejarah yang sama.
- h. Frekuensi interaksi sesama anggota masyarakatnya tinggi.
- i. Susunan sosialnya seragam.

Hasil penelitian C. Van Vollenhoven menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 19 lingkungan adat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kemudian diperbaharui oleh B. Tar Haar menjadi 24 lingkungan adat. Di seluruh Indonesia tercatat kurang lebih ada 656 suku bangsa dengan bahasa lokal sekitar 300 macam.

3. Diferensiasi Sosial berdasarkan Agama

Agama menurut Emile Durkheim adalah suatu sistem kepercayaan beserta paktiknya berkenaan dengan hal sakral yang menyatukan pengikutnya dalam suatu komunitas moral. Agama berisi tentang:

- a. sesuatu yang dianggap sakral melebihi kehidupan duniawi dan menimbulkan rasa kekaguman dan penghormatan,
- b. sekumpulan kepercayaan tentang hal yang dianggap sakral, dan
- c. penegasan kepercayaan dengan melaksanakan ritual yaitu aktivitas keagamaan.

Diferensiasi sosial berdasarkan agama terwujud dalam kenyataan sosial bahwa masyarakat terdiri atas orang-orang yang menganut suatu agama tertentu termasuk dalam suatu komunitas atau golongan yang disebut umat. Di Indonesia muncul agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu.

Clifford Geertz membagi masyarakat Islam Jawa menjadi tiga golongan yaitu golongan santri (golongan kehidupan muslim yang taat), golongan abangan (golongan muslim yang lebih terkait pada norma-norma sosial dan cultural), dan golongan priyayi (golongan yang berasal dari kaum bangsawan atau terpelajar).

Ikatan sosial agama berbeda dengan dasar ikatan lain seperti ras, suku bangsa, pekerjaan, atau lainnya. Agama berkaitan dengan kepribadian yang langsung menyentuh pada aspek emosional masyarakat penganutnya sehingga hal ini seringkali menjadi penyebab timbulnya disintegrasi sosial dalam masyarakat. Berbagai keyakinan dan kepercayaan yang dibentuk oleh masyarakat yang menganggap agamanyalah yang paling benar merupakan pemicu terjadinya konflik.

4. Diferensiasi Sosial Berdasarkan Gender

Pembedaan gender adalah cara berperilaku bagi pria dan wanita yang sudah ditentukan oleh kebudayaan yang kemudian menjadi bagian dari kepribadiannya. Studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yaitu pria dan wanita. Studi ini menguji persamaan dan perbedaan pengalaman dan interpretasi keduanya dalam

berbagai konteks mengambil artian fundamental atas persepsi terhadap berbagai jenis hubungan sosial.

Peran gender yaitu pola-pola sikap dan tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin dibuat oleh masyarakat dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui agen sosial seperti keluarga, kelompok bermain, dan media massa.

Fakta Sosial

“Coba kembangkan wawasan kebinekaan kalian!”

Coba kalian perhatikan gambar berikut!



Sumber: *Suara Merdeka*, 18 Oktober 2005

Jelaskan dan hubungkan dengan emansipasi wanita pada masa sekarang!

C. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial selalu dijumpai dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya ukuran-ukuran tertentu yang menjadi dasar pelapisan tersebut, ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Ukuran-ukuran seperti uang, pendidikan, keturunan merupakan dasar dari terjadinya stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial berasal dari bahasa Latin '*stratum*' yang berarti tingkatan dan '*socius*' yang berarti teman atau masyarakat. Secara harfiah stratifikasi sosial berarti tingkatan yang ada dalam masyarakat. Beberapa ahli sosiologi memberikan definisi stratifikasi sosial sebagai berikut.

1. Peter Berger

Stratifikasi sosial adalah penjenjangan masyarakat menjadi hubungan atasan-bawahan atas dasar kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan.

2. Paul B Horton dan Chester L Hunt

Stratifikasi sosial berarti sistem perbedaan status yang berlaku dalam masyarakat.

3. Robert M.Z Lawang

Stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan dan prestise.

4. Karl Marx

Stratifikasi sosial adalah penggolongan dalam masyarakat yang berdasarkan pada orientasi ekonomi.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang diwujudkan dalam tingkatan masyarakat dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah.

Satu pertanyaan menarik adalah mengapa stratifikasi sosial selalu ada dalam masyarakat? Menurut Selo Soemardjan bahwa sesuatu yang dihargai itu dapat berupa uang atau benda-benda lain yang bernilai ekonomis, politis, agama, sosial, maupun kultural. Terjadinya lapisan sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu:

1. Sistem pelapisan mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian.

Dinamika Sosial

Pada zaman kuno dahulu, seorang ahli filsafat dari Yunani yang kenamaan yaitu Aristoteles pernah mengatakan bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat, dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Ucapan demikian itu sedikit banyaknya membuktikan bahwa di zaman itu, dan diduga pada zaman-zaman sebelumnya, orang telah mengakui adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan bertingkat-tingkat dari bawah ke atas.

Sumber: *Sosiologi suatu pengantar*, Soerjono Soekanto: 1982.

2. Sistem pelapisan dapat dianalisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut.
 - a. Distribusi hak-hak istimewa yang objektif, seperti penghasilan, kekayaan, keselamatan, wewenang, dan lain-lain.
 - b. Sistem pertanggung jawaban yang diciptakan para warga masyarakat (prestise dan penghargaan).
 - c. Kriteria sistem pertentangan yaitu apakah didapat berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang, atau kekuasaan.
 - d. Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, dan lain-lain.
 - e. Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
 - f. Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.

Ukuran atau kriteria yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam pelapisan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ukuran kekayaan, barang siapa memiliki kekayaan yang paling banyak akan menempati pelapisan teratas. Kekayaan tersebut misalnya, dapat dilihat dari bentuk rumah, mobil pribadinya, atau jumlah uang yang dimiliki.
2. Ukuran kekuasaan, barang siapa memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar akan menempati pelapisan yang tinggi dalam lapisan sosial masyarakat yang bersangkutan
3. Ukuran kehormatan, orang yang dihormati dan disegani akan mendapatkan tempat pelapisan tinggi dan ini biasanya terdapat pada masyarakat yang masih tradisional. Ukuran kehormatan ini biasanya terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Misalnya, orang tua yang dianggap berjasa dalam masyarakatnya.
4. Ukuran ilmu pengetahuan, digunakan sebagai salah satu faktor atau dasar pembentukan pelapisan sosial di dalam masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.



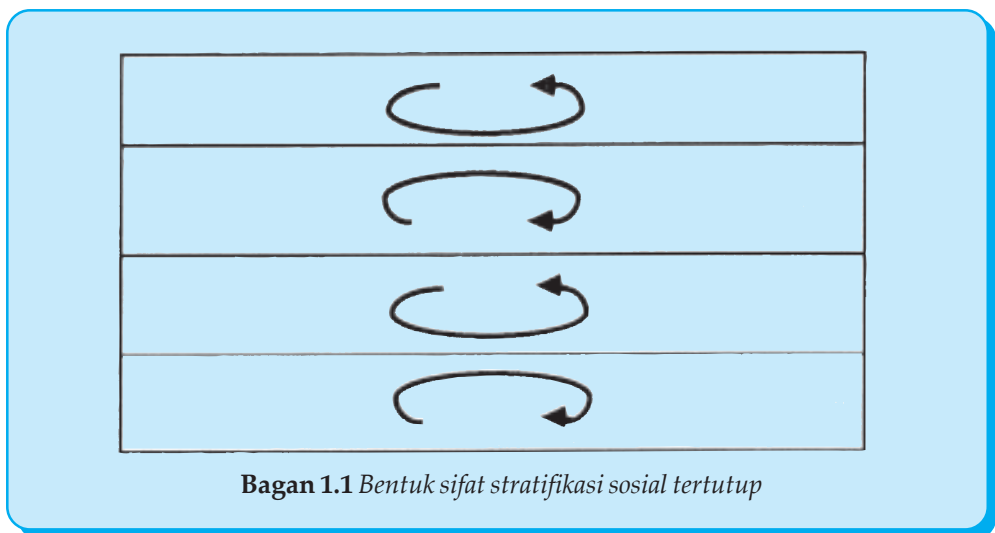
Sumber: *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*

Gambar 1.2 Masyarakat Bali masih mempunyai bentuk stratifikasi yang baku.

Pelapisan sosial dapat bersifat tertutup dan terbuka. Sistem tertutup jelas terlihat pada masyarakat India yang berkasta. Ciri-ciri kasta di India adalah:

1. Keanggotaan pada kasta diperoleh karena warisan/kelahiran. Anak yang lahir memperoleh kedudukan karena orang tuanya.
2. Keanggotaan yang diwariskan tadi berlaku seumur hidup oleh karena seseorang tak mungkin mengubah kedudukannya kecuali bila dikeluarkan dari kastanya.
3. Perkawinan bersifat endogamy artinya harus dipilih dari orang yang sekasta.
4. Hubungan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya bersifat terbatas.
5. Kesadaran pada keanggotaan suatu kasta yang tertentu, terutama nyata dari nama kasta, identifikasi anggota pada kastanya, penyesuaian diri yang ketat terhadap norma-norma kasta dan lain sebagainya.
6. Kasta diikat oleh kedudukan-kedudukan yang secara tradisional telah ditetapkan.
7. Prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan.

Sistem pelapisan sosial tertutup membatasi kemungkinan seseorang untuk pindah dari satu lapisan ke lapisan yang lain baik lapisan atas maupun lapisan bawah. Di dalam sistem pelapisan yang demikian itu satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota atau warga suatu pelapisan tertentu hanyalah melalui kelahiran. Perhatikan bagan di bawah ini.



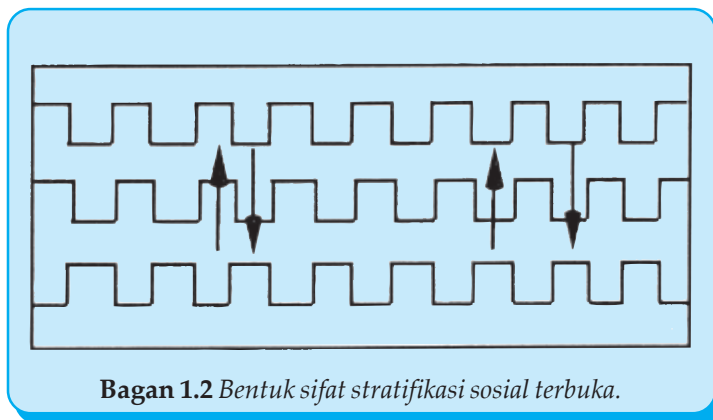
Bagan 1.1 Bentuk sifat stratifikasi sosial tertutup

Pada sistem pelapisan terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk naik ke pelapisan sosial yang lebih tinggi karena kemampuan dan kecakapannya sendiri atau turun ke pelapisan sosial yang lebih rendah bagi mereka yang tidak cakap dan tidak beruntung.

Seseorang dapat pula mencapai kelas sosial yang lebih tinggi. Seseorang dapat pula “dikeluarkan” apabila tidak sanggup melaksanakan hak-haknya dan kewajibannya sesuai kelas sosial yang disandangnya. Jadi sistem stratifikasi sosial terbuka bersifat sementara karena gerak sosial (mobilitas sosial) dari satu status ke status yang lainnya dapat terjadi setiap saat dan di mana saja. Sistem stratifikasi sosial pada masyarakat terbuka didorong oleh beberapa faktor sebagai berikut.

1. Perbedaan ras dan sistem sosial budaya (adat istiadat).
2. Pembagian tugas (spesialisasi).
3. Kelangkaan hak dan kewajiban.

Perhatikan bagan stratifikasi sosial masyarakat terbuka di bawah ini.



Menurut Davis dan Moore (dalam Ritzer, 2000:118), stratifikasi sosial sebagai fenomena sosial yang penting. Artinya tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi. Hal ini karena setiap masyarakat memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda-beda sehingga dengan adanya stratifikasi sosial maka semua perbedaan itu diakomodasi masing-masing anggota masyarakat. Sistem stratifikasi tidak mengacu kepada individu dari dalam sistem stratifikasi tetapi lebih kepada posisi (kedudukan).

Posisi tinggi dalam stratifikasi sosial memiliki nilai prestise, kekuasaan, dan bahkan pendapatan yang tinggi. Tetapi apakah setiap orang mampu mengisi posisi yang tinggi? Cobalah kalian perhatikan di lingkungan sekitar Anda? Bagaimana cara anggota masyarakat untuk mencapai posisi yang lebih tinggi.

Analisis Sosial

“Coba kembangkan apresiasi kalian terhadap stratifikasi sosial!”

Coba kalian kunjungi suatu daerah di luar kota tempat tinggal kalian. Amati dan carilah informasi mengenai stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat tersebut!

Rangkuman

1. Struktur sosial adalah jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial.
2. Diferensiasi sosial adalah keadaan yang berbeda-beda dalam masyarakat secara horisontal berdasarkan kriteria tertentu. Ada empat macam bentuk diferensiasi sosial, yaitu diferensiasi sosial berdasarkan: perbedaan ras, suku bangsa, agama, dan gender.
3. Stratifikasi sosial terjadi karena adanya ukuran-ukuran tertentu yang menjadi dasar pelapisan dalam masyarakat.
4. Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat itu.
5. Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.
6. Fungsi stratifikasi sosial (sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat) antara lain, untuk memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat yaitu penempatan individu dalam tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya. Pengisian tempat-tempat tersebut merupakan daya pendorong agar masyarakat bergerak sesuai dengan fungsinya.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d, atau e!*

1. Di dalam sistem sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan lapisan sosial disebut ...
 - a. organisasi sosial
 - b. diferensiasi sosial
 - c. stratifikasi sosial
 - d. struktur sosial
 - e. masyarakat
2. Diferensiasi sosial digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu ...
 - a. sosial dan budaya
 - b. fisik dan psikis
 - c. vertikal dan horizontal
 - d. biologis dan sosial
 - e. budaya dan norma sosial
3. Perbedaan sosial secara horisonal berarti perbedaan semata-mata didasari pada ...
 - a. pengelompokan sosial
 - b. status sosial yang dimiliki
 - c. garis keturunan
 - d. suku bangsa
 - e. perbedaan bangsa
4. Pernyataan di bawah ini merupakan diferensiasi jenis kelamin adalah ...
 - a. laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial budaya yang diciptakan oleh manusia
 - b. perbedaan laki-laki dan perempuan mengarah pada kewajiban dan hak yang berbeda
 - c. temperamen laki-laki dan perempuan berbeda
 - d. struktur tubuh berpengaruh pada kondisi kerja
 - e. laki-laki dan perempuan merupakan kategori sosial yang diperoleh sejak lahir
5. Orang yang lebih tua adalah penentu setiap kebijaksanaan yang berlaku dalam kehidupan bersama, pernyataan tersebut merupakan contoh diferensiasi ...
 - a. jenis kelamin
 - b. ras
 - c. umur
 - d. suku bangsa
 - e. gender
6. Diferensiasi agama menimbulkan suatu komunitas atau golongan yang disebut ...
 - a. umat
 - b. jemaah
 - c. pemeluk
 - d. kaum
 - e. pesantren

7. Menurut Al Kroeber, yang termasuk ras Mongoloid adalah ...
 - a. Asiatic Mongoloid
 - b. Alpine Mongoloid
 - c. Negrito Mongoloid
 - d. Samin Mongoloid
 - e. Veddoid Mongoloid
8. Diferensiasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan ...
 - a. penggolongan keturunan
 - b. tingkatan hierarkis
 - c. perbedaan sosial
 - d. kriteria-kriteria tertentu
 - e. ciri-ciri khusus
9. Status sosial yang dicapai sebagai hasil usaha seseorang, disebut ...
 - a. ascribed status
 - b. assigned status
 - c. achieved status
 - d. close social status
 - e. open social status
10. Orang yang menduduki lapisan sosial berbeda akan memiliki sesuatu yang berbeda, yaitu ...
 - a. kehormatan
 - b. simbol status
 - c. kekuasaan
 - d. sosial
 - e. tata kelakuan

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang singkat dan jelas!

1. Identifikasikanlah unsur-unsur dalam struktur sosial menurut pendapat kalian!
2. Menurut kalian apa saja ukuran-ukuran yang menjadi indikator suatu pelapisan sosial?
3. Apa yang yang kalian ketahui dengan struktur sosial menurut Soerjono Soekanto?
4. Sebutkan karakteristik suatu masyarakat disebut bangsa menurut RNarol!
5. Identifikasikan jenis-jenis pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat!

Proyek

“Coba kembangkan wawasan produktifitas kalian!

Amati struktur sosial yang ada dalam masyarakat tempat tinggal kalian! Berikan pendapat kalian tentang struktur sosial yang ada!

Bab II

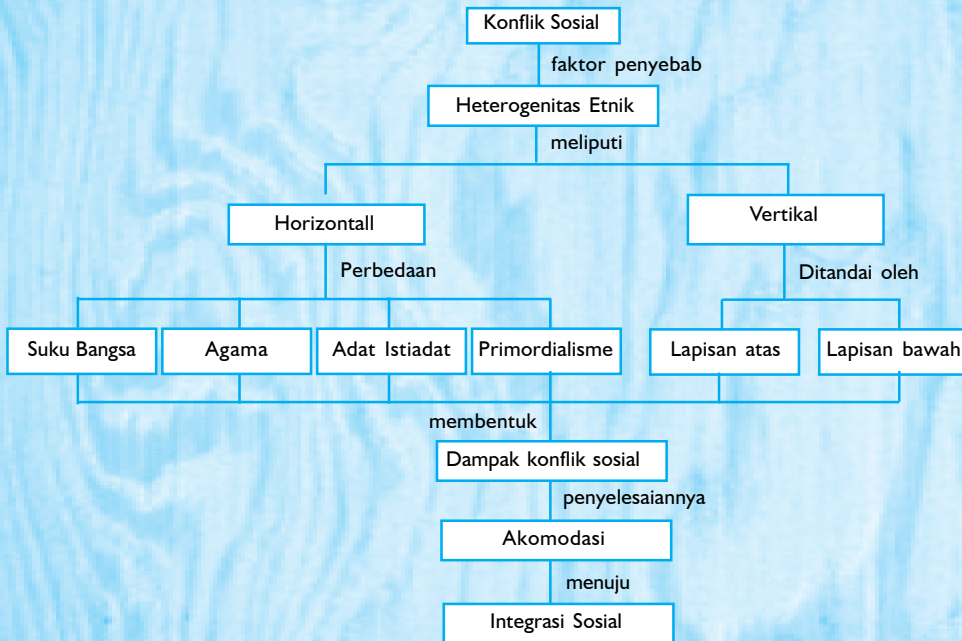
Sumber gambar: www.tempphoto.com

Konflik Sosial

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, maka kalian diharapkan dapat mengidentifikasi faktor penyebab konflik dan penyelesaiannya.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Konflik Sosial
- Masyarakat
- Integrasi Sosial
- Akomodasi



Sumber: *Gatra*, 20 Agustus 2005

Gambar *Terjadinya kerusuhan di masyarakat merupakan salah satu bentuk konflik sosial*

Kalian tentu sering mendengar adanya berbagai peristiwa dan kejadian mengenai konflik yang terjadi dalam masyarakat. Tentunya kalian bertanya-tanya, sebenarnya apa yang sedang terjadi di dalam masyarakat? Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat, ikutilah pembahasan dalam bab ini dengan baik.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multi ragam dari berbagai kelompok sosial baik agama, ras, suku bangsa maupun antar golongan. Dampak keragaman budaya bagi terciptanya keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memang tidak bisa dihindari. Berbagai konflik yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan rentannya integrasi nasional yang selama ini dibangun. Coba kalian lihat, pertempuran antar suku bangsa masih terlihat di beberapa pedalaman wilayah Indonesia.

Hal ini memang sejalan dengan pemikiran Peter L Berghe maupun Clifford Geertz yang melihat kemajemukan sebagai persoalan besar dalam kehidupan negara-bangsa, karena masing-masing kelompok sulit berinteraksi, tidak memiliki konsensus yang sama atas nilai-nilai dasar kenegaraan dan kebangsaan sehingga negara-bangsa plural ini akan dihadapkan pada persoalan konflik sosial.

Indonesia sebagai negara yang plural dapat terlihat jelas dari keadaan geografisnya yang membagi wilayah Indonesia kurang lebih 17 ribu pulau yang tersebar lebih dari 3000 mil dari Timur ke Barat dan lebih dari 1000 mil dari utara ke selatan. Ciri dari kemajemukan Indonesia terwujud dalam suku bangsa-suku bangsa yang memiliki kepribadian, sifat, corak, bahasa dan perilaku budaya yang berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa memiliki rasa solidaritas dan kebanggaan (primordialisme) terhadap kelompoknya yang seringkali berpotensi menciptakan konflik antar suku bangsa.

A. Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik secara umum memang sering terjadi di dalam masyarakat sebagai gejala sosial yang alami. Menurut Soerjono Soekanto (1981:114), konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Konflik selama ini banyak dipersamakan dengan kekerasan. Namun sesungguhnya konflik berbeda dengan kekerasan. Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau juga menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Konflik dapat berubah menjadi kekerasan apabila upaya-upaya yang berkaitan dengan tuntutan maka akan timbul gerakan yang mengarah pada kekerasan. Ini yang sering terjadi di Indonesia. Berbagai konflik yang pernah terjadi di Indonesia mengarah pada satu bentuk kekerasan yang mengakibatkan banyak kerugian baik material maupun immaterial.

Menurut Robert Lawang (1985:106), konflik adalah perjuangan untuk memperoleh nilai, status, kekuasaan, dimana tujuan dari mereka yang berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan saingannya. Konflik sosial merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok suatu masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara pihak yang bertikai.

Tokoh lainnya, Berstein (1965), konflik merupakan suatu pertentangan, perbedaan yang tidak dapat dicegah. Konflik mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif (+) dan ada pula yang negatif (-) di dalam interaksi manusia.

2. Faktor Penyebab Konflik

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya lapisan atas dan lapisan bawah. Sejarah telah membuktikan bahwa sejak kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, NKRI selalu dirongrong oleh gerakan sparatisme. Misalnya, gerakan separatis DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat, Permesta Kahar Muzakar di Sumatera, APRA, PKI, DI/TII Daud Barureh di Aceh, dan RMS di Maluku yang menyisakan banyak penderitaan dan korban. Pada saat sekarang gerakan separatis masih terus berlangsung seperti GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan OPM (Organisasi Papua Merdeka).

Menurut Cliffrod Gertz (Dahrhun Usaman dalam www.neonovan.top-cities.com/etnokonflik.htm), apabila bangsa Indonesia tidak pandai-pandai memajemen keanekaragaman etnik, budaya, dan solidaritas etnik maka Indonesia akan pecah menjadi negara-negara kecil. Bila ketidakpuasan ekonomi, kelas, atau intelektual menjurus pada revolusi yang mendorong pergantian tatanan ekonomi dan politik negara-bangsa, tetapi ketidakpuasan yang didasarkan ikatan primordial menjurus pada disintegrasi bangsa. Perpecahan dalam masyarakat majemuk korbannya bukan individu, kelompok, atau kelas tertentu, tapi negara-bangsa itu sendiri yang akan tercerai berai.

Hal ini ditambah dengan pandangan yang menimbulkan watak etnosentrisme dan primordialisme sempit. Etnosentrisme adalah suatu pandangan yang melekat pada diri seseorang (masyarakat) yang menilai kebudayaan-kebudayaan lain, selalu diukur dengan nilai kebudayaannya. Sedangkan primordialisme adalah pemikiran yang mengutamakan atau menempatkan pada tempat yang pertama kepentingan suatu kelompok atau komunitas masyarakat.

Selain itu terjadinya *Etnopolitic Conflict* dalam dua dimensi yaitu dimensi pertama adalah konflik di dalam tingkatan ideologis, konflik ini terwujud di dalam bentuk konflik antara sistem nilai yang dianut oleh etnik pendukungnya serta menjadi ideologi dari kesatuan sosial. Dimensi kedua adalah konflik yang terjadi dalam tingkatan politis, pada konflik ini terjadi dalam bentuk pertentangan di dalam pembagian status kekuasaan, dan sumber ekonomi yang terbatas dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1996:98), sebab terjadinya konflik ada tiga. Pertama, perbedaan antarindividu, karena perasaan, pendirian, pendapat. Kedua, bentrokan kepentingan baik ekonomi maupun politik. Ketiga, perubahan sosial dalam masyarakat dapat mengubah nilai sosial sehingga menimbulkan perbedaan pendirian. Adanya perbedaan kepribadian yang ada di dalam masyarakat karena adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, agama, dan bahasa. Selain itu dengan perubahan sosial yang semakin cepat mengakibatkan perubahan sistem nilai yang ada di dalam masyarakat sehingga hal ini mengakibatkan konflik.

Berbagai dampak dari adanya konflik sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat bervariasi dan tidak selamanya bersifat negatif. Adapun dampak konflik sosial adalah:

- a. Tambahnya rasa solidaritas dalam kelompok.
- b. Berubahnya sikap atau kepribadian baik yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif maupun positif.
- c. Terjadinya perubahan sosial yang mengancam keutuhan kelompok.
- d. Jatuhnya korban manusia, rusak dan hilangnya harta benda jika terjadi benturan fisik.
- e. Munculnya dominasi kelompok yang menang terhadap kelompok yang kalah.
- f. Munculnya kompromi baru apabila pihak yang bertikai mempunyai kekuatan yang seimbang.

Menurut Dahrendorf (Ritzer, 2000:153), masyarakat memiliki dua wajah yaitu konflik dan consensus. Teori konflik menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan tersebut. Teori consensus menguji integrasi dalam masyarakat. Artinya masyarakat tak kan ada tanpa consensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain.

3. Pengendalian Konflik

Konflik tidak akan terjadi apabila masyarakat dapat dikendalikan dengan baik, sehingga kerugian akibat dari konflik dapat ditekan sedemikian rupa. Ada tiga macam bentuk pengendalian konflik sosial, yaitu:

a. *Konsiliasi*

Merupakan bentuk pengendalian konflik sosial yang utama. Pengendalian ini terwujud melalui lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan. Pada umumnya,

bentuk konsiliasi terjadi pada masyarakat politik. Lembaga parlementer yang di dalamnya terdapat berbagai kelompok kepentingan akan menimbulkan pertentangan-pertentangan. Untuk menyelesaikan permasalahan ini, biasanya lembaga ini melakukan pertemuan untuk jalan damai.

Untuk dapat berfungsi dengan baik dalam melakukan konsiliasi, maka ada empat hal yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Lembaga tersebut merupakan lembaga yang bersifat otonom.
- 2) Kebudayaan lembaga tersebut harus bersifat monopolitis.
- 3) Peran lembaga tersebut harus mengikat kepentingan semua kelompok.
- 4) Peran lembaga tersebut harus bersifat demokratis.

b. Mediasi

Merupakan pengendalian konflik yang dilakukan dengan cara membuat konsensus di antara dua pihak yang bertikai untuk mencari pihak ketiga yang berkedudukan netral sebagai mediator dalam penyelesaian konflik. Pengendalian ini sangat berjalan efektif dan mampu menjadi pengendalian konflik yang selalu digunakan oleh masyarakat. Misalnya pada konflik berbau *sara* di Poso, dimana pemerintah menjadi mediator menyelesaikan konflik tersebut tanpa memihak satu sama lainnya.

c. Arbitrasi

Merupakan pengendalian konflik yang dilakukan dengan cara kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk menerima atau terpaksa hadirnya pihak ketiga yang memberikan keputusan untuk menyelesaikan konflik.

Ketiga jenis pengendalian konflik ini memiliki daya kemampuan untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan terjadinya ledakan sosial dalam masyarakat.

Untuk mengingatkan kalian kembali mengenai pembahasan tentang konflik sosial, coba kerjakanlah kegiatan berikut ini.

Analisis Sosial

“Coba kembangkan wawasan kemajemukan kalian!”

Coba amatilah masyarakat etnis Cina, kemudian kemukakan pendapat kalian mengapa mereka sering menjadi sasaran dalam peristiwa amuk massa di Indonesia. Menurut kalian apa solusi yang paling tepat untuk menyelesaikannya?

B. Integrasi Sosial sebagai Penyelesaian

1. Pengertian Integrasi Sosial

Menurut Devid Lockwood, konsensus dan konflik merupakan dua sisi dari suatu kenyataan yang sama dan dua gejala yang melekat secara bersama-sama di dalam masyarakat. Seperti halnya dengan konflik yang dapat terjadi antarindividu, individu dengan kelompok dan antarkelompok. Demikian pula halnya dengan konsensus, konsensus dapat pula terjadi antarindividu, individu dengan kelompok dan antarkelompok.

Menurut R. William Liddle, konsensus nasional yang mengintegrasikan masyarakat yang pluralistik pada hakekatnya adalah mempunyai dua tingkatan sebagai prasyarat bagi tumbuhnya suatu integrasi nasional yang tangguh. Pertama sebagian besar anggota suku bangsa bersepakat tentang batas-batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik dalam mana mereka sebagai warganya. Kedua, apabila sebagian besar anggota masyarakatnya bersepakat mengenai struktur pemerintahan dan aturan-aturan dari proses politik yang berlaku bagi seluruh masyarakat diatas wilayah negara yang bersangkutan.

Menurut Nasikun (1984:82) menambahkan bahwa integrasi nasional yang kuat dan tangguh hanya akan berkembang di atas konsensus nasional mengenai batas-batas suatu masyarakat politik dan sistem politik yang berlaku seluruh masyarakat tersebut. Kemudian, suatu konsensus nasional mengenai bagaimana suatu kehidupan bersama sebagai bangsa harus diwujudkan atau diselenggarakan, melalui suatu konsensus nasional mengenai "sistem nilai" yang akan mendasari hubungan-hubungan sosial di antara anggota suatu masyarakat negara. Adapun upaya yang telah dilakukan adalah:

- a. Melakukan pengorbanan sebagai langkah penyesuaian antara banyak perbedaan, perasaan, keinginan dan ukuran penilaian.
- b. Mengembangkan sikap toleransi di dalam kelompok sosial.
- c. Terciptanya kesadaran dan kesediaan untuk mencapai suatu konsensus
- d. Mengidentifikasi akar persamaan di antara kultur-kultur etnis yang ada.
- e. Kemampuan segenap kelompok yang ada untuk berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.
- f. Mengakomodasi timbulnya etnis.

- g. Upaya yang kuat dalam melawan prasangka dan diskriminasi.
- h. Menghilangkan pengkotak-pengkotakan kebudayaan.

2. Syarat-syarat Integrasi Sosial

Integrasi sosial akan terbentuk dimasyarakat apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut memiliki konsensus tentang batas wilayah atau negara tempat mereka tinggal. Sebagian besar masyarakat sepakat mengenai struktur sosial yang dibangun termasuk nilai-nilai dan norma-norma, serta pranata-pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut William F. Ogburn dan Mayor Nimboff (Dahrum Usman dalam www.neonovan.yopcities.com/etnokonflik.htm), syarat terjadinya integrasi sosial adalah:

- a. Anggota masyarakat merasa telah berhasil mengisi satu kebutuhan satu dengan yang lainnya.
- b. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman hidup.
- c. Masyarakat telah menjalani nilai dan norma secara konsisten.

3. Bentuk Integrasi Sosial

Di dalam masyarakat yang multi, integrasi sosial terjadi secara bertahap sebagai lawan dari konflik dalam masyarakat tersebut. Para sosiolog mengidentifikasi bentuk integrasi sosial ada dua macam, yaitu:

a. *Asimilasi*

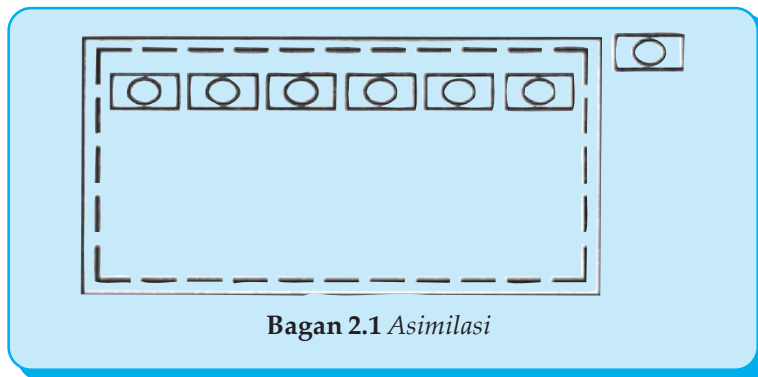
Merupakan proses sosial taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok di dalam masyarakat. Proses integrasi demikian segala tindakan, sikap, dan proses mental selalu memperhatikan tujuan bersama, sehingga orang tidak lagi membedakan dirinya dengan anggota masyarakat yang lainnya. Batasan antar kelompok akan hilang dan lebur menjadi satu.

Suatu asimilasi akan berhasil apabila didorong oleh faktor sebagai berikut:

- 1) Adanya toleransi antara kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri.
- 2) Tiap individu dan kelompok memiliki kesempatan yang sama dibidang ekonomi.
- 3) Adanya sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain.

- 4) Sikap terbuka dari golongan penguasa di masyarakat.
- 5) Pengetahuan tentang persamaan unsur budaya yang berlainan.
- 6) Perkawinan campuran akan mengurangi dan menyatukan perbedaan.
- 7) Adanya musuh bersama dari luar masyarakat.

Perhatikan bagan asimilasi di bawah ini!



Penjelasan Bagan 2.1 Asimilasi:

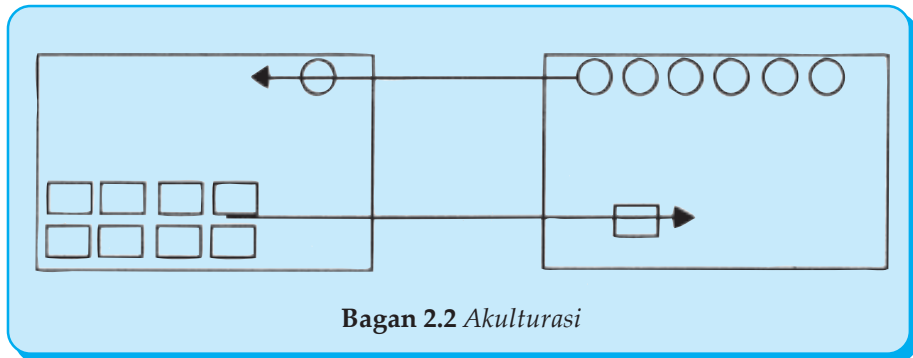
- ☐○ Unsur kebudayaan baru yang timbul sebagai akibat pergaulan orang-orang dari kelompok-kelompok yang berlainan.
Unsur-unsur kebudayaan baru tersebut berbeda dengan kedua kebudayaan yang bertemu.

Unsur kebudayaan baru yang timbul sebagai akibat pergaulan orang-orang dari kelompok-kelompok yang berlainan. Unsur-unsur kebudayaan baru tersebut berbeda dengan kedua kebudayaan yang bertemu.

b. Akulturasi

Adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur kebudayaan asing diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian itu sendiri. Proses akulturasi ini menyebabkan budaya yang lemah akan menyatu pada kebudayaan yang lebih kuat tetapi masing-masing kebudayaan tidak menghilangkan ciri khasnya. Misalnya, kebudayaan Islam yang masuk pada budaya Jawa kemudian berkembang menjadi kebudayaan Islam Jawa. Dalam proses ini unsur-unsur kebudayaan Jawa tidak hilang walaupun dimasuki unsur Islam.

Perubahan yang bersifat akulturasi sebagai akibat *direct cultural transmission* (transmisi kebudayaan langsung), kasus-kasus non struktural seperti: ekologi, demografi, modifikasi kebudayaan, dan keterlambatan kebudayaan. Bentuk akulturasi seperti pada bagan di bawah ini.



Penjelasan Bagan 2.2 Akulturasi:

○, □ Unsur-unsur kebudayaan yang diperoleh dari kebudayaan lain sebagai akibat pergaulan yang intensif dan lama.

4. Faktor-faktor Pendorong

Setiap integrasi sosial ada yang mendorong untuk terjadi secara bertahap di dalam masyarakat. Tahapan-tahapan terjadinya integrasi sosial secara sistematis dan tidak asal-asalan. Adapun faktor pendorong adalah:

- a. homogenitas kelompok
- b. besar kecilnya kelompok
- c. mobilitas geografis
- d. efektifitas dan efisiensi

Untuk mengingatkan kalian kembali dan meningkatkan pemahaman kalian mengenai integrasi sosial, coba kerjakan kegiatan berikut ini!

Analisis Sosial

"Coba kembangkan kecakapan hidup kalian!"

Bagaimana sikap dan tindakan kalian terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat!

Rangkuman

1. Konflik sosial merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok suatu masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan gap atau jurang pemisah interaksi sosial diantara pihak yang bertikai.
2. Konflik juga diakibatkan oleh perubahan sosial yang semakin cepat dan mengakibatkan perubahan sistem nilai yang ada di dalam masyarakat.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d, atau e!*

1. Adanya diskriminasi terhadap kelompok masyarakat tertentu mengakibatkan konflik sosial yang berkepanjangan. Hal ini muncul karena ...
 - a. kebanggaan terhadap etnis sendiri
 - b. sikap menghargai kebudayaan lain
 - c. sikap saling menerima dan menghargai kebudayaan lain
 - d. sikap primordialisme yang berlebihan
 - e. adanya difusi antar budaya
2. Berkembangnya aksi pergolakan di daerah-daerah yang menuntut kemerdekaan merupakan ancaman terhadap ...
 - a. integrasi suku bangsa
 - b. integrasi masyarakat budaya
 - c. integrasi sistem kekerabatan
 - d. integrasi bangsa
 - e. integrasi ras/etnik

3. Yang merupakan contoh konflik akibat adanya isu agama adalah
 - a. konflik Ambon
 - b. konflik Sampit
 - c. konflik Gerakan Aceh Merdeka
 - d. konflik Sambas
 - e. konflik Operasi Papua Merdeka
4. Terciptanya integrasi bangsa merupakan harapan semua anggota masyarakat sehingga sangat penting mendorong warga negara untuk saling menerima perbedaan. Ancaman disintegrasi biasanya muncul karena
 - a. tidak terwujudnya tujuan masyarakat bangsa
 - b. lunturnya nilai-nilai bangsa yang mengakui adanya perbedaan
 - c. tidak dipatuhinya aturan-aturan yang telah disepakati bersama
 - d. adanya perbedaan kepentingan dan kebutuhan
 - e. munculnya kelompok dominan dalam masyarakat bangsa
5. Konflik sosial dapat terjadi apabila masuknya anggota baru ke dalam kelompok tidak diterima. Hal ini bisa terjadi misalnya
 - a. pertemuan dengan teman lama
 - b. seorang pemburu binatang yang sedang berada di hutan
 - c. penduduk transmigran Jawa ke Kalimantan
 - d. interaksi antar warga kota
 - e. masuknya teknologi ke pedesaan
6. Salah satu contoh gerakan vertikal yang dapat mengancam disintegrasi bangsa yaitu
 - a. konflik antar ras
 - b. konflik antar agama
 - c. konflik antar suku bangsa
 - d. konflik antar golongan
 - e. konflik perebutan tanah

7. Konsekuensi dari stratifikasi dan diferensiasi sosial dalam masyarakat Indonesia mengarah pada terjadinya
 - a. konflik/disintegrasi
 - b. konsensus nasional
 - c. masyarakat majemuk
 - d. integrasi nasional
 - e. masyarakat multikultural
8. Adanya diskriminasi terhadap kelompok masyarakat tertentu mengakibatkan konflik sosial yang berkepanjangan. Hal ini muncul karena
 - a. kebanggaan terhadap etnis sendiri
 - b. sikap menghargai kebudayaan lain
 - c. sikap saling menerima dan menghargai kebudayaan lain
 - d. sikap primordialisme yang berlebihan
 - e. adanya difusi antar budaya
9. Ancaman disintegrasi biasanya muncul karena
 - a. tidak dipatuhinya aturan-aturan yang telah disepakati bersama
 - b. munculnya kelompok dominan dalam masyarakat bangsa
 - c. tidak terwujudnya tujuan masyarakat bangsa
 - d. adanya perbedaan kepentingan dan kebutuhan
 - e. lunturnya nilai-nilai bangsa yang mengakui adanya perbedaan
10. Menurut R. William Liddle, prasyarat tumbuhnya integrasi nasional salah satunya adalah adanya kesepakatan tentang
 - a. batas-batas teritorial dari negara sebagai suatu kehidupan politik dimana mereka sebagai warganya
 - b. batas-batas sumber ekonomi dan sumber daya alam yang ada
 - c. batas-batas mencampuri urusan suku bangsa lain
 - d. batas-batas pergaulan antar suku bangsa
 - e. batas-batas teritorial

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang singkat dan jelas!

1. Bagaimana sebenarnya struktur kemajemukan bangsa Indonesia?
2. Apa yang kalian tahu tentang konflik? Mengapa setiap masyarakat rentan terjadinya konflik?
3. Coba kalian jelaskan (gunakan logika berpikir) bagaimana gerakan separatisme selalu muncul di masyarakat majemuk?
4. Identifikasikan bentuk-bentuk akomodasi yang dapat mengurangi konflik?
5. Bagaimana menurut pandangan kalian dalam memahami kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk?

Proyek

“Coba kembangkan wawasan kontekstual kalian!”

Amatilah lingkungan sosial tempat tinggal kalian. Carilah data-data mengenai terjadinya konflik sosial akibat adanya perubahan sosial. Bandingkan hasil analisa kalian dengan analisa dari para ahli yang dimuat di berbagai media massa.

Bab III

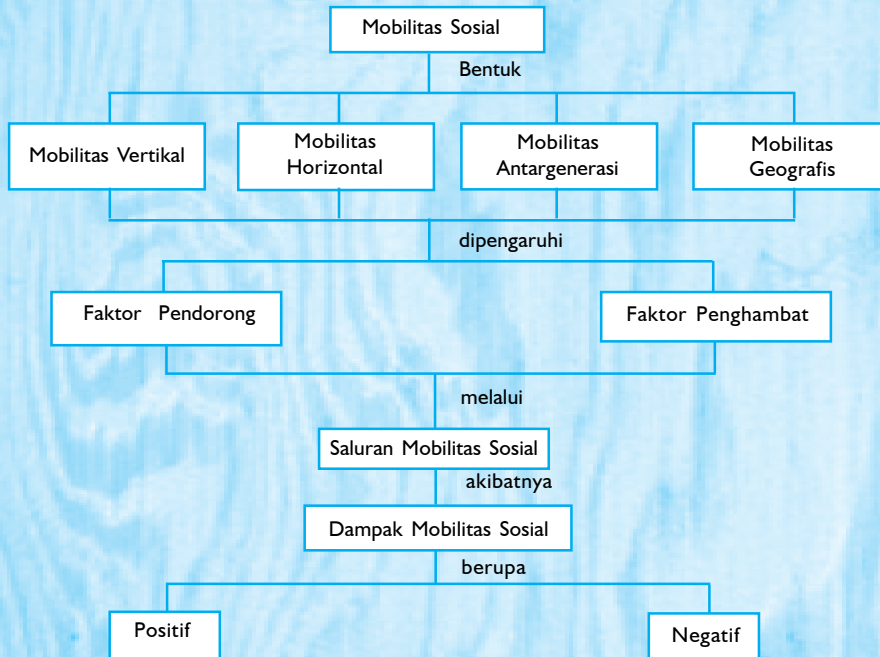
Sumber gambar: www.tempophoto.com

Mobilitas Sosial

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, maka kalian diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai hal tentang mobilitas sosial.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Mobilitas Sosial
- Konflik Sosial
- Struktur Sosial
- Masyarakat



Sumber: www.bantul.go.id

Gambar 3.1 Kenaikan pangkat atau jabatan merupakan mobilitas vertikal naik.

Kalian pernah melihat atau mendengar ada seorang anak dari keluarga sederhana dapat menjadi seorang pengusaha sukses, memiliki beberapa perusahaan atau menjadi pejabat penting. Semua itu merupakan bagian dari mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Untuk mengetahui lebih jauh tentang mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, ikutilah pembahasan dalam bab berikut ini dengan baik.

Mobilitas sosial merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat karena proses adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitar sehingga memungkinkan manusia melakukan pergerakan sosial atau pergeseran. Menurut para sosiolog, mobilitas sosial sangat penting bagi terciptanya stabilitas dalam struktur sosial suatu masyarakat tertentu. Apabila individu dalam masyarakat mempunyai kesempatan yang seimbang untuk melangsungkan mobilitas sosial berarti struktur sosial dan sistem lapisan sosialnya bersifat terbuka. Sebaliknya pada masyarakat yang berkasta mobilitas sosial dapat dikatakan hampir tidak ada, meskipun tidak secara mutlak tertutup sebab status atau kedudukan sosial individu sudah ditentukan sejak kelahirannya. Secara konkrit, mobilitas sosial dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu diperhatikan bahwa kalangan birokrasi pemerintah memerlukan gambaran mobilitas sosial suatu masyarakat sebagai suatu langkah untuk pengambilan kebijakan.

A. Mobilitas Sosial

1. Pengertian Mobilitas Sosial

Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Dengan demikian mobilitas sosial disebut juga perpindahan sosial, gerak sosial, atau gerakan sosial. Secara umum mobilitas sosial diartikan sebagai perpindahan orang atau kelompok orang dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain. Tetapi mobilitas sosial tidak selalu diartikan sebagai bentuk perpindahan dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi karena mobilitas sosial sesungguhnya dapat berlangsung dalam dua arah. Mobilitas sosial bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan penghasilan yang dialami individu atau seluruh anggota masyarakat.

Perubahan dalam mobilitas sosial ditandai oleh struktur sosial yang meliputi hubungan antar individu dalam kelompok dan antara individu dengan kelompok. Baik mobilitas individu maupun kelompok sama-sama memiliki dampak sosial. Keduanya membawa pengaruh bagi perubahan struktur masyarakat yang bersangkutan. Mobilitas sosial berkaitan erat dengan stratifikasi sosial karena mobilitas sosial merupakan gerak perpindahan dari satu strata ke strata sosial yang lain.

Menurut Paul B. Horton (1999:102), mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya. Sementara menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack (1986:83), mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.

Dalam dunia modern, banyak orang berupaya melakukan mobilitas sosial. Mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Bila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial berbeda. Mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Bila tingkat

mobilitas sosial rendah, tentu saja kebanyakan orang akan terkukung dalam status nenek moyang mereka. Mereka hidup dalam kelas sosial tertutup.

Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Contohnya, masyarakat feodal atau pada masyarakat yang menganut sistem kasta. Pada masyarakat yang menganut sistem kasta, bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah untuk selamanya ia tetap berada pada kasta yang rendah. Dia tidak mungkin dapat pindah ke kasta yang lebih tinggi, meskipun ia memiliki kemampuan atau keahlian. Karena yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan. Dengan demikian, tidak terjadi gerak sosial dari strata satu ke strata lain yang lebih tinggi.

2. Jenis-jenis Mobilitas Sosial

a. Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok warga pada lapisan sosial yang berbeda. Dalam mobilitas vertikal terjadi perpindahan status yang tidak sederajat dan dapat dibedakan menjadi perpindahan naik ataupun turun dari strata satu ke strata yang lain. Mobilitas vertikal yang naik disebut *social climbing* (*upward mobility*) misalnya seorang staf karyawan yang dipromosikan atasan untuk menjadi kepala sub bagian. Adapun mobilitas sosial yang turun disebut *social sinking* (*downward mobility*), misalnya seorang manajer keuangan melakukan kesalahan fatal dalam menuliskan laporan keuangan perusahaan, maka ia diturunkan menjadi staf keuangan.

Mobilitas vertikal naik memiliki dua bentuk, yaitu:

- 1) Naiknya orang-orang berstatus sosial rendah ke status sosial yang lebih tinggi, dimana status itu telah tersedia, misalnya seorang guru menjadi kepala sekolah.
- 2) Terbentuknya suatu kelompok baru yang lebih tinggi daripada lapisan sosial yang sudah ada, misalnya karena ketrampilan dan keahlian yang dimiliki maka suatu perusahaan tertentu mampu menyaingi perusahaan lama yang terlebih dahulu terkenal.

Sedangkan mobilitas vertikal turun memiliki dua bentuk, yaitu:

- 1) Turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah, misalnya karena pensiun maka seorang direktur bank berubah menjadi rakyat biasa.

- 2) Turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa suatu disintegrasi dalam kelompok sebagai suatu kesatuan, misalnya lembaga yang terkena kasus korupsi akan memiliki derajat sosial yang rendah.

Mudah tidaknya seseorang melakukan mobilitas vertikal salah satunya ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial dimana orang itu hidup. Mereka yang memiliki bekal pendidikan yang tinggi dan hidup di lingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas pelapisan sosial dan naik ke kedudukan lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sebaliknya setinggi apapun tingkat pendidikan seseorang tetapi bila ia hidup pada suatu lingkungan masyarakat yang masih kuat nilai-nilai primordialisme dan sistem hubungan koneksi maka kecil kemungkinan orang tersebut akan bisa lancar jenjang karirnya dalam bekerja.

Secara umum, prinsip-prinsip dalam mobilitas vertikal yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Hampir tidak ada masyarakat yang sifat sistem pelapisan sosialnya secara mutlak tertutup sekalipun itu pada masyarakat yang berkasta. Misalnya, di India, seorang kasta Brahmana apabila melakukan kesalahan besar dapat dikeluarkan dari kastanya dan turun menjadi kasta yang lebih rendah.
- 2) Betapa pun terbukanya sistem lapisan sosial dalam suatu masyarakat tidak mungkin gerak sosial vertikal dapat dilakukan sebebas-bebasnya, sedikit banyak akan ada hambatan-hambatan.
- 3) Gerak sosial vertikal yang umum berlaku bagi semua masyarakat tidaklah ada setiap masyarakat mempunyai ciri tersendiri bagi gerak sosialnya.
- 4) Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik serta pekerjaan adalah berbeda-beda.
- 5) Berdasarkan bahan-bahan sejarah, khususnya dalam gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik dan pekerjaan tidak ada kecenderungan yang kontinum perihal bertambah atau berkurangnya laju gerak sosial. Hal ini berlaku bagi suatu Negara, lembaga sosial yang besar dan juga bagi sejarah manusia.

b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dalam mobilitas horizontal terjadi perpindahan yang sederajat tidak terjadi perubahan derajat kedudukan seseorang atau sekelompok orang. Ciri utama mobilitas horizontal adalah lapisan sosial yang ditempati tidak mengalami perubahan. Mobilitas horizontal sangat diperlukan untuk penyegaran peningkatan daya hasil dan daya guna sehingga perannya dapat lebih efektif dan efisien. Mobilitas horizontal tidak menimbulkan pengaruh terhadap tinggi-rendahnya status atau kedudukan sosial seseorang. Selain itu mobilitas horizontal dapat terjadi karena terpaksa ataupun sukarela. Contoh mobilitas horizontal antara lain, perpindahan penduduk karena bencana alam direlokasi ke daerah transmigrasi, atau migrasi yang dilakukan penduduk desa ke kota untuk mencari pekerjaan karena di desa sudah tidak ada pekerjaan lagi.



Sumber: www.a11.ugm.ic.id

Gambar 3.2 Mobilitas sosial horizontal dapat terjadi karena adanya bencana alam

c. Mobilitas Antargenerasi

Mobilitas antargenerasi adalah perpindahan antara dua generasi atau lebih. Pada mobilitas ini yang menjadi landasan adalah status ekonomi dan terjadi di lembaga keluarga. Jenis mobilitas ini yang sering terjadi di dalam masyarakat. Jika seorang yang mempunyai kecerdasan maupun kepintaran, maka orang tersebut dapat naik statusnya dan sebaliknya. Mobilitas ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Mobilitas Intergenerasi*

Merupakan perpindahan status sosial yang terjadi di antara beberapa generasi. Mobilitas intergenerasi terdiri dari 2 bentuk yaitu mobilitas intergenerasi yang naik dan mobilitas intergenerasi yang turun. Misalnya, bapaknya adalah seorang direktur bank sedangkan anaknya hanya menjadi staf karyawan bank.

2) *Mobilitas Intragenerasi*

Mobilitas intragenerasi adalah mobilitas yang terjadi di dalam satu kelompok generasi yang sama. Misalnya, adiknya seorang kepala sekolah sedangkan kakaknya hanya menjadi guru.

d. Mobilitas Geografis

Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi. Mobilitas geografis terjadi akibat keadaan daerah tempat tinggal suatu masyarakat tidak kondusif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat yang merasa termarginalkan akhirnya melakukan gerak sosial untuk mencari yang memberikan suasana pemenuhan hidup secara memuaskan. Tetapi, bentuk mobilitas demikian akan menimbulkan masalah-masalah sosial di daerah yang dituju. Diantara masalah tersebut adalah kepadudukan, kriminalitas, serta tempat tinggal.

B. Cara Melakukan Mobilitas Sosial

1. *Cara Melakukan Mobilitas Sosial*

Secara umum, cara orang untuk dapat melakukan mobilitas sosial adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan penghasilan

Kenaikan penghasilan tidak menaikkan status secara otomatis, melainkan akan merefleksikan suatu standar hidup yang lebih tinggi. Ini akan mempengaruhi peningkatan status di dalam masyarakat status itu nantinya akan menambah peran yang dimiliki oleh individu tersebut.

Contohnya seorang pegawai rendah, karena keberhasilan dan prestasinya diberikan kenaikan pangkat menjadi manajer, sehingga tingkat pendapatannya naik. Status sosialnya di masyarakat tidak dapat dikatakan naik apabila ia tidak merubah standar hidupnya, misalnya jika dia memutuskan untuk tetap hidup sederhana seperti ketika ia menjadi pegawai rendah.

b. Perkawinan

Untuk meningkatkan status sosial yang lebih tinggi dapat dilakukan melalui perkawinan. Tetapi dalam perkawinan tidak hanya mengubah individu menjadi individu yang berstatus ekonomi tinggi, bahkan akan menciptakan status baru yaitu individu menjadi bapak atau pemimpin dalam lembaga keluarga. Dengan adanya status baru tersebut maka individu akan bertambah peranannya didalam masyarakat.

Contohnya seorang wanita yang berasal dari keluarga sangat sederhana menikah dengan laki-laki dari keluarga kaya dan terpendang di masyarakatnya. Perkawinan ini dapat menaikkan status si wanita tersebut.

c. Perubahan tempat tinggal

Untuk meningkatkan status sosial, seseorang dapat berpindah tempat tinggal dari tempat tinggal yang lama ke tempat tinggal yang baru. Atau dengan cara merekonstruksi tempat tinggalnya yang lama menjadi lebih megah, indah, dan mewah. Secara otomatis, seseorang yang memiliki tempat tinggal mewah akan disebut sebagai orang kaya oleh masyarakat, hal ini menunjukkan terjadinya gerak sosial ke atas.

d. Perubahan tingkah laku

Untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, orang berusaha menaikkan status sosialnya dan mempraktekkan bentuk-bentuk tingkah laku kelas yang lebih tinggi yang diaspirasikan sebagai kelasnya. Bukan hanya tingkah laku, tetapi juga pakaian, ucapan, minat, dan sebagainya. Dia merasa dituntut untuk mengkaitkan diri dengan kelas yang diinginkannya. Agar penampilannya meyakinkan dan dianggap sebagai orang dari golongan lapisan kelas atas, ia selalu bertingkah laku seperti orang dari kelas yang lebih tinggi. Jika bertemu dengan kelompoknya, dia berbicara dengan menyelipkan istilah-istilah asing.

e. Perubahan nama

Dalam suatu masyarakat, sebuah nama diidentifikasi pada posisi sosial tertentu. Gerak ke atas dapat dilaksanakan dengan mengubah nama yang menunjukkan posisi sosial yang lebih tinggi. Mobilitas ini biasanya terjadi pada masyarakat feodal dan masyarakat militer. Perubahan nama terjadi seiring dengan kenaikan pangkat

Contohnya di kalangan masyarakat feodal Jawa, seseorang yang memiliki status sebagai orang kebanyakan mendapat sebutan "*kang*" di depan nama aslinya. Setelah diangkat sebagai pengawas pamong praja

sebutan dan namanya berubah sesuai dengan kedudukannya yang baru seperti "Raden"

2. Faktor Pendorong Mobilitas Sosial

a. Perubahan kondisi sosial

Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya karena adanya perubahan dari dalam dan dari luar masyarakat. Contohnya, kemajuan teknologi membuka kemungkinan timbulnya mobilitas ke atas. Demikian juga perubahan ideologi dapat menimbulkan stratifikasi baru.

b. Ekspansi teritorial dan gerak populasi

Ekspansi teritorial dan perpindahan penduduk yang cepat membuktikan ciri fleksibilitas struktur stratifikasi dan mobilitas sosial. Misalnya, perkembangan kota, transmigrasi, bertambah, dan berkurangnya penduduk.

c. Komunikasi yang bebas

Situasi-situasi yang membatasi komunikasi antarstrata yang beraneka ragam memperkokoh garis pembatas di antara strata yang ada dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara mereka dan akan menghalangi mobilitas sosial. Sebaliknya, pendidikan dan komunikasi yang bebas serta efektif akan memudahkan semua batas garis dari strata sosial dan merangsang mobilitas sekaligus menerobos rintangan yang menghadang.

d. Pembagian kerja

Besarnya kemungkinan bagi terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Jika tingkat pembagian kerja tinggi dan sangat dispesialisasikan, maka mobilitas akan menjadi kuat dan memudahkan orang bergerak dari satu strata ke strata yang lain karena spesialisasi pekerjaan menuntut keterampilan khusus. Kondisi ini memacu anggota masyarakatnya untuk lebih kuat berusaha agar dapat menempati status tersebut.

Dinamika Sosial

Sistem pelapisan dalam masyarakat, merupakan gejala yang sekaligus dapat memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat yaitu penempatan individu dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan serta peranannya. Hal tersebut merupakan pendorong agar masyarakat bergerak sesuai dengan fungsinya. Jelas bahwa kedudukan dan peranan yang dianggap tinggi oleh setiap masyarakat adalah kedudukan dan peranan yang dianggap penting serta memerlukan kemampuan dan latihan yang maksimal.

Sumber: Sosiologi suatu pengantar, Soerjono Soekanto: 1982

3. Faktor Penghambat Mobilitas Sosial

- Adapun faktor yang menghambat mobilitas sosial antara lain:
- Perbedaan rasial, seperti yang terjadi di Afrika Selatan di masa lalu, dimana ras berkulit putih berkuasa dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berkulit hitam untuk dapat duduk bersama-sama di pemerintahan sebagai penguasa. Sistem ini disebut *Apharteid*.
 - Agama, seperti yang terjadi di India yang menggunakan sistem kasta.
 - Diskriminasi kelas dalam sistem kelas terbuka dapat menghalangi mobilitas ke atas. Hal ini terbukti dengan adanya pembatasan suatu organisasi tertentu dengan berbagai syarat dan ketentuan, sehingga hanya sedikit orang yang mampu mendapatkannya.
 - Kemiskinan dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai status sosial tertentu.
Contohnya "A" memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena kedua orangtuanya tidak bisa membiayai, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.
 - Perbedaan jenis kelamin dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

4. Saluran-saluran Mobilitas Sosial

a. Angkatan Bersenjata

Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertikal ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat. Misalnya, seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, ia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat/kedudukan yang lebih tinggi, walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.

b. Lembaga-lembaga keagamaan

Lembaga-lembaga keagamaan dapat mengangkat status sosial seseorang, misalnya yang berjasa dalam perkembangan agama seperti ustad, pendeta, biksu dan lain lain.

c. Lembaga pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya merupakan saluran yang konkrit dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai *social elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke

kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi.

Contohnya seseorang yang menempuh pendidikan hingga jenjang yang tinggi, misalnya perguruan tinggi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan menggunakan pengetahuannya itu untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pedagang yang sukses, yang otomatis telah meningkatkan status sosial sebelumnya.



Sumber: Tempo, 28 September 2003

Gambar 3.3 Upacara wisuda menjadi simbol mobilitas dalam lembaga pendidikan.

d. Organisasi politik

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

e. Organisasi ekonomi

Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN dan lain-lain) dapat meningkatkan tingkat pendapatan seseorang. Semakin besar prestasinya, maka semakin besar jabatannya. Karena jabatannya tinggi akibatnya pendapatannya bertambah. Karena pendapatannya bertambah akibatnya kekayaannya bertambah. Dan karena kekayaannya bertambah akibatnya status sosialnya di masyarakat meningkat.

f. Organisasi keahlian

Orang yang rajin menulis dan menyumbangkan pengetahuan/keahliannya kepada kelompok pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi daripada pengguna biasa.

g. Perkawinan

Sebuah perkawinan dapat menaikkan status seseorang. Seorang yang menikah dengan orang yang memiliki status terpandang akan dihormati karena pengaruh pasangannya.

h. Organisasi Keolahragaan

Melalui organisasi ini seseorang dapat meningkatkan statusnya ke strata yang lebih tinggi.

Secara umum, cara yang digunakan untuk memperoleh status sosial dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:

- 1) Askripsi, cara untuk memperoleh kedudukan melalui keturunan. Misalnya gelar kebangsawanan
- 2) Prestasi, cara untuk memperoleh kedudukan pada lapisan tertentu dengan usaha sendiri. Cara inilah yang sekarang banyak ditempuh orang untuk mencapai status yang lebih tinggi.

C. Dampak Mobilitas Sosial

Gejala naik turunnya status sosial tentu memberikan konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap struktur sosial masyarakat. Konsekuensi-konsekuensi itu kemudian mendatangkan berbagai reaksi. Reaksi ini dapat berbentuk konflik. Ada berbagai macam konflik yang bisa muncul dalam masyarakat sebagai akibat terjadinya mobilitas. Menurut Horton dan Hunt, ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal yaitu:

1. Kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun.
2. Ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat.
3. Keretakan hubungan antar anggota kelompok primer yang semula karena seseorang berpindah status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah.

Mobilitas sosial membawa dampak, baik dampak negatif maupun dampak positif.

1. Dampak negatif

Apabila pada masyarakat terjadi mobilitas yang kurang harmonis akan timbul benturan-benturan nilai dan kepentingan sehingga kemungkinan timbul konflik.

a. Konflik antarkelas

Dalam masyarakat, terdapat lapisan-lapisan sosial karena ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan

kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antarkelas.

Contoh: demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah, menggambarkan konflik antara kelas buruh dengan pengusaha.

b. Konflik antarkelompok sosial

Di dalam masyarakat terdapat pula kelompok sosial yang beraneka ragam. Di antaranya kelompok sosial berdasarkan ideologi, profesi, agama, suku, dan ras. Bila salah satu kelompok berusaha untuk menguasai kelompok lain atau terjadi pemaksaan, maka timbul konflik.

Contoh: tawuran pelajar, perang antarkampung.

c. Konflik antargenerasi

Konflik antar generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan. Misalnya pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda di Indonesia sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua.

d. Penyesuaian kembali

Setiap konflik pada dasarnya ingin menguasai atau mengalahkan lawan. Bagi pihak-pihak yang berkonflik bila menyadari bahwa konflik itu lebih banyak merugikan kelompoknya, maka akan timbul penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa saling menghargai. Penyesuaian semacam ini disebut Akomodasi.

e. Berkurangnya Solidaritas kelompok

Penyesuaian diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kelas sosial yang baru merupakan langkah yang diambil seseorang yang mengalami mobilitas vertikal dan horizontal. Hal ini dilakukan agar mereka bisa diterima dalam kelas sosial yang baru dan mampu



Sumber: www.kompas.com

Gambar 3.4 Demonstrasi di daerah menjadi sumber konflik.

menjalankan fungsi-fungsinya. Keadaan inilah yang menyebabkan orang-orang yang pindah ke lapisan yang baru akan berkurang solidaritasnya terhadap kelas sosial yang lama.

2. Dampak positif

Dampak positif dari mobilitas sosial adalah sebagai berikut.

- a. Orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju karena adanya kesempatan untuk pindah strata. Kesempatan ini mendorong orang untuk mau bersaing, dan bekerja keras agar dapat naik ke strata atas.

Contohnya seorang anak miskin berusaha belajar dengan giat agar mendapatkan kekayaan di masa depan.

- b. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik.

Contohnya Indonesia yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan ini akan lebih cepat terjadi jika didukung oleh sumber daya yang memiliki kualitas. Kondisi ini perlu didukung dengan peningkatan dalam bidang pendidikan.

Dampak lain mobilitas sosial dari faktor psikologi sosial yaitu:

- a. Menimbulkan ketakutan dan kegelisahan pada seseorang yang mengalami mobilitas menurun.
- b. Adanya gangguan psikologis bila seseorang turun dari jabatannya (*post power syndrome*).
- c. Mengalami frustrasi atau putus asa dan rasa malu bagi orang-orang yang ingin naik ke lapisan atas tetapi tidak dapat mencapainya.

Rangkuman

1. Mobilitas Sosial adalah perpindahan orang atau kelompok orang dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain.
2. Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata.
3. Bentuk-bentuk mobilitas sosial yaitu mobilitas vertikal, mobilitas horisontal, mobilitas antargenerasi, mobilitas intergenerasi, mobilitas intragenerasi, dan mobilitas geografis.

4. Cara melakukan mobilitas sosial yaitu melalui perubahan standar hidup, perkawinan, perubahan tempat tinggal, perubahan tingkah laku, dan perubahan nama.
5. Dampak mobilitas sosial ada dua yaitu negatif dan positif. Dampak negatif meliputi timbulnya konflik, dan berkurangnya solidaritas kelompok. Dampak positif mendorong untuk berprestasi.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d, atau e!*

1. Usaha yang perlu dilakukan untuk mencapai status sosial lebih tinggi melalui dua cara yaitu
 - a. mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal
 - b. prestasi dan prestise
 - c. askripsi dan prestasi
 - d. nilai dan norma sosial
 - e. belajar dan bekerja
2. Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya, menurut
 - a. Paul B Horton
 - b. Kimball Young
 - c. Raymond W. Mack
 - d. Peter Berger
 - e. Horton dan Hunt
3. Diantara konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal yaitu
 - a. kecemasan penurunan status bila terjadi mobilitas menurun
 - b. timbulnya konflik sosial antar masyarakat
 - c. disintegrasi bangsa
 - d. fenomena sosial dan masalah sosial
 - e. stratifikasi sosial

4. Perpindahan masyarakat antara dua generasi atau lebih disebut mobilitas ...
 - a. antargenerasi
 - b. intergenerasi
 - c. intragenerasi
 - d. generasi penerus
 - e. vertikal
5. Dibawah ini yang termasuk dari faktor penghambat terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat adalah ...
 - a. perubahan kondisi sosial
 - b. terjadinya sosial movement
 - c. komunikasi yang bebas
 - d. perbedaan kelas rasial
 - e. pembagian kerja
6. Termasuk dalam cara-cara orang untuk melakukan mobilitas sosial adalah ...
 - a. pendidikan
 - b. perkawinan
 - c. perubahan organisasi sosial
 - d. perubahan agama
 - e. pembagian kerja yang efektif
7. Terjadinya perpindahan yang sederajat tidak terjadi perubahan derajat kedudukan seseorang atau sekelompok orang, disebut mobilitas ...
 - a. vertikal
 - b. horizontal
 - c. menurun
 - d. sejajar
 - e. menaik
8. Saluran mobilitas sosial yang paling konkret dan efektif untuk meningkatkan mobilitas sosial secara vertikal ke atas adalah ...
 - a. angkatan bersenjata
 - b. lembaga pendidikan
 - c. organisasi ekonomi
 - d. perkawinan
 - e. partai politik

9. Di bawah ini yang termasuk faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat adalah
 - a. perbedaan kelas rasial
 - b. komunikasi yang bebas
 - c. agama
 - d. diskriminasi kelas
 - e. perbedaan gender
10. Turunnya derajat sekelompok individu yang dapat berupa suatu disintegrasi dalam kelompok sebagai suatu kesatuan, misalnya lembaga yang terkena kasus korupsi akan memiliki derajat sosial yang rendah termasuk dalam mobilitas
 - a. horizontal menurun
 - b. horizontal menaik
 - c. vertikal menurun
 - d. vertikal menaik
 - e. vertikal horisontal

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang singkat dan jelas!

1. Menurut kalian apa saja cara-cara orang melakukan mobilitas sosial
2. Berikan pendapat kalian, mengapa mobilitas sosial yang terjadi tidak selalu mendatangkan kemajuan secara pribadi bagi orang tersebut
3. Sebutkan jenis mobilitas sosial secara vertikal
4. Identifikasikan dampak negatif dari mobilitas sosial
5. Sebutkan dampak positif terjadinya mobilitas sosial menurut pendapat kalian!

A. Pilihlah satu jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, atau e!

1. Diferensiasi masyarakat Indonesia berdasarkan suku bangsa ditandai dengan keanekaragaman
 - a. agama, budaya, dan adat istiadat
 - b. adat istiadat, bahasa, dan sistem sosial
 - c. asal usul, ciri-ciri fisik, dan agama
 - d. asal usul, tempat tinggal, dan budaya
 - e. budaya, kesenian, dan pandangan hidup
2. Salah satu wujud kemajemukan masyarakat Indonesia adalah beranekaragamnya suku bangsa. Oleh karena itu, kerukunan antar suku bangsa harus dipelihara. Jika tidak, kemajemukan suku bangsa akan menjadi....
 - a. pendorong integrasi
 - b. pemicu konflik
 - c. penghambat akulturasi
 - d. penghambat disintegrasi
 - e. pendorong inovasi
3. Pelapisan sosial di masyarakat terjadi karena
 - a. sifat keaslian keanggotaan di dalam kerabat pimpinan masyarakat
 - b. distribusi hak-hak istimewa yang objektif
 - c. mudah atau sulitnya bertukar kedudukan
 - d. adanya sesuatu yang dihargai oleh masyarakat
 - e. adanya sesuatu yang berharga mahal di masyarakat
4. Salah satu fungsi stratifikasi sosial adalah mengkategorikan manusia dalam tingkatan yang berbeda-beda dengan tujuan untuk
 - a. menciptakan masyarakat yang dinamis
 - b. menumbuhkan saling menghargai
 - c. menciptakan pola hubungan yang permanen
 - d. membina kerukunan antar golongan masyarakat
 - e. memudahkan manusia dalam interaksi sosialnya

5. Diferensiasi sosial berdasarkan jenis kelamin dalam masyarakat tradisional lebih cenderung pada
 - a. unsur sosial
 - b. sistem sosial
 - c. struktur sosial
 - d. dinamika sosial
 - e. stratifikasi sosial
6. Bagi masyarakat Indonesia, agama merupakan salah satu unsur diferensiasi sosial, **bukan** stratifikasi sosial, sebab
 - a. semua agama pada prinsipnya, baik dan benar
 - b. semua agam berasal dari sumber yang sama
 - c. perbedaan agama hanya bentuk ajarannya
 - d. secara hukum kedudukan setiap agama sama.
 - e. setiap individu berhak memilih salah satu agama
7. Besarnya diferensiasi sosial suatu masyarakat cenderung memudahkan terjadinya konflik, sebab
 - a. sulit mencari kata sepakat bagi semua anggota masyarakat
 - b. persaingan selalu terjadi dalam setiap unsur kehidupan
 - c. keinginan tiap individu atau kelompok sangat bervariasi
 - d. benturan kepentingan dalam unsur kehidupan mudah terjadi
 - e. rasa persatuan dan kesatuan antar individu atau kelompok sulit dibina.
8. Konflik soial dapat terjadi diantara kelompok-kelompok yang dulunya belum pernah berintegrasi secara intensif misalnya antara
 - a. transmigran dengan penduduk asli setempat
 - b. seorang guru dengan murid baru
 - c. sahabat yang sudah lama tak pernah berjumpa
 - d. pengembara dengan binatang buas di hutan
 - e. kelompok yang anggotanya telah lama berinteraksi
9. Usaha manusia untuk meredakan suatu pertikaian atau konflik dalam rangka mencapai kestabilan disebut
 - a. adjusment
 - b. maldjusment
 - c. akomodasi
 - d. kerja sama
 - e. ketertiban sosial

10. Saluran mobilitas sosial yang hampir tiap manusia menjalani, yaitu
 - a. lembaga agama
 - b. lembaga ekonom
 - c. organisasi pemerintah
 - d. militer
 - e. perkawinan
11. Seorang wanita statusnya naik setelah menjadi selir seorang sultan atau raja. Saluran mobilitas sosial pada contoh kasus tersebut adalah
 - a. perkawinan
 - b. kehormatan
 - c. kekeluargaan
 - d. kekerabatan
 - e. keagamaan
12. Mobilitas sosial tidak akan terjadi pada masyarakat yang menganut sistem tertutup meskipun tidak secara mutlak tertutup. Hal ini bisa dilihat pada masyarakat
 - a. demokrasi
 - b. liberal
 - c. parlementer
 - d. berkasta
 - e. presidensial
13. Mobilitas sosial akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat apabila
 - a. bersedia menerima perubahan salah satu individu atau kelompok
 - b. memberikan kesempatan kepada pihak lain yang ingin maju
 - c. antarindividu atau kelompok saling menyesuaikan diri
 - d. tidak peduli terhadap pihak yang melakukan mobilitas sosial
 - e. pihak-pihak yang terkait memegang prinsip masing-masing
14. Seorang kepala sekolah dicurigai berbuat korupsi seragam siswa baru oleh pimpinan setempat, ia kemudian dipindahkan jadi guru di luar pulau Jawa. Hal ini merupakan contoh dari
 - a. mobilitas vertikal turun
 - b. mobilitas vertikal naik
 - c. intergenerasi turun
 - d. mobilisasi horisontal
 - e. intragenerasi turun

15. Seorang anak penjual koran, karena kecerdasannya ia mampu menyelesaikan sekolahnya sampai di perguruan tinggi. Ini merupakan contoh dari mobilitas sosial yang didorong oleh
 - a. keadaan ekonomi
 - b. status sosial
 - c. situasi politik
 - d. keturunan
 - e. perkawinan
16. Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya. Merupakan pengertian mobilitas sosial menurut pendapat
 - a. Paul B. Horton
 - b. Kimball Young
 - c. Raymond W. Mack
 - d. Soerjono Soekanto
 - e. Selo Soemardjan
17. Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat
 - a. tradisional
 - b. tertutup
 - c. terbuka
 - d. terbelakang
 - e. pedalaman
18. Perpindahan penduduk karena bencana alam dan direlokasi ke daerah transmigrasi merupakan contoh
 - a. mobilitas vertikal
 - b. mobilitas antargenerasi
 - c. mobilitas horizontal
 - d. mobilitas geografis
 - e. mobilitas antardesa
19. Berikut ini adalah faktor-faktor penghambat terjadinya mobilitas sosial, *kecuali*
 - a. perubahan kondisi sosial
 - b. ekspansi teritorial
 - c. komunikasi yang bebas
 - d. pembagian kerja
 - e. kemiskinan

20. Seseorang yang meraih gelar sarjana dapat naik status sosial. Berarti ia melakukan mobilitas sosial melalui saluran
- lembaga pendidikan
 - lembaga keagamaan
 - organisasi ekonomi
 - organisasi keolahragaan
 - organisasi sosial

B. Jawablah soal-soal berikut ini dengan singkat dan tepat!

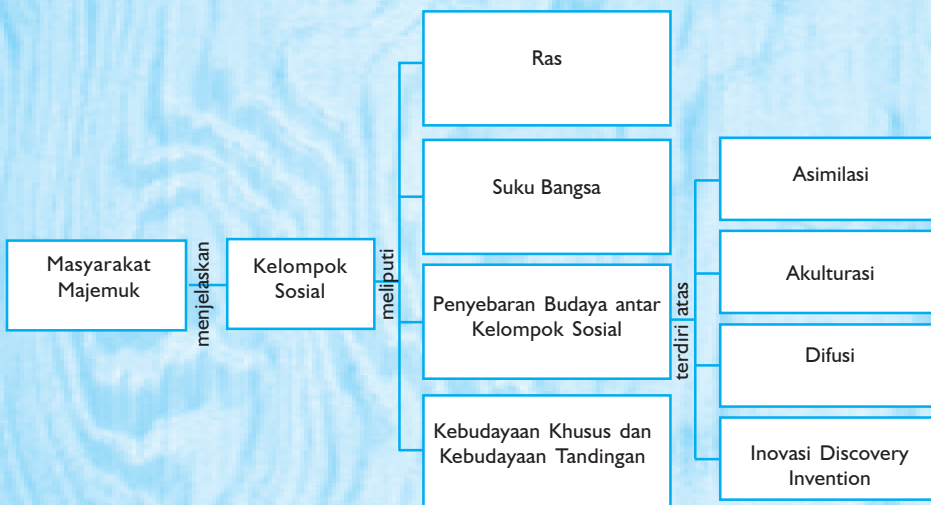
- Menurut kalian faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelapisan sosial?
- Sebutkan faktor pendorong mobilitas sosial!
- Kemukakan pendapat kalian, mengapa Indonesia sangat rawan dengan ancaman disintegrasi nasional?
- Coba berikanlah solusi untuk mengatasi konflik sosial yang sering terjadi akhir-akhir ini!
- Amati lingkungan sosial tempat tinggal kalian, kemudian identifikasikanlah jenis-jenis mobilitas sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut!

Kelompok Sosial pada Masyarakat Multikultural

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, maka kalian diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai kelompok-kelompok sosial yang ada beserta kebudayaannya dan juga mampu menyikapi setiap perbedaan yang ada sebagai kekayaan bangsa menuju masyarakat multikultural.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Kelompok Sosial
- Masyarakat Multikultural



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 4.1 Terdapat banyak kelompok sosial dalam masyarakat multikultural yang merupakan kekayaan budaya bangsa

Ingatkah kalian tentang manusia adalah makhluk sosial. Apa yang dimaksud dengan pernyataan tersebut? Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah dapat hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain. Ini dimulai sejak kehadirannya di muka bumi, manusia telah hidup berkelompok dan membina kerjasama dalam menghadapi tantangan beradaptasi terhadap lingkungannya. Terciptanya interaksi sosial antar anggota dalam kelompok merupakan hal penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, sejak anak dilahirkan ke muka bumi ini diperkenalkan dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya seperti keluarga, tetangga, dan kerabat.

Setelah seorang anak diperkenalkan dengan lingkungannya maka pada saatnya nanti keterlibatan dalam interaksi sosial dalam sebagian besar waktunya itu, tanpa disadari memperkuat kesadaran akan identitas kelompoknya yang membedakan dengan kelompok lainnya. Inilah yang kemudian memunculkan sebuah pemahaman adanya kelompok-kelompok sosial yang berkembang di dalam sebuah masyarakat sehingga memunculkan masyarakat heterogen. Setiap kelompok sosial yang ada memiliki kehidupan sosial dan budaya yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas (karakter) masing-masing anggota masyarakat. Misalnya, kalian bisa melihat kehidupan suku Dayak di Kalimantan dan suku Asmat di Papua yang terlihat sangat berbeda walaupun mereka masih sangat tradisional.

Sebelum memahami lebih lanjut tentang berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural ada baiknya kalian mengenal konsep-konsep berikut ini.

A. Kelompok Sosial, Suku Bangsa, dan Masyarakat Multikultural

1. Kelompok Sosial

Kalian sebelumnya telah mempelajari tentang bagaimana manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Mengapa bisa demikian? Sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan yaitu:

- a. Keinginan menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya.
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Kedua hal tersebut menimbulkan kelompok-kelompok sosial yang saling mengadakan interaksi, pengaruh memengaruhi dan tolong-menolong. Timbul suatu pertanyaan, apa yang dimaksud dengan kelompok sosial dalam sosiologi? Sebuah kumpulan manusia disebut sebagai kelompok sosial harus dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan di antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- e. Bersistem dan berproses.

Betapapun kecilnya suatu kelompok sosial, senantiasa menunjukkan adanya struktur atau pola-pola interaksi antarsesama anggotanya. Salah satu contoh yang mudah diamati adalah struktur keluarga batih (*nuclear family*) yang terbentuk karena kontrak perkawinan antara seorang suami dengan seorang isteri atau lebih beserta anak-anaknya sebagai hasil perkawinan. Meskipun demikian, hubungan kerabat itu mempunyai peran penting dalam pengembangan organisasi sosial pada masyarakat manusia. Hubungan kerabat itu merupakan landasan bagi pengembangan organisasi

sosial yang *universal*, dimana anggotanya terikat oleh keyakinan bahwa mereka itu berasal dari satu nenek moyang yang nyata maupun fiktif.

Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Semakin besar suatu kelompok sosial, semakin banyak warganya, semakin banyak ragam identitas individu (*individual identity*) sebagai acuan dalam penataan sosial antara lain untuk menandai berbagai kedudukan dan peran-peran sosial yang disandang setiap warga. Dengan demikian setiap individu memiliki kesadaran akan dirinya dalam kehidupan bersama dengan warga lainnya. Dalam perkembangannya, kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat multikultural berkaitan dengan heterogenitasnya masyarakat Indonesia.

2. Suku Bangsa

Dalam masyarakat Indonesia suku bangsa adalah sebuah ide dan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dimana anggota-anggota masyarakatnya dilahirkan, di didik dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial kesukubangsaannya. Suku bangsa menurut Barth adalah sebuah pengorganisasian sosial mengenai jati diri yang askriptif dimana anggota suku bangsa mengaku sebagai anggota suatu suku bangsa karena dilahirkan oleh orang tua dari suku bangsa tertentu atau dilahirkan di suatu daerah tertentu. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas kesatuan kebudayaan sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Jati diri suku bangsa ini tetap melekat dalam diri seseorang sejak kelahirannya. Jati diri suku bangsa dapat disimpan atau tidak digunakan dalam interaksi, tetapi tidak dapat dibuang atau dihilangkan.

Oleh karena itu suku bangsa ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan, dan juga persamaan asal usul. Adanya pengakuan kesatuan kebudayaan ditentukan oleh warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga suatu suku bangsa tertentu maka sejak dilahirkannya mau tidak mau harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya sebagaimana yang digunakan oleh orangtua dan keluarga dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaannya tersebut.

Menurut R Narol (Dahrin Usman dalam www.neonovan.top-cities.com/etnokondlik.htm), kriteria untuk menentukan suatu bangsa adalah adanya kesatuan masyarakat seperti:

- a. Daerahnya dibatasi oleh satu desa atau lebih.
- b. Daerahnya dibatasi oleh batas-batas tertentu secara politis dan administratif.
- c. Batas daerahnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.
- d. Warganya memiliki satu bahasa atau satu logat bahasa.
- e. Penduduknya menempati suatu wilayah geografis tertentu.
- f. Keadaan daerahnya ditentukan oleh kesatuan ekologi.
- g. Anggota-anggotanya mempunyai pengalaman sejarah yang sama.
- h. Frekuensi interaksi sesama anggota masyarakatnya tinggi.
- i. Susunan sosialnya seragam.

3. Masyarakat Multikultural

Untuk memahami pengertian multikultural diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikultural dalam kehidupan manusia.

Menurut Parsudi Suparlan, berbagai konsep yang relevan dengan multikultural adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, HAM, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau *Bhinneka Tunggal Ika* yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal.

Masyarakat Indonesia yang *bhinneka tunggal ika*, pada masa sekarang mengalami pergeseran. Pada masa Ode Baru, diartikan sebagai keanekaragaman suku bangsa dalam kebudayaannya tetapi dalam konsep masyarakat multikultural diartikan sebagai keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia atau masyarakat majemuk (*plural society*). Dalam pelaksanaan pendekatan multikultural memuat asumsi

bahwa setiap kebudayaan dan masyarakat mempunyai cara hidupnya sendiri-sendiri yang harus dipahami dari konteks masyarakat dan kebudayaan yang bersangkutan.

Masyarakat multikultural menurut Watson (dalam Agus Salim, 2006:12) dimaknai sangat luas yaitu masyarakat yang didalamnya berkembang banyak kebudayaan. Perbedaan sosial budaya adalah unsur penyokong kemajemukan kultural sebagai perbedaan cara pandang atas satu hal yang sama yang berpeluang membuat interaksi sosial antar anggota kelompok yang berbeda menjadi sulit terlaksana.

Fakta Sosial

“Coba kembangkan wawasan kebinekaan”



Sumber: www.tempophoto.com

Coba amati fenomena sosial masyarakat di atas, dan jawablah pertanyaan berikut!

1. Gotong-royong di dalam masyarakat sudah menjadi sistem tata kelakuan. Menurut kalian apakah sistem tersebut masih berjalan di masyarakat Indonesia? Jelaskan!
2. Coba analisis apakah sistem itu juga masih berlaku pada ras dan suku bangsa?

B. Penyebaran Budaya Antarkelompok Sosial

1. Penyebaran Budaya

Keberadaan suku bangsa ini akan mengalami perubahan karena adanya pembauran antarbudaya dalam kelompok sosial melalui berbagai cara. Masuknya budaya asing di dalam suatu kelompok sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kemampuan menyerap budaya asing, karakteristik budaya asing tersebut sesuai atau tidak, maupun sistem sosial budaya yang dibangun penduduk asli. Masih banyak suku bangsa di Indonesia yang sangat kuat memegang tradisi budaya yang ada sebagai bagian dari hidupnya yang tidak boleh dilanggar. Misalnya Suku Baduya di Banten, yang menolak penggunaan teknologi masuk ke dalam lingkungan adat budayanya. Proses penyebaran kebudayaan itu adalah:

a. Asimilasi

Asimilasi adalah per-bauran budaya dimana dua kelompok kebudayaan me-leburkan kebu-dayaannya sehingga melahirkan satu kebudayaan. Hal ini menye-babkan terjadinya pertukaran unsur-unsur budaya namun pada umumnya hal semacam ini hanya terjadi jika suatu kelompok menyerap kebuda-yaan lainnya.



Sumber: Kompas 11 Agustus 2006

Gambar 4.2 Asimilasi banyak terjadi dalam kebudayaan masyarakat kita

Menurut Soerjono Soekanto, **asimilasi** merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama. Artinya, apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat maka tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut. Secara singkat proses asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan. Tetapi hal ini tidak semudah yang dibayangkan karena banyak faktor yang memengaruhi suatu budaya itu dapat melebur menjadi satu kebudayaan.

Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah:

- 1) Adanya sikap toleransi terhadap kebudayaan lain.
- 2) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.
- 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- 6) Perkawinan campuran (amalgamasi).
- 7) Adanya musuh dari luar.



Sumber: Indonesian Heritage

Gambar 4.3 Letak suku bangsa yang terpencil menyebabkan sulit menerima kebudayaan lain terutama yang berbau peradaban atau teknologi

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut.

- 1) Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- 2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- 3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- 4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
- 5) Perbedaan ciri-ciri badaniah seperti warna kulit.
- 6) *In-group feeling* (perasaan yang kuat) terhadap budaya kelompoknya.

Serta apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.

b. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, **akulturasi** dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi yang berlangsung baik dapat menghasilkan integrasi unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Generasi muda paling mudah menerima kebudayaan asing. Coba

amati begitu mudahnya kalian menerima perkembangan model rambut penyanyi Barat atau model pakaian artis luar negeri. Biasanya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur kebudayaan kebendaan, peralatan-peralatan yang mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat seperti komputer, *handphone*, mobil, dan lain-lain. Sedangkan unsur kebudayaan asing yang sulit diterima adalah unsur kebudayaan yang menyangkut ideologi, keyakinan atau nilai tertentu yang menyangkut prinsip hidup seperti komunisme, kapitalisme, liberalisme, dan lain-lain.



Sumber: Tempo 19 Maret 2006

Gambar 4.4 *Handphone* sebagai salah satu unsur kebudayaan yang mudah diterima oleh masyarakat karena kemudahan pemakaian dan manfaatnya yang besar.

c. Difusi

Difusi merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi melalui pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok dengan individu dalam kelompok lainnya. Ada tiga cara penyebaran kebudayaan melalui *simbiotik*, *penetration pacifique*, dan *penetration violence*. Penyebaran kebudayaan *simbiotik* masing-masing kebudayaan masih memegang kebudayaan sendiri tidak ada perubahan kebudayaan. Penyebaran yang kedua, unsur budaya asing yang masuk tidak dilakukan dengan sengaja dan tanpa unsur paksaan. Berbeda dengan penyebaran budaya yang ketiga yaitu *penetration pacifique* yang memasukkan unsur kebudayaan dengan peperangan, penaklukan, atau penjajahan. Ini yang banyak terjadi di Indonesia. Pernahkah kalian melihat gedung-gedung yang merupakan peninggalan Belanda? Atau masih terpakainya istilah-istilah Belanda di perkebunan-perkebunan besar di Indonesia?



Sumber: Ensiklopedi Untuk Pelajar

Gambar 4.5 Penjajahan yang dilakukan Belanda selama 3,5 abad menghasilkan penyebaran budaya arsitektur gedung-gedung di Indonesia.

d. Inovasi, Discovery, dan Invention

Inovasi adalah suatu proses pembaharuan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, pengaturan baru dari tenaga kerja, penggunaan teknologi, sistem produksi, maupun produk baru yang dapat melalui proses *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah suatu penemuan dari suatu kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat maupun ide lain yang diciptakan individu atau kelompok individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan *invention* yaitu ketika *discovery* dapat diterima, diakui, dan diterapkan oleh masyarakat secara luas.

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan dan mengembangkan penemuan baru yaitu:

- a. Kesadaran para anggota masyarakat tentang kekurangan dalam unsur kebudayaannya.
- b. Mutu dari keahlian kebudayaan.
- c. Sistem perangsang bagi aktivitas mencipta atau menemukan dalam masyarakat.

Misalnya saja perkembangan penemuan *handphone* dari gambar hitam putih menjadi berwarna, dari sebagai alat komunikasi menjadi alat untuk memfoto atau merekam. Teknologi terbaru adalah dapat mengakses saluran televisi. Ini merupakan perkembangan teknologi yang akan terus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Analisis Sosial

“Mari kembangkan wawasan kontekstual dan rasa keingintahuan kalian!”

1. Sebutkan kebudayaan Indonesia yang sudah mengalami perubahan dari aslinya!
2. Apakah dampak dari terjadinya penyebaran budaya di Indonesia?
3. Mungkinkah kebudayaan Indonesia mampu bertahan di dalam masyarakat Madura saat ini, jelaskan!
4. Bagaimana caranya untuk memecahkan masalah ini? Coba kalian analisis menggunakan konsep sosiologi!

2. Kebudayaan Khusus (*Subcultures*) dan Kebudayaan Tandingan (*Countercultures*)

Setiap masyarakat modern meliputi beberapa kelompok orang yang memiliki sejumlah kebudayaan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain. Kebudayaan yang khusus dalam kelompok mencakup pekerjaan, agama, suku bangsa, daerah, kelas sosial, usia, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan tandingan adalah kebudayaan khusus yang berlawanan dengan kebudayaan induk. Misalnya, geng kenakalan bukanlah suatu kelompok tanpa norma atau nilai-nilai moral tetapi kelompok tersebut memiliki norma dan nilai moral yang bersifat memaksa.

3. Kebudayaan Riil dan Kebudayaan Ideal

Kebudayaan ideal mencakup tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh banyak orang (norma-norma budaya) sedangkan kebudayaan riil mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan. Misalnya, larangan untuk tidak minum minuman keras karena mengakibatkan seseorang individu mabuk dan bersikap tidak rasional lagi. Tetapi kenyataannya banyak toko yang menjual minuman ini bahkan adanya diskotek-diskotek cenderung menampilkan sisi negatif dari kehidupan malam termasuk minuman keras. Ini menggambarkan bahwa antara kebudayaan riil dan kebudayaan ideal tidak bisa sejalan.

Analisis Sosial

“Ayo kembangkan kecakapan personal kalian!”

Berbagai kelompok sosial dalam masyarakat multikultural muncul menggunakan identitas budaya tertentu yang sangat berbeda. Adanya perbedaan bahasa, perilaku budaya, tradisi merupakan pemikiran bangsa Indonesia dalam masyarakat yang multikultural. Coba kalian jelaskan tentang asal usul nenek moyang kalian, dan untuk mendapatkan informasi dapat bertanya pada orang tua atau kerabat (sesepuh). Berikan wacana tentang bagaimana perilaku budaya yang ada di lingkungan keluarga besar kalian, hal-hal apa yang menarik dari kalian selama ini yang membedakan dengan yang lain. Setelah selesai, ceritakan kepada teman sekelas sehingga kalian akan mengerti bahwa dalam sebuah lingkungan fisik yang sama memiliki banyak perbedaan dalam berperilaku secara budaya sehingga akan tercipta suatu pemahaman bahwa perbedaan dalam suku bangsa merupakan hal yang sewajarnya ada di Indonesia.

Rangkuman

1. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian sehingga membentuk kelompok-kelompok sosial. Setiap kelompok sosial yang ada memiliki kehidupan sosial budaya yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas (karakter) masing-masing anggota masyarakat.

2. Suku bangsa ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan, dan juga persamaan asal-usul.
3. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan.
4. Asimilasi adalah perbauran budaya di mana dua kelompok kebudayaan meleburkan kebudayaannya sehingga melahirkan satu kebudayaan.
5. Proses akulturasi yang berlangsung baik dapat menghasilkan integrasi unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri.
6. Kebudayaan khusus adalah kebudayaan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain. Sedangkan kebudayaan tandingan adalah kebudayaan khusus yang berlawanan dengan kebudayaan induk.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a*, *b*, *c*, *d*, atau *e*!

1. Suatu kelompok orang yang berbeda dengan orang lain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan, disebut . . .
 - a. etnik
 - b. suku Bangsa
 - c. ras
 - d. golongan
 - e. kelompok sosial
2. Suatu kumpulan manusia dapat disebut kelompok sosial apabila dapat memenuhi persyaratan sebagai berikut . . .
 - a. adanya penemuan baru
 - b. adanya struktur atau pola-pola interaksi antarsesama anggotanya
 - c. adanya asimilasi dan akulturasi
 - d. adanya satu bahasa atau satu logat bahasa
 - e. adanya persamaan sejarah

3. Dari berbagai macam ras yang ada di dunia, nenek moyang bangsa Indonesia merupakan campuran penduduk asli dengan bangsa pendatang yaitu . . .
 - a. Austronesia, Papua Melanesoid, dan Wedoid
 - b. Mongoloid, Austronesia, dan Negroid
 - c. Austronesia, Asiatic, dan Melanesoid
 - d. India, Alpine, dan Mediterania
 - e. Wedoid, Asiatic, dan Negroid
4. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah . . .
 - a. keseragaman bahasa dan budaya dalam satu wilayah tertentu
 - b. kelompok manusia terikat kesadaran dan identitas kesatuan kebudayaan
 - c. persamaan sejarah dan asal usul ras
 - d. kelompok manusia dengan religi yang sama
 - e. kesatuan manusia yang terikat dalam sistem budaya yang sama
5. Salah satu usaha penyebaran kebudayaan adalah melalui asimilasi, yaitu . . .
 - a. penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - b. perkawinan campuran
 - c. pertemuan antarindividu yang berbeda kelompok sosialnya
 - d. peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan
 - e. masuknya unsur budaya asing
6. Faktor yang paling mudah memengaruhi terjadinya asimilasi adalah . . .
 - a. kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat
 - b. terisolasinya penduduk
 - c. takut untuk menerima perubahan
 - d. *in group feeling* terhadap kelompoknya
 - e. amalgamasi
7. Ketika terjadi akulturasi budaya dalam masyarakat, kelompok sosial yang paling mudah menerima adalah . . .
 - a. generasi muda
 - b. generasi tua
 - c. kaum intelektual
 - d. kaum bangsawan
 - e. pengusaha

8. Berbagai penemuan peralatan yang berteknologi tinggi mampu mengubah perilaku budaya kelompok sosial tertentu. Hal yang mendorong orang untuk melakukan penemuan adalah
 - a. menanggulangi masuknya unsur budaya asing
 - b. melengkapi unsur budaya dalam kelompoknya
 - c. meningkatkan pengetahuan anggota kelompok
 - d. menjadi masyarakat yang beradab
 - e. menuju masyarakat multikultural
9. Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan melalui pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok dengan individu dalam kelompok lainnya melalui tiga cara, yaitu
 - a. simbol, lambang, dan nilai budaya
 - b. *discovery*, inovasi, dan *invention*
 - c. asimilasi, akulturasi, dan amalgamasi
 - d. simbiotik, *penetration pacifique*, dan *penetration violence*
 - e. ras, etnik, dan suku bangsa
10. Unsur budaya asing yang sulit diterima adalah
 - a. pakaian
 - b. simbol
 - c. sistem keyakinan
 - d. lambang
 - e. kebendaan

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Bagaimana syarat-syarat terjadinya kelompok sosial dalam masyarakat menurut pengetahuan kalian selama ini?
2. Apakah yang dimaksud dengan suku bangsa, jelaskan pendapat kalian!
3. Apakah yang dimaksud dengan kebudayaan tandingan dan kebudayaan khusus, berikan pendapat kalian!
4. Faktor-faktor apa saja yang mempermudah terjadinya asimilasi?
5. Adanya penemuan baru dalam sebuah masyarakat sangat memengaruhi kehidupan suatu kelompok sosial, mengapa demikian?

Proyek

“Coba kembangkan etos kerja kalian”

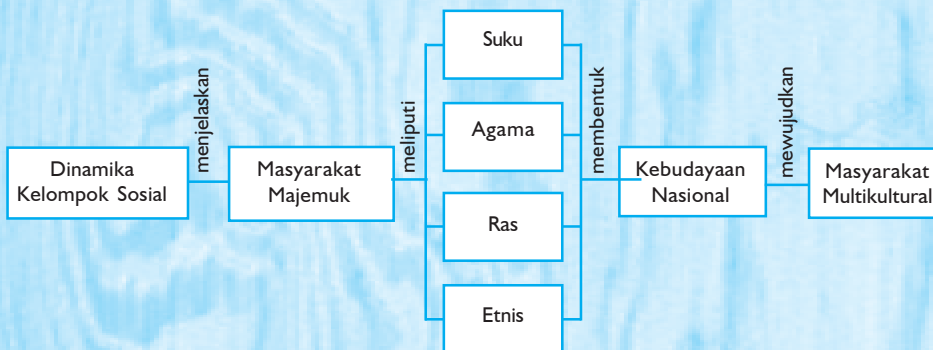
1. Kalian secara kelompok (maksimal 5 orang) mengamati kelompok-kelompok sosial yang ditemui di lingkungan sekitar.
2. Ambillah salah satu kelompok sosial tersebut (dapat berdasarkan pada kegiatan bersama-sama yang secara rutin dilakukan).
3. Kalian secara bersama-sama melakukan pengamatan dan wawancara dengan menggunakan analisis syarat-syarat terbentuknya kelompok sosial. Dapatkah kelompok sosial tersebut disebut sebagai kelompok sosial?

Dinamika Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, maka kalian diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengikuti dinamika kemajuan dan kemunduran kelompok sosial yang terjadi dalam masyarakat multikultural.

Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Masyarakat Majemuk
- Masyarakat Multikultural
- Kelompok Sosial



Sumber: *Indonesian Heritage 8*

Gambar 5.1 Adanya keanekaragaman adat istiadat merupakan salah satu kekayaan budaya dalam masyarakat multikultural

Berbagai kelompok sosial yang ada di Indonesia, memiliki karakteristik dan perilaku budaya yang berbeda. Ini salah satu yang menyebabkan bangsa Indonesia menjadi masyarakat yang heterogen atau biasa disebut masyarakat majemuk. Tentu kalian sering mendengar bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Coba kalian sebutkan apa saja keanekaragaman yang ada di Indonesia? Dari catatan yang ada, di Indonesia ini terdapat 656 suku bangsa dengan bahasa lokal 300 macam. Pernahkah kalian membayangkan betapa banyaknya keanekaragaman yang ada dari masing-masing suku bangsa karena mereka memiliki bahasa, adat istiadat, kepercayaan, organisasi sosial, maupun perilaku budaya yang berbeda-beda. Pertanyaannya sekarang, bagaimana kalian memandang kemajemukan budaya Indonesia ini? Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan milik bangsa Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan, sehingga mampu memberikan warna ketenteraman dan kedamaian bagi rakyat Indonesia agar ke depan tidak banyak menimbulkan persoalan yang mengancam disintegrasi bangsa.

Pernahkan kalian mendengar konflik SARA (suku bangsa, antargolongan, ras, dan agama)? Atau mungkin kalian ingat konflik yang pernah terjadi di Sampit (Kalimantan), Poso (Sulawesi) atau Ambon? Coba kalian cermati apa yang sebenarnya terjadi. Mungkinkah kekayaan yang mahal harganya ini akan begitu saja hilang dengan tidak adanya penghargaan terhadap keanekaragaman. Untuk membantu kalian dalam memberikan pendapat tentang hal itu, marilah kita bersama-sama belajar tentang apa itu masyarakat majemuk dan bagaimana dengan konsep baru tentang masyarakat multikultural.

A. Masyarakat Majemuk

Menurut Furnivall masyarakat majemuk (*plural society*) merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik. Dewasa ini kita hidup di dalam sebuah masyarakat majemuk yang ditinjau dari segi suku, agama, ras, dan etnis. Struktur masyarakat Indonesia yang ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik, secara horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme (lebih mengutamakan kelompoknya). Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah.



Sumber: Indonesian Heritage 8

Gambar 5.2 Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk.

Pada zaman Hindia-Belanda masyarakat Indonesia digolongkan menjadi tiga golongan oleh antropolog Belanda Furnivall, yaitu golongan penjajah Belanda yang menempati tingkat pertama, kedua adalah golongan minoritas Cina, sedangkan golongan pribumi menempati tingkat yang ketiga. Menurut Van de Berghe, ciri-ciri sebuah masyarakat majemuk adalah sebagai berikut.

1. Terjadinya segmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki kebudayaan, atau lebih tepat sub-kebudayaan, yang berbeda satu sama lain.
2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggota masyarakat tentang nilai-nilai sosial yang bersifat dasar.
4. Secara relatif seringkali terjadi konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lainnya.
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.

Coba bandingkan dengan pemikiran masyarakat majemuk menurut Robhuska dan Shepsle yang menyatakan bahwa masyarakat majemuk dapat diidentifikasi melalui:

1. Keragaman budaya.
2. Komunitas kultural yang terorganisasi secara politik.
3. Aliansi etnik.

Sekitar 175 negara anggota PBB yang bersifat multietnik, hanya ada sekitar 12 negara yang homogen, di antaranya di Eropa yaitu Jerman, di Asia adalah negara Jepang, dan di Afrika adalah Somalia. Jadi, keragaman penduduk itu bukanlah khas Indonesia, meskipun diakui heterogenitas penduduk Indonesia ini cukup besar. Dari Sabang sampai Merauke ada ratusan suku bangsa dengan bahasanya sendiri-sendiri. Panutan agama formal dari sekian ratus suku bangsa tidak sama, ada yang beragama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha.

1. Kebudayaan yang Berkembang di “Indonesia Dalam”

Kebudayaan yang berkembang di “Indonesia dalam” ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan dan menghasilkan pangan padi yang ditanam di sawah. Dengan demikian, kebudayaan di Jawa yang menggunakan tenaga kerja

manusia dalam jumlah besar disertai peralatan yang relatif lebih kompleks itu merupakan perwujudan upaya manusia yang berani merubah ekosistemnya untuk kepentingan masyarakat yang bersangkutan.



Sumber: Tempo 16 April 2006

Gambar 5.3 Negara Indonesia terkenal sebagai negara agraris. Tetapi dengan masuknya industrialisasi dengan cepat mengakibatkan perubahan arah pembangunan dengan tujuan memperbanyak lapangan kerja

2. Kebudayaan yang Berkembang di “Indonesia Luar”

Kebudayaan yang berkembang di “Indonesia luar”, yaitu di luar Pulau Jawa dan Bali. Kebudayaan di luar Jawa, kecuali di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatera Barat dan Sulawesi Barat Daya, berkembang atas dasar pertanian perladangan yang ditandai dengan jaranginya penduduk, pada umumnya baru beranjak dari kebiasaan hidup berburu ke arah hidup bertani. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk menyesuaikan diri dengan ekosistem yang ada, demi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud dengan kebudayaan masyarakat petani berpengairan adalah seperti yang berkembang di Pulau Jawa dan Bali.

Persoalannya apakah keanekaragaman di Indonesia ini akan menimbulkan masalah yang mengancam disintegrasi bangsa? Sebuah pendapat menyebutkan bahwa kemajemukan sebuah masyarakat pada suatu saat akan menimbulkan dua hal yaitu:

- a. Berkembangnya perilaku konflik di antara berbagai kelompok etnik.
- b. Kecenderungan hadirnya kekuatan/kekuasaan sebagai pemersatu utama yang mengintegrasikan masyarakat.

Dengan struktur sosial yang demikian kompleks, sangat rasional sekali jika Indonesia selalu menghadapi permasalahan konflik antaretnik, kesenjangan sosial, dan sukar sekali terjadinya integrasi secara permanen. Setujukah kalian dengan hal ini? Masyarakat Indonesia yang bercorak majemuk (*Plural Society*) yang berisikan potensi kekuatan primordial yang otoriter dan militeristik, haruslah diubah dengan multikulturalisme. Multikulturalisme budaya tersebut berada dalam kesetaraan derajat, demokratis, dan toleransi sejati.

Fakta Sosial

"Mari kembangkan wawasan kebinekaan kalian!"



Sumber: www.kompas.com

Perhatikan gambar di atas dan jawab pertanyaan di bawah ini!

1. Coba kalian analisis mengenai konflik bernuansa SARA di Indonesia!
2. Menurut kalian apakah masyarakat majemuk di Indonesia sangat rawan konflik? Jelaskan alasannya!
3. Menurut kalian bagaimana caranya menciptakan integrasi nasional pada masyarakat majemuk di Indonesia!

B. Masyarakat Multikultural

Konsep masyarakat multikultural sebenarnya relatif baru. Sekitar 1970-an, gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada. Kemudian diikuti Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Kanada pada waktu itu didera konflik yang disebabkan masalah hubungan antarwarga negara. Masalah itu meliputi hubungan antarsuku bangsa, agama, ras, dan aliran politik yang terjebak pada dominasi. Konflik itu diselesaikan dengan digagasnya konsep masyarakat multikultural yang esensinya adalah kesetaraan, menghargai hak budaya komunitas dan demokrasi. Gagasan itu relatif efektif dan segera menyebar ke Australia, Eropa, dan menjadi produk global.



Sumber: Ensiklopedi Untuk Pelajar

Gambar 5.4 Pada masa pemerintahan orde baru, pertunjukan barongsai sebagai kesenian dari Cina tidak boleh dipertontonkan karena dianggap sebagai kebudayaan yang berbau komunis

Bagi masyarakat Indonesia yang telah melewati reformasi, masyarakat multikultural bukan sekedar wacana saja. Tetapi sebuah cita-cita yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM) dan kesejahteraan masyarakat. Kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, bahasa, kebiasaan, ataupun kedaerahan. Multikultural memberi penegasan, segala

perbedaan itu adalah sama di dalam ruang publik. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati, diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang mendorong kemajuan dan menjamin kesejahteraan hidup warganya.

Kesetaraan dalam derajat kemanusiaan hanya mungkin terwujud dalam praktik nyata dengan adanya pranata sosial, terutama pranata hukum yang merupakan mekanisme kontrol secara ketat dan adil mendukung dan mendorong terwujudnya prinsip demokrasi dalam kehidupan nyata. Diskriminasi sosial, politik, budaya, pendidikan dan ekonomi yang berlaku di masa lalu, secara bertahap maupun radikal harus dikikis oleh kemauan untuk menegakkan demokrasi demi kesejajaran dalam kesederajatan kemanusiaan sebagai bangsa Indonesia.

Pada hakikatnya, menurut Josselin de Jong, kebudayaan yang tersebar di Indonesia itu mempunyai landasan antara lain:

1. Pada masa lampau masyarakat Indonesia itu terdiri dari beberapa persekutuan yang berlandaskan ikatan kekerabatan yang menganut garis keturunan secara unilineal, baik melalui keibuan maupun kebapakan.
2. Di antara persekutuan kekerabatan itu terjalin hubungan kawin secara tetap, sehingga terjelma tata hubungan yang mendudukkan kelompok kerabat pemberi pengantin wanita lebih tinggi daripada kedudukan kelompok kerabat yang menerima pengantin wanita.
3. Seluruh kelompok kekerabatan yang ada biasanya terbagi dalam dua paruh masyarakat yang dikenal dengan istilah antropologis "moiety" yang satu sama lain ada dalam hubungan saling bermusuhan maupun dalam berkawan, sehingga nampaknya persaingan yang diatur oleh adat.



Sumber: *Ensiklopedi Untuk Pelajar*

Gambar 5.5 *Sesajen merupakan warisan budaya yang ada hampir di suku bangsa di Indonesia dengan piranti yang berbeda-beda dengan maksud sebagai penolak bala*

4. Keanggotaan setiap individu, karenanya bersifat ganda dalam arti bahwa setiap orang bukan hanya menjadi anggota kelompok kerabat yang unilineal, melainkan juga anggota kesatuan paruh masyarakat atau *moiety*.
5. Pembagian masyarakat dalam dua paruh masyarakat itu memengaruhi pengertian masyarakat terhadap isi semesta ke dalam dua kelompok yang seolah-olah saling mengisi dalam arti serba dua yang dipertentangkan dan sebaliknya juga saling diperlu-kan adanya.
6. Akibatnya juga tercermin dalam sistem penilaian dalam masyarakat yang bersangkutan. Ada pihak yang baik dan sebaliknya adapula pihak yang jahat atau busuk.
7. Seluruh susunan kemasya-rakatan itu erat dihubungkan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang bersangkutan, terutama berkaitan dengan kompleks totemisme yang didominasi dengan upacara-upacara keagamaan dalam bentuk rangkaian upacara inisiasi dan diperkuat dengan dongeng-dongeng suci baik yang berupa kesusastraan ataupun tradisi lisan.
8. Sifat serba dua juga tercermin dalam tata susunan dewa-dewa yang menjadi pujaan masyarakat yang bersangkutan. Walaupun dikenal lebih dari dua dewa, mereka menggolongkan ke dalam dua golongan dewa yang baik dan dewa yang buruk. Dewa yang tergolong buruk atau busuk biasanya mempunyai sifat ganda, sebab di satu pihak digambarkan sebagai anggota masyarakat dewa yang mewakili golongan atas dan yang dipuja.

Tata susunan masyarakat dewa itu ternyata memengaruhi tata susunan kepemimpinan masyarakat dalam kehidupan politik yang seringkali merupakan pencerminan tentang kepercayaan yang berpangkal pada kehidupan dewata.

Persatuan dan kesatuan bangsa yang terwujud dari sejumlah suku bangsa yang semula merupakan masyarakat yang berdiri sendiri dan mendukung kebudayaan yang beraneka ragam itu perlu diperkokoh dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Suatu kebudayaan yang mampu memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan berkepribadian, akan dapat dibanggakan sebagai identitas nasional. Akan tetapi, dalam masyarakat majemuk dengan keragaman latar belakang kebudayaan seperti yang terjadi di Indonesia tidaklah mudah untuk mengembangkan suatu kebudayaan nasional hanya dengan mengandalkan pada kemampuan dan keamanan masyarakat semata.

Oleh karena itu, kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan itu telah ditetapkan landasan dan arah tujuannya yang dituangkan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi:

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keberagaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat bangsa. Sejak kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia selalu dirongrong oleh gerakan *separatisme* seperti DI/TII Kartosuwiryo di Jawa Barat, Permesta Kahar Muzakar di Sumatera, APRA, PKI, DI/TII Daud Barureh di Aceh, dan RMS di Maluku yang menyisahkan luka lama. Bahkan sampai sekarang gerakan itu masih terus berlangsung di Aceh lewat GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan OPM (Organisasi Papua Merdeka) di propinsi paling timur di Indonesia. Pemerintah Indonesia selalu berhadapan dengan gerakan *separatisme*, sehingga Indonesia mempunyai peluang yang sama seperti Yugoslavia dan Uni Soviet menjadi negara yang pecah akibat ketidakstabilan kondisi sosiokultural dan politik. Samuel Hutingthon pernah berkomentar pada akhir abad ke-20, bahwa Indonesia adalah negara yang mempunyai potensi paling besar untuk hancur, setelah Yugoslavia dan Uni Soviet akhir abad ke-20 ini. Demikian juga Cliffrod Gertz Antropolog yang Indonesianis ini pernah mengatakan, kalau bangsa Indonesia tidak pandai memajemen keanekaragaman etnik, budaya, dan solidaritas etnik, maka Indonesia akan pecah menjadi negara-negara kecil.

Multikultural merupakan cita-cita dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh dengan konflik. Adanya sebuah kesadaran yang muncul diperlukan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya, hingga orien-tasi politik. Secara sederhana, multikultural dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman

budaya dan kompleksitas kehidupan di dalamnya. Multikulturalis mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, sistem tata nilai kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian serta bukan konflik atau kekerasan meskipun terdapat perbedaan sistem sosial di dalamnya.

Ide keanekaragaman kebudayaan atau masyarakat multikultural, dapat dilihat sebagai sebuah kebijakan yang bertujuan meredam konflik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama. Sebaliknya, kebijakan tersebut menonjolkan kekayaan, potensi-potensi pengembangan, dan kemajuan melalui ide keanekaragaman kebudayaan yang sejalan dan mendukung berlakunya prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat.

Berpijak pada kerangka pemikiran ini, maka multikultural diharapkan menjadi solusi konflik kemanusiaan selama ini. Oleh karena itu, wacana multikultural menjadi sangat penting sebagai upaya mencari bangunan masyarakat madani (*civil society*) yang berlandaskan pada demokrasi untuk tercapainya sebuah masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.



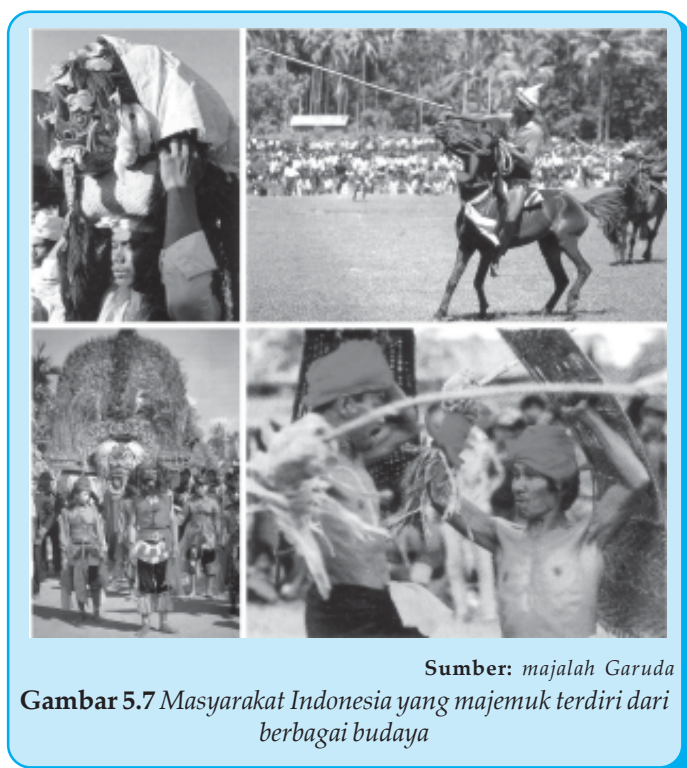
Sumber: *Ensiklopedi Untuk Pelajar*

Gambar 5.6 *Penerimaan budaya lain di suatu daerah tertentu merupakan wujud dari masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi toleransi dan perbedaan*

C. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Seperti yang kalian tahu, di Indonesia terdapat berbagai macam kebudayaan yang berasal dari hampir seluruh suku bangsa. Hal ini mungkingkah terwujud sebagai masyarakat multikultural? Syarat terwujudnya masyarakat multikultural adalah apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleransi dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut harus dijadikan pedoman untuk bertindak, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun tindakan individual. Di antara prinsip mendasar dari demokrasi yang patut dikembangkan di Indonesia adalah kesetaraan

derajat individu, kebebasan, toleransi terhadap perbedaan, konflik dan konsensus, hukum yang adil dan beradab serta perikemanusiaan.



Kebudayaan Indonesia secara sempit dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum terbentuknya bangsa Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia adalah merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan kebudayaan Arab. Kebudayaan India terutama masuk dari penyebaran agama Hindu dan Buddha di Nusantara jauh sebelum Indonesia terbentuk. Kerajaan-kerajaan yang bernaftaskan agama Hindu dan Buddha sempat mendominasi Nusantara pada abad ke-5 Masehi ditandai dengan berdirinya kerajaan tertua di Nusantara, Kutai sampai pada penghujung abad ke-15 Masehi.

Kebudayaan Tionghoa masuk dan memengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara (Sriwijaya). Selain itu, banyak pula

yang masuk bersama perantau-perantau Tionghoa yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan menetap di Nusantara. Mereka menetap dan menikahi penduduk lokal sehingga menghasilkan perpaduan kebudayaan Tionghoa dan lokal yang unik. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu akar dari kebudayaan lokal modern di Indonesia semisal kebudayaan Jawa dan Betawi.

Hambatan-hambatan yang potensial dimiliki oleh suatu masyarakat yang plural dan heterogen juga dapat ditentukan dalam banyak aspek lainnya. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya berbagai kegiatan dan pranata khusus di mana setiap kultur merupakan sumber nilai yang memungkinkan terpeliharanya kondisi kemapanan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, setiap masyarakat pendukung kebudayaan cenderung menjadikan kebudayaannya sebagai kerangka acuan bagi perkehidupannya, sekaligus untuk mengukuhkan jati diri sebagai kebersamaan yang berciri khas. Sehingga perbedaan antar kebudayaan, justru bermanfaat dalam mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial agama, dan suku bangsa telah ada sejak jaman nenek moyang. Kebinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai merupakan kekayaan yang tak ternilai dalam khasanah budaya nasional, karena diunggulkannya suatu nilai oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, bukan berarti tidak dihiraukannya nilai-nilai lainnya, melainkan kurang dijadikannya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dibandingkan dengan nilai yang diunggulkannya. Sehingga permasalahan multikultural justru merupakan suatu keindahan bila identitas masing-masing budaya dapat bermakna dan diagungkan oleh masyarakat pendukungnya serta dapat dihormati oleh kelompok masyarakat yang lain, bukan untuk kebanggaan dan sifat egoisme kelompok apalagi bila diwarnai oleh kepentingan-kepentingan politik.

Masalah yang biasanya dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah adanya persentuhan dan saling hubungan antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan umum lokal, dan dengan kebudayaan nasional. Di antara hubungan-hubungan ini yang paling kritis adalah hubungan antara kebudayaan suku bangsa dan umum lokal di satu pihak dan kebudayaan nasional di pihak lain. Pemaksaan untuk merubah tata nilai atau upaya penyeragaman budaya seringkali dapat mem-perkuat penolakan dari budaya -budaya daerah, atau yang lebih parah bila upaya mempertahankan tersebut, justru disertai dengan semakin menguatnya Etnosentrime.



Sumber: Suara Merdeka, 7 Agustus 2005

Gambar 5.8 Pada masyarakat majemuk terjadi hubungan antara budaya sehingga menghasilkan asimilasi

Secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok sendiri. Etnosentrisme membuat kebudayaan diri sebagai patokan dalam mengukur baik buruknya, atau tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan sendiri, adanya kesetiakawanan yang kuat dan tanpa kritik pada kelompok etnis atau bangsa sendiri disertai dengan prasangka terhadap kelompok etnis dan bangsa yang lain. Orang-orang yang berkepribadian etnosentris cenderung berasal dari kelompok masyarakat yang mempunyai banyak keterbatasan baik dalam pengetahuan, pengalaman, maupun komunikasi, sehingga sangat mudah terprovokasi. Perlu pula dipahami bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada pada berbagai keterbatasan tersebut.

Masyarakat selalu mempunyai dua macam kekuatan, yaitu kekuatan yang ingin menerima perubahan dan kekuatan yang menolak adanya perubahan. Meskipun selalu terdapat dua kekuatan, namun sejarah memperlihatkan bahwa kaum konservatif cepat atau lambat akan terdesak oleh arus perubahan. Proses itu seringkali tidak berjalan secara linier, tapi berjalan maju mundur. Konflik antara kaum progresif dengan kaum konservatif maupun konflik di antara kaum progresif itu sendiri. Dengan pemahaman pada fenomena tersebut landasan sosial budaya masyarakat Indonesia yang bercorak pada masyarakat majemuk (*plural society*) perlu

memperoleh perhatian dan dikaji kembali, karena ideologi masyarakat majemuk lebih menekankan pada keanekaragaman suku bangsa akan sangat sulit untuk diwujudkan dalam masyarakat yang demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang nampak menyolok dalam kemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekanan pada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam komunitas-komunitas suku bangsa, dan digunakannya kesukubangsaan tersebut sebagai acuan utama bagi jati diri individu. Ada sentimen-sentimen kesuku bangsa yang memiliki potensi pemecah belah dan penghancuran sesama bangsa Indonesia karena masyarakat majemuk menghasilkan batas-batas suku bangsa yang didasari oleh stereotip dan prasangka yang menghasilkan penjenjangan sosial, secara primordial dan subyektif. Konflik-konflik yang terjadi antaretnik dan antar agama, sering kali berintikan pada permasalahan hubungan antara etnik asli setempat dengan pendatang, konflik-konflik itu terjadi karena adanya pengaktifan secara berlebihan jati diri etnik untuk solidaritas dalam memperebutkan sumber daya yang ada.

Analisis Sosial

“Mari kembangkan produktivitas dan analisis kritis kalian!”

1. Coba kalian buat catatan tentang kebudayaan suku bangsa tertentu yang dilihat dari berbagai aspek seperti agama/kepercayaan, bahasa, kesenian, organisasi sosial, ataupun stratifikasi sosial. Bisa kalian cari di internet www.ikipedia.org
2. Tugas ditulis (dikerjakan) pada lembar kerja sebagaimana contoh berikut ini.

No.	Karakteristik	Keterangan
1.	Populasi	Suku bangsa Jawa, adalah suku bangsa terbesar di Indonesia. Jumlahnya mungkin ada sekitar 90 juta. Mereka berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tetapi di provinsi Jawa Barat, Banten dan tentu saja Jakarta mereka banyak diketemukan.

Rangkuman

1. Konflik berbau SARA (suku, agama, ras dan antargolongan), dan konflik bersenjata di beberapa daerah, teror bom, serta berbagai bentuk kejahatan lainnya yang mengancam masa depan bangsa setiap saat dipertontonkan di banyak media massa (cetak maupun elektronik). Aceh, Ambon, Papua, Poso dan beberapa daerah lainnya adalah realitas konflik di daerah yang mengancam integrasi bangsa di satu sisi, namun membutuhkan solusi konkret dalam penyelesaiannya di sisi lain.
2. Multikulturalisme merupakan pengembangan wacana baru dalam upaya merajut kembali hubungan antarmanusia yang belakangan selalu hidup dalam suasana penuh dengan konflik. Ada sebuah kesadaran yang muncul bahwa diperlukan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya, hingga orientasi politik. Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan di dalamnya.
3. Multikulturalisme mengajak masyarakat dalam arus perubahan sosial, sistem tata nilai kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi, kerukunan dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan meskipun terdapat perbedaan sistem sosial di dalamnya. Berpijak pada kerangka pemikiran tersebut, wacana masyarakat multikultural diharapkan menjadi solusi konflik selama ini. Oleh karena itu, perlunya Indonesia mewujudkan masyarakat multikultural yang berlandaskan pada demokrasi untuk tercapainya sebuah masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

A. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a, b, c, d, atau e!*

1. Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik. Pengertian masyarakat majemuk tersebut menurut
 - a. Van de Berghe
 - b. Furnivall
 - c. Clifford Geertz
 - d. Selo Soemardjan
 - e. A.L Kroeber
2. Etnosentrisme adalah sikap yang lebih mengagungkan
 - a. kebudayaan sendiri
 - b. kebudayaan asing
 - c. kebudayaan asing dan sendiri
 - d. kebudayaan orang barat
 - e. kebudayaan orang timur
3. Salah satu karakteristik kebudayaan adalah kebudayaan yang didasarkan pada simbol. Yang dimaksud dengan simbol adalah
 - a. sesuatu yang mempunyai makna dan nilai tertentu dari masyarakat
 - b. sesuatu yang dilambangkan lain daripada benda (lambang) itu sendiri
 - c. sesuatu yang nilai dan maknanya berdasarkan bentuk fisiknya
 - d. sesuatu hasil karya manusia
 - e. sesuatu yang bersifat interaksi sosial manusia
4. Konsep masyarakat multikultural itu dipandang sebagai
 - a. perbedaan di antara suku bangsa di Indonesia
 - b. menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan antarsuku bangsa

- c. terdiri dari unsur-unsur kebudayaan yang terkecil
 - d. kesatuan sosial yang saling berhubungan
 - e. lebih menyukai kebudayaan asing
5. Ciri kebudayaan yang berkembang di “Indonesia luar” adalah
- a. berkembang atas dasar pertanian perladangan
 - b. merupakan kebudayaan masyarakat petani yang berpengairan
 - c. masyarakat petani sawah
 - d. masyarakat perkebunan
 - e. masyarakat nelayan
6. Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik. Perkembangan secara horisontal ditandai oleh perbedaan
- a. antara masyarakat miskin dan masyarakat kaya
 - b. antara bangsawan dan pedagang
 - c. antara buruh dan atasan
 - d. vertikal antara lapisan-lapisan atas dan lapisan bawah
 - e. suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme
7. Pada zaman Hindia-Belanda masyarakat Indonesia digolongkan menjadi tiga golongan oleh antropolog Belanda Furnivall yaitu
- a. bangsawan, pendeta, buruh
 - b. masyarakat Eropa, Cina, dan pribumi
 - c. pedagang, petani, dan pejabat negara
 - d. nelayan, petani, pedagang
 - e. buruh, pengusaha, dan pamong praja
8. Bahaya dari ketidakseimbangan di dalam masyarakat multikultural adalah
- a. disintegrasi
 - b. konflik sosial
 - c. disorganisasi sosial
 - d. kerusuhan SARA
 - e. perilaku menyimpang
9. Kemajemukan masyarakat Indonesia yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial menimbulkan dua hal yang berbeda dan tertolak belakang yaitu

- a. akulturasi dan asimilasi
 - b. masuknya budaya asing yang lebih modern atau penolakan budaya asing yang tidak sesuai
 - c. berkembangnya konflik atau adanya kekuatan sebagai pemersatu masyarakat
 - d. penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - e. munculnya sikap tradisional atau sikap modern
10. Masyarakat Indonesia terdiri dari kelompok-kelompok sosial tertentu yang dibedakan atas ciri vertikal dan horisontal. Secara vertikal masyarakat Indonesia ditandai oleh
- a. perbedaan antara masyarakat miskin dan kaya
 - b. perbedaan antara bangsawan dan pedagang
 - c. perbedaan antara buruh dan atasan
 - d. perbedaan vertikal antara lapisan-lapisan atas dan lapisan bawah
 - e. perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Coba kalian jelaskan pengertian masyarakat majemuk menurut Furnival!
2. Apa yang menyebabkan kemajemukan masyarakat Indonesia dapat menimbulkan konflik yang mengancam disintegrasi bangsa?
3. Apa yang menjadi penyebab seseorang itu menjadi etnosentrisme?
4. Mengapa kemajemukan bangsa Indonesia ini dapat menimbulkan potensi konflik yang besar?
5. Menurut kalian, apa yang harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat multikultural sehingga konflik SARA tidak terjadi di Indonesia?

Proyek

“Ayo tumbuhkan semangat etos kerja kalian!”

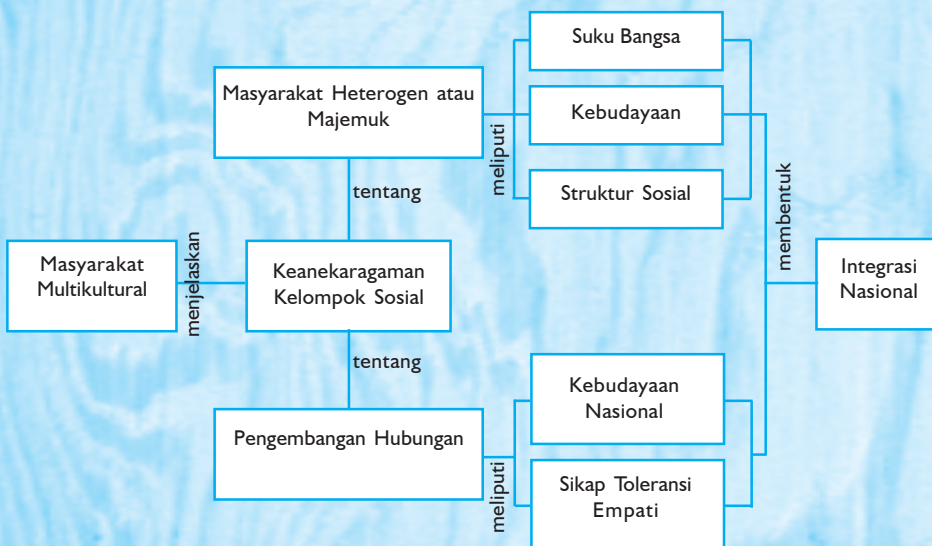
1. Buatlah kelompok (maksimal 5 orang) diberi tugas untuk mengamati fenomena konflik SARA yang pernah terjadi di Indonesia.
2. Mintalah pada siswa-siswa tersebut untuk mengambil salah satu kasus konflik.
3. Lakukan diskusi dan membuat analisis pemecahan masalah melalui sebuah konsep masyarakat multikultural yang menekankan adanya persamaan dan kesederajatan dalam memandang sebuah suku bangsa.

Keanekaragaman Budaya Nusantara

Tujuan Pembelajaran:

Sesudah kalian aktif mengikuti pokok bahasan dalam bab ini, maka kalian diharapkan dapat mengidentifikasi keragaman budaya nusantara dan berperilaku serta bersikap dalam menjaga keutuhan bangsa dalam masyarakat multikultural.

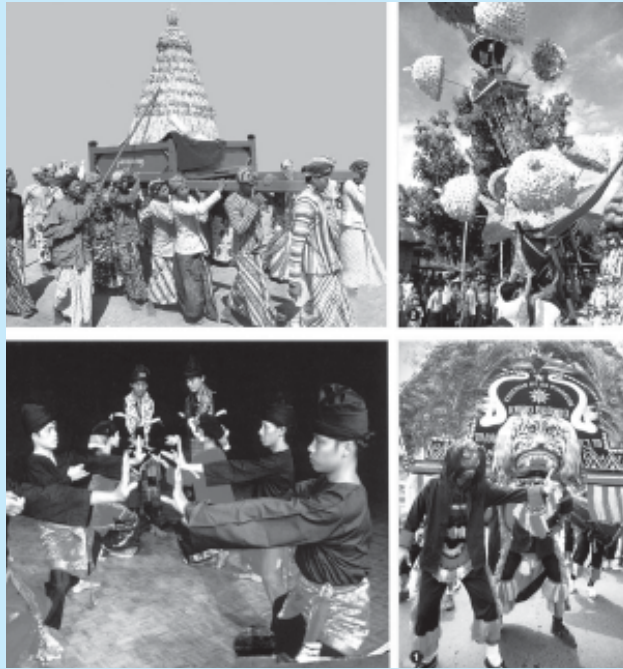
Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajirlah peta konsepnya!



Supaya kalian lebih mudah untuk memahami pokok bahasan dalam bab ini, pelajari dan ingatlah beberapa kata kuncinya!

Kata kunci

- Suku Bangsa
- Masyarakat Multikultural
- Kelompok Sosial



Sumber: Indonesian Heritage

Gambar 6.1 Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam suku bangsa, agama, bahasa, kepercayaan serta perilaku budaya yang berbeda-beda

Kalian tentunya telah mempelajari dan mengetahui apa yang dimaksud dengan masyarakat multikultural itu. Bangsa Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa, agama, bahasa, kepercayaan dan perilaku budaya yang berbeda yang merupakan kekayaan bangsa yang patut dibanggakan. Agar semua perbedaan yang ada di dalam kemajemukan masyarakat Indonesia dapat berjalan damai, tenteram dan aman tanpa menimbulkan ancaman disintegrasi bangsa maka perlu mendapat perhatian kita semua.

Semua perkembangan kelompok sosial dalam keanekaragaman yang ada di Indonesia merupakan sumber potensial konflik yang dapat memecah belah bangsa Indonesia menjadi negara-negara kecil sehingga perlu ada pemahaman dan perjuangan bagi kesetaraan, kesederajatan, dan perlakuan yang sama dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang dapat mengatur keberagaman

dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri yang menyangkut pengaturan hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran, masyarakat adat, dan lain-lain. Pengakuan dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan merupakan prinsip dari masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Secara mudah dapat dikatakan, multikultural merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan. Nah, wacana ini yang perlu kalian kembangkan sebagai langkah untuk mengakui dan menghargai perbedaan wujud sikap masyarakat multikultural.

A. Masalah-masalah Akibat Keanekaragaman dan Perubahan Kebudayaan

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk atau *bineka tunggal ika*, yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas masyarakat-masyarakat suku bangsa yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari negara. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini penekanan keanekaragaman adalah pada suku bangsa dan kebudayaan suku bangsa yang tercermin secara horisontal dan juga secara vertikal menurut kemajuan ekonomi, teknologi, dan organisasi sosial politiknya. Tanpa kalian sadari sebenarnya dalam masyarakat Indonesia terdapat golongan dominan



Sumber: *Tempo*, 17 Agustus 2004

Gambar 6.2 Masyarakat Cina merupakan kelompok minoritas di pulau Jawa tetapi merupakan golongan ekonomi menengah ke atas karena keuletan dan kepandaian dalam berbisnis sehingga secara ekonomi mereka tergolong mampu dan berada di kelas atas

(mayoritas) dan minoritas, sebagaimana yang terwujud dalam tindakan-tindakan yang dilakukan dalam berbagai interaksi baik interaksi secara individual maupun secara kategorikal pada tingkat nasional maupun pada tingkat masyarakat lokal, misalnya posisi orang Sakai yang minoritas dibandingkan dengan posisi orang Melayu yang dominan di Riau atau posisi orang Cina yang minoritas dibandingkan dengan pribumi.

Adanya kebudayaan dominan mayoritas dalam struktur masyarakat yang majemuk menurut Bruner (Budhisantosa dalam www.pk.ut.ac.id/jsi/ibuhdi.htm) disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

1. Faktor Demografis

Terdapat kesenjangan jumlah penduduk yang sangat timpang antara pulau Jawa dan luar Jawa, padahal luas pulau Jawa hanya seperempat dari luas pulau luar Jawa, sementara 70% penduduknya tinggal di pulau Jawa. Karena itu secara demografis penduduk pulau Jawa lebih dominan jika dibandingkan dengan penduduk di luar pulau Jawa.

2. Faktor Politis

Dominasi etnik tertentu dalam struktur pemerintahan Indonesia mengakibatkan banyak sekali kebijakan-kebijakan dari pemerintah pusat yang cenderung tidak adil, sebab seringkali menguntungkan kelompok golongan tertentu, sehingga menimbulkan ketidakpuasan bagi kelompok (suku bangsa) tertentu. Kemudian, kegagalan mengartikulasi kepentingan politik etnik dan tersumbatnya komunikasi politik menimbulkan perlawanan dari etnik lain yang sangat luar biasa kuatnya.

3. Budaya Lokal

Pusat pemerintahan RI yang berpusat di pulau Jawa pada akhirnya merangsang tumbuhnya kebudayaan lokal menjadi kebudayaan yang dominan. Hal ini didukung oleh birokrat-birokrat pemerintah dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial keamanan, ketimpangan antara pulau Jawa dan luar Jawa dari dahulu sudah sangat mengkhawatirkan integrasi nasional.

Dengan struktur sosial yang sedemikian kompleks, sangat rasional sekali Indonesia selalu menghadapi permasalahan konflik antaretnik, kesenjangan sosial, dan sukar sekali terjadinya integrasi secara permanen. Hambatan tersebut semakin nampak dengan jelas, jika diferensiasi sosial berdasarkan ukuran suku bangsa bersinggungan dengan ukuran lain seperti agama, kelas, ekonomi, dan bahasa. Diferensiasi sosial yang melingkupi struktur sosial kemajemukan masyarakat Indonesia adalah:

1. Diferensiasi yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat (*custome differentiation*) hal ini karena perbedaan etnik, budaya, agama, dan bahasa.
2. Diferensiasi yang disebabkan oleh struktural (*structural differentiation*), hal ini disebabkan oleh kemampuan untuk mengakses ekonomi dan politik sehingga menyebabkan kesenjangan sosial di antara etnik yang berbeda.

Pada satu sisi kemajemukan menyimpan kekayaan budaya dan hasanah tentang kehidupan bersama yang harmonis jika integrasi berjalan dengan baik tetapi pada sisi lain, kemajemukan selalu menyimpan dan menyebabkan terjadinya konflik antaretnik, baik yang bersifat laten maupun *manifest* yang disebabkan oleh *etnosentrisme*, *primordialisme*, dan kesenjangan sosial.

1. Konflik Antarsuku Bangsa

Keanekaragaman suku bangsa telah menghasilkan adanya potensi konflik antarsuku bangsa dan antara pemerintah dengan masyarakat suku bangsa. Potensi-potensi konflik tersebut memang sebuah permasalahan yang ada bersamaan dengan keberadaan coraknya yang secara suku bangsa majemuk. Sumber dari permasalahan ini terletak pada siapa atau golongan mana yang paling berhak atas sumber-sumber daya yang ada di dalam wilayah-wilayah kedaulatan dan kekuasaan sistem nasional atau pemerintah pusat.

Konflik antarsuku bangsa adalah konflik antara kelompok suku bangsa yang tergolong pribumi dengan kelompok suku bangsa yang tergolong pendatang diakibatkan oleh adanya perbuatan sejumlah warga pendatang yang telah mendominasi hampir keseluruhan bidang kehidupan sehingga menimbulkan perebutan sumber daya ekonomi. Dampak lebih lanjut dari pengaktifan dan penggunaan suku bangsa dalam kehidupan sosial adalah ditegaskannya batas-batas suku bangsa oleh masyarakat suku bangsa setempat berkenaan dengan hak tersebut, yaitu siapa yang tergolong asli pribumi setempat, siapa yang pribumi setempat tetapi tidak asli, siapa yang pendatang, dan siapa yang asing. Penggolongan suku bangsa ini mempunyai buntut perlakuan sosial, politik, dan ekonomi oleh masyarakat suku bangsa setempat terhadap berbagai golongan tersebut berupa tindakan-tindakan diskriminasi dari yang paling ringan seperti digolongkan sebagai pribumi tetapi tidak asli setempat sehingga mempunyai posisi minoritas sampai dengan yang terberat digolongkan sebagai warga asing.

Hal ini kemudian menimbulkan perlawanan-perlawanan akibat sikap *primordialisme* dan *etnosentrisme* yang dikembangkan sehingga konflik-konflik yang mengarah pada kerusuhan dan disintegrasi bangsa terjadi. Tumbuhnya perlawanan-perlawanan ini yang menyebabkan terjadinya konflik di Sambas, Sampit, dan Ambon. Konflik yang bermula secara perorangan atau individu merebak menjadi konflik antarkelompok sosial dan mulai menggunakan atribut-atribut sosial budaya suku bangsa tertentu sehingga konflik yang terjadi melibatkan kelompok sosial yang lebih luas yaitu suku bangsa.

2. Gerakan Separatisme (*Etnopolitic Conflict*)

Salah satu kasus yang selalu muncul kepermukaan akibat beranekaragam suku bangsa yang tidak dikelola dengan baik akan memunculkan gerakan separatisme atau dapat disebut sebagai *etnopolitic conflict* yang dilakukan oleh sekelompok etnik. *Etnopolitic conflict* ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah watak dari pemerintah kesatuan yang terlalu bersifat sentralistik dan hegemonik. Dengan kata lain tidak meratanya pembangunan nasional yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat yang lebih mengutamakan kemajuan Pulau Jawa, misalnya kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Gerakan ini didasarkan oleh ketidakpuasan secara politik karena masyarakat Aceh merasa hak-haknya selama ini “direbut” oleh pemerintah pusat. Rakyat Aceh merasa didiskreditkan dan menjadi subordinasi. Seluruh hasil perjuangannya mengusir penjajah Belanda pada waktu dulu, tidak bisa mengakses seluruh kekayaan alam yang melimpah di dalamnya, sentimen keagamaan, primordialitas, latar belakang kesejarahan yang sangat kuat dan khas, serta tingginya *etnosentrisme* rakyat Aceh. *Etnosentrisme* inilah yang sesungguhnya paling dominan dan selalu melekat pada rakyat Aceh. Gerakan separatisme bersumbu pada *etnosentrisme*, dan berujung pada ketidakpuasan kelompok suku bangsa atas berbagai kebijakan ekonomi, sosial, politik, dan keamanan, yang dilakukan oleh pemerintah pusat. Masih ingatkah kalian dengan apa yang dimaksud dengan *etnosentrisme*? *Etnosentrisme* adalah suatu pandangan yang melekat pada diri seseorang (masyarakat) yang menilai kebudayaan-kebudayaan lain, selalu diukur dengan nilai kebudayaannya. Pandangan ini pada satu sisi menimbulkan watak *egosentrisme*, *stereotipisme*, dan *primordialisme* sempit. Pemupukan sifat seperti ini yang tanpa batas, pada akhirnya akan melahirkan gerakan-gerakan separatisme. Tetapi dengan konsolidasi dan kesepakatan-

kesepakatan secara damai maka GAM akhirnya dapat diselesaikan dengan berbagai persyaratan.

Kalian masih ingat perlawanan Fretillin dan Kota di Timor Timur sejak mereka bergabung dengan Indonesia dan menjadi propinsi ke-27 pada tahun 1976? Perlawanan itu akhirnya berhasil membentuk negara sendiri tahun 1998. Masih ingatkah kalian tentang gerakan perlawanan suku Amungmo di Abepura terhadap pemerintah pusat sejak Freeport melakukan eksplorasi dan eksploitasi di Irian Jaya (Papua). Ada sebuah istilah yang mereka gunakan dalam melakukan perlawanan yaitu gerakan *cargo cut*, yang merupakan sebuah misi suci yang didasarkan pada emosi keagamaan untuk membangkitkan kejayaan masa lampau (nenek moyang). Gerakan ini adalah embrio dari Organisasi Papua Merdeka (OPM) dengan lambang bintang kekoranya, dan sekarang ini perlawanan itu tetap ada dan menimbulkan korban jiwa.

Etnopolitic conflict akan terjadi dalam dua dimensi, yaitu:

a. Konflik di Dalam Tingkatan Ideologis

Konflik ini terwujud di dalam bentuk konflik antara sistem nilai yang dianut oleh etnik pendukungnya serta menjadi ideologi dari kesatuan sosial.

b. Konflik yang Terjadi Dalam Tingkatan Politis

Konflik ini terjadi dalam bentuk pertentangan di dalam pembagian status kekuasaan, dan sumber ekonomi yang terbatas dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan konsep konflik yang didefinisikan oleh Lewis Coser, bahwa konflik sesungguhnya adalah usaha untuk memperebutkan status, kekuasaan, dan sumber-sumber ekonomi yang sifatnya terbatas, pihak-pihak yang berkonflik bukan hanya berniat untuk memperoleh barang yang dimaksud tetapi juga berniat untuk menghancurkan lawannya. Dalam kondisi konflik, maka sadar ataupun tidak sadar setiap yang berselisih akan berusaha untuk meningkatkan dan mengabdikan diri dengan cara memperkokoh solidaritas ke dalam di antara sesama anggotanya, membentuk organisasi-organisasi kemasyarakatan untuk keperluan kesejahteraan dan pertahanan bersama, mendirikan sekolah untuk memperkuat identitas kultural, meningkatkan *sentimentalitas*, *ethnosentrisme*, *stereotipisme*, keagamaan, dan usaha-usaha lain yang meningkatkan *primordialisme*.

“Ayo kembangkan kecakapan kalian”

1. Analisislah konflik ideologi dan politik yang terjadi pada elit politik di era reformasi!
2. Menurut kalian apakah model konflik demikian terjadi akibat masalah keanekaragaman di Indonesia? Jelaskan!

3. Kesenjangan Multidimensional

Kehidupan politik yang selalu tidak stabil di pusat, supremasi hukum mati, KKN merajalela dari pusat sampai dengan daerah, kepentingan partai dan golongan lebih diutamakan daripada kepentingan rakyat, bangsa, dan negara, menimbulkan persoalan baru bagi bangsa ini yaitu adanya krisis multidimensional yang melingkupi semua aspek. Pembangunan selama ini ternyata tidak selamanya memberikan dampak kesejahteraan bagi rakyatnya. Hal ini semakin diperparah dengan adanya eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan di daerah-daerah luar Jawa.

Secara langsung mungkin tidak ada kaitannya antara kesenjangan pembangunan dengan pluralitas masyarakat di Indonesia. Tetapi yang perlu ditekankan adalah bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia tidak dapat diberlakukan pemaksaan untuk menciptakan keseragaman dan kesatuan karena masing-masing mempunyai karakter dan tujuan yang berbeda. Manajemen pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah kurang memperhatikan adanya kenyataan pluralitas yang ada, akibatnya persatuan dan kesatuan yang akan dicapai tidak dalam konteks kemajemukan tetapi homogenitas.

Usaha pemerintah untuk pemeratakan jumlah penduduk di Jawa dan di luar Jawa lewat program Transmigrasi menimbulkan banyak persoalan. Ternyata disamping kesulitan untuk beradaptasi dengan kebudayaan lokal, para pendatang dari Jawa juga sering mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah pusat. Transmigran yang mempunyai tingkat pendidikan lebih baik, lebih mudah untuk merespons pembangunan yang selama ini dijalankan oleh Pemerintah Indonesia. Misalnya kasus di Timika, bagaimana penduduk pribumi sangat ketinggalan dalam melakukan kompetisi menerima program pembangunan pemerintah pusat, sehingga dominasi politik dan ekonomi dipegang oleh para pendatang.

B. Pengembangan Potensi Lokal dan Nasional sebagai Alternatif Solusi Keanekaragaman

1. Potensi Budaya Lokal

Sejak Indonesia merdeka, para pemimpin bangsa saat itu telah menyadari arti pentingnya pengembangan kerangka etos budaya yang dimiliki dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk, hal ini dapat kalian lihat dalam UUD 1945 pasal 32. Dalam pasal tersebut jelas bahwa pemerintah sudah memperhatikan kebudayaan-kebudayaan yang telah ada dan berkembang di Indonesia dan kewajiban negara untuk mengembangkannya. Sebagai suatu bangsa yang baru lahir, sesungguhnya masyarakat Indonesia belum mempunyai kebudayaan nasional yang berlaku secara umum dan menjadi kerangka acuan bagi segenap masyarakat. Walaupun sejak Kebangkitan Nasional tahun 1908 dan Sumpah Pemuda pada tahun 1928 bangsa Indonesia telah mempunyai cita-cita untuk bersatu membentuk masyarakat bangsa yang merdeka. Yang dimiliki bangsa Indonesia di awal kemerdekaan ialah kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang tersebar di kepulauan-kepulauan nusantara.

Persatuan dan kesatuan bangsa yang terwujud dari sejumlah suku bangsa yang semula merupakan masyarakat yang berdiri sendiri dan mendukung kebudayaan yang beraneka ragam itu perlu diperkokoh dengan kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Suatu kebudayaan yang mampu memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan berkepribadian, akan dapat dibanggakan sebagai identitas nasional. Tetapi dalam masyarakat majemuk dengan keragaman latar belakang kebudayaan seperti yang terjadi di Indonesia tidaklah mudah untuk mengembangkan suatu kebudayaan nasional hanya dengan mengandalkan pada kemampuan dan kemapanan masyarakat semata-mata. Untuk melengkapi bunyi pasal 32 diberikan tambahan penjelasan apa yang dimaksud dengan kebudayaan bangsa itu. "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".



Sumber: Kedaulatan Rakyat, 1 Oktober 2005

Gambar 6.3 Pertunjukkan seni yang dilakukan secara terbuka dengan dibarengi modifikasi atraksi merupakan wujud pengenalan budaya kepada masyarakat. Dan ini bisa dilakukan di tempat-tempat yang mempunyai kebudayaan lainnya

Dari penjelasan tersebut, sangat jelas tersirat bahwa perkembangan kebudayaan bangsa yang hendak dimajukan itu tidak mungkin dibiarkan terselenggara tanpa ketentuan arah serta tanpa memperhatikan keragaman masyarakat dengan segala kebutuhan yang timbul dalam proses perkembangan masyarakat bangsa. Menurut Budhisantosa, penjelasan dalam pasal 32 UUD 1945 memberikan empat ketentuan arah dan tujuan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, yaitu:

- a. Kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan itu harus benar-benar merupakan perwujudan hasil upaya dan tanggapan aktif masyarakat Indonesia dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya dalam arti luas.
- b. Kebudayaan nasional itu merupakan perpaduan puncak-puncak kebudayaan daerah, sehingga mewujudkan konfigurasi budaya bangsa.
- c. Pengembangan kebudayaan nasional itu harus menuju ke arah kemajuan adab yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
- d. Tidak menutup kemungkinan untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan nasional, serta mempertinggi kemanusiaan bangsa Indonesia.



Sumber: *Ensiklopedi Untuk Pelajar*

Gambar 6.4 *Pakaian yang dipakai dalam acara pernikahan merupakan salah satu usaha pelestarian budaya adat tertentu. Pakaian adat dapat memberikan inspirasi bagi perancang busana untuk memodifikasi dengan unsur pakaian dari budaya lainnya. Ini merupakan salah satu bukti bahwa Indonesia sangat menghargai keragaman yang ada di masyarakat.*

Ketentuan pertama menunjukkan betapa dalam pengembangan kebudayaan nasional harus diperhatikan oleh masyarakat pendukungnya yang mempunyai latar belakang aneka ragam kebudayaan daerah. Dihayati sebagai kerangka acuan menjadi penting bukan hanya bagi para pendukungnya melainkan juga sebagai sumber landasan pengembangan kebudayaan nasional dengan pendukung yang sama. Karena fungsi ganda tersebut, maka pelestarian kebudayaan daerah tidak dapat diabaikan. Usaha pengembangan kebudayaan nasional Indonesia bersifat ganda. Pengembangan tersebut, bukan semata-mata diselenggarakan untuk menggali puncak-puncak kebudayaan daerah untuk memperkaya dan memberikan corak kepribadian kebudayaan nasional, tetapi juga melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah. Dengan cara demikian kebudayaan nasional tidak hanya akan kuat berakar pada kebudayaan lama dan asli melainkan juga terjamin kelestariannya karena menjadi milik para pendukung kebudayaan daerah yang merasa ikut mengembangkan dengan sumbangan unsur-unsur kebudayaan daerah masing-masing.

Ketentuan kedua mengandung pengertian bahwa di dalam upaya memajukan kebudayaan nasional Indonesia harus dapat mewujudkan konfigurasi budaya yang merupakan perpaduan antar puncak-puncak

kebudayaan di daerah. Konfigurasi budaya itu amat penting artinya sebagai inti penggerak yang akan menjiwai, memberi makna serta mengarahkan kehidupan berbangsa dan bernegara di kalangan masyarakat Indonesia yang majemuk. Itulah sebabnya sejak awal mula, para pendiri negara telah menyatakan perlunya pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia yang dapat memenuhi fungsi dan memperkokoh persatuan dan kesatuan, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Untuk keperluan tersebut, maka perlu dikembangkan konfigurasi budaya sebagai perpaduan puncak-puncak kebudayaan daerah, sehingga mudah diterima, dikukuhkan dan dihayati sebagai pengikat kesatuan bangsa.

Kebudayaan nasional Indonesia harus dikembangkan menuju abad, budaya dan persatuan bangsa. Kebudayaan itu tidak boleh berhenti dan mengabaikan tuntutan kemajuan teknologi, perubahan lingkungan, serta perkembangan masyarakat Indonesia sendiri. Perlu diperhatikan adalah kepentingan nasional untuk menghindarkan kesenjangan sosial yang dapat memperlemah persatuan dan kesatuan bangsa yang mungkin timbul sebagai akibat kesenjangan pemahaman dan penghayatan kebudayaan nasional di daerah-daerah. Hal itu berarti bahwa dalam upaya mengembangkan kebudayaan nasional yang sesuai dengan perkembangan jaman perlu pula diperhatikan kenyataan adanya kesenjangan perkembangan daerah yang masih berfungsi sebagai acuan lokal.



Sumber: Kompas 16 Agustus 2006

Gambar 6.5 Kebudayaan daerah merupakan sumber dari kebudayaan nasional.

Sementara itu pengaruh kebudayaan asing tidak boleh diabaikan dalam upaya pengembangan kebudayaan nasional. Kenyataan di dunia ini hampir tidak ada suatu kebudayaan yang bebas dari pengaruh

kebudayaan asing. Bahkan boleh dikatakan kontak-kontak kebudayaan itu merupakan salah satu unsur pendukung yang dapat mempercepat perkembangan suatu kebudayaan. Kemampuan masyarakat untuk menyerap kebudayaan asing yang diperlukan dan tidak bertentangan dengan nilai inti Pancasila. Perlu diperhatikan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945. Upaya pengembangan kebudayaan nasional Indonesia tidak tertutup kemungkinan untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan bangsa. Dalam menyerap unsur-unsur kebudayaan asing, perlu diperhatikan patokan-patokan untuk memilih unsur-unsur yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa.

2. Kebudayaan Nasional Sebagai Identitas Bangsa

Tanpa disadari kebudayaan nasional Indonesia telah berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman. Kebudayaan lokal yang tersebar dan beragam yang ada di Indonesia diwujudkan dalam kebudayaan nasional sebagai pemersatu masyarakatnya dan disebut sebagai identitas bangsa. Segala bidang kehidupan yang ada di masyarakat diatur sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan dan kekuatan nasional yang mampu menghadapi segala ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan dari kebudayaan asing. Misalnya ideologi Pancasila sebagai landasan filsafat negara dikembangkan untuk meruntuhkan sisa-sisa kekuatan kolonial masyarakat Indonesia. Pengembangan sistem politik dan pemerintahan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang majemuk. Berbagai peraturan yang menata kehidupan sosial politik di Indonesia menunjukkan betapa dinamika dalam masyarakat majemuk itu menuntut kemantapan organisasi sosial yang mantap dalam kebudayaan nasional. Demikian pula sistem pemerintahan yang dikembangkan di Indonesia senantiasa mengalami perkembangan untuk menampung persepsi dan aspirasi yang hidup dalam masyarakat. Secara lambat akan tetapi pasti sistem pemerintahan dalam kerangka organisasi sosial di Indonesia berkembang dan melembaga sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional.



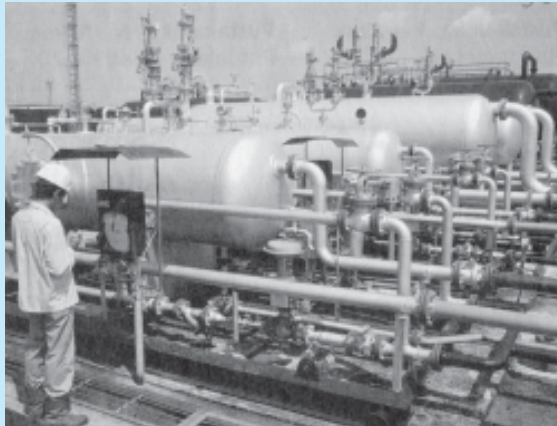
Sumber: *Tempo* , 18 Juni 2003

Gambar 6.6 Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan adalah salah satu kebudayaan asing yang sering kita terima sebagai usaha untuk mempercepat pembangunan dan menghindarkan bangsa dari ketertinggalan

Di samping sistem politik dan pemerintahan, di Indonesia juga telah berkembang sistem perekonomian nasional. Sekurang-kurangnya sistem mata uang sebagai alat penukar dan satuan nilai yang memperlancar distribusi barang dan jasa, telah berlaku secara nasional. Demikian pula sistem perbankan dan perdagangan yang telah dapat dikendalikan melintasi batas-batas wilayah kesukuan dan kedaerahan. Semuanya itu merupakan unsur kebudayaan nasional yang amat penting artinya sebagai sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa dan melembaga sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Sementara itu di bidang pertahanan dan keamanan telah berkembang nilai-nilai dan pranata sosial yang menjadi pedoman dan pegangan dalam mengatur ketertiban bermasyarakat dan bernegara, terutama apabila dihadapkan pada ancaman yang datang dari luar. Sistem pertahanan dan keamanan yang sejak awal perang kemerdekaan dikembangkan penduduk secara lokal dan spontan, secara lambat laun kini telah disempurnakan dalam sistem pertahanan dan keamanan nasional. Berbagai pranata sosial dikembangkan secara nasional untuk membina ketahanan nasional dalam sistem bela negara. Demikian pula kesatuan-kesatuan perlawanan rakyat setempat

ataupun kelompok-kelompok sosial tertentu telah dikembangkan dalam keterpaduan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan Kepolisian dan ketiga angkatan bersenjataanya. Semuanya itu merupakan perwujudan perkembangan kebudayaan nasional di bidang pertahanan dan keamanan.

Di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, perkembangan kebudayaan nasional Indonesia tidak kalah pesat. Tanpa mengabaikan tradisi yang ada, masyarakat Indonesia telah mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan derajat kemanusiaan bangsa sesuai dengan amanat UUD 1945. Sesungguhnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat mengabaikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat universal. Oleh karena itu, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri, melainkan penerapannya yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya norma-norma sosial dan pandangan hidup yang Pancasila. Sebagaimana diketahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di manapun sangat erat kaitannya dengan industrialisasi atau proses produksi massal yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Akibat sampingan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam industrialisasi ialah perkembangan masyarakat industri dengan perangkat nilai budayanya.



Sumber: Kompas, 20 Agustus 2005

Gambar 6.7 Pengambilan sumber daya alam yang ada di wilayah Indonesia merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan diharapkan memberikan kesejahteraan bagi rakyat seluruhnya. Tetapi seiring perkembangannya banyak yang menyalahgunakan pengambilan sumber daya alam ini untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu dengan mengabaikan penduduk lokal.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian itu tidak mungkin tercapai tanpa pengembangan sistem pendidikan nasional yang mendukungnya. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan nasional senantiasa dibarengi dengan pengembangan sistem pendidikan nasional. Arti pentingnya pendidikan nasional di Indonesia bukan semata-mata sebagai sarana pembinaan nalar yang menjadi dasar pengembangan keterampilan dan keahlian, melainkan juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Disamping itu pengembangan sistem pendidikan nasional dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional sangat penting artinya sebagai sarana integrasi. Di sekolah, generasi muda diperkenalkan dengan lambang negara, bendera pusaka dan lagu kebangsaan sebagai sarana persatuan dan kesatuan bangsa. Generasi muda diperkenalkan juga dengan wilayah negara Republik Indonesia dan kemajemukan masyarakat serta keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Bahkan di sekolah generasi muda sebagai penerus diajarkan Pancasila dan Wawasan Nusantara sebagai pandangan hidup yang dilandasi kepribadian mereka.

Sistem pendidikan nasional tidak terbatas menata kegiatan pendidikan di sekolah, melainkan lebih luas mencakup pendidikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat luas. Karena itu pengembangan sistem pendidikan nasional boleh dikatakan sebagai keberhasilan masyarakat dan pemerintah mengembangkan sistem reproduksi sosial dalam sistem organisasi sosial sebagai unsur kebudayaan nasional. Sesungguhnya tanpa disadari masyarakat Indonesia telah berhasil mengembangkan kesenian nasional walaupun perkembangan kesenian daerah atau suku bangsa tertentu seringkali lebih menonjol. Beberapa bentuk kesenian daerah yang merupakan puncak-puncak kebudayaan, telah diterima sebagai kebudayaan nasional dan menjadi kebanggaan dan bahkan identitas di luar negeri. Di samping itu berbagai bentuk kesenian yang menggunakan lambang-lambang yang sangat komunikatif dengan mudah berkembang melintasi batas-batas lingkungan kebudayaan daerah maupun suku bangsa. Seni sastra, seni lukis, seni musik dan beberapa bentuk seni tari telah mewujudkan dan menyatakan perasaan keindahan yang berlaku secara nasional. Berbagai ungkapan dan pernyataan keindahan lainnya sedang berkembang dan mencari bentuknya yang dapat diterima secara nasional.

Dalam sistem religi, kebudayaan nasional Indonesia telah berhasil membina semangat dan kebesaran jiwa masyarakat Indonesia yang berpedoman pada prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Jiwa dan semangat

Ketuhanan Yang Maha Esa itu tercermin dalam sikap dan pola tingkah laku yang berkembang dalam masyarakat yang memuliakan kebesaran Tuhan dan tenggang rasa dalam pergaulan antara sesama umat beragama, maupun penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping perkembangan pesat agama dan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di Indonesia juga berkembang kebudayaan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka perkembangan kebudayaan nasional.



Sumber: Kompas 7 Agustus 2006

Gambar 6.8 Sebuah kesenian tradisional dapat memberikan gambaran tentang karakteristik suku bangsa tertentu seperti tari gambyong yang menggambarkan keluwesan dan kelembutan seorang perempuan Jawa.

Akhirnya salah satu unsur kebudayaan nasional yang amat penting akan tetapi seringkali dilupakan orang ialah bahasa Indonesia. Sejak Sumpah Pemuda 1928, kehadiran akan bahasa nasional sebagai sarana pemersatu secara tegas telah diungkapkan. Sejak saat itu bahasa Indonesia yang memang merupakan bahasa penghubung dalam pergaulan lintas suku bangsa dan daerah dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan nasional secara resmi. Perkembangan bahasa nasional sebagai unsur kebudayaan nasional bukan sekedar karena diperlukan sebagai bahasa pengantar, melainkan lebih penting lagi sebagai sarana pendidikan dalam arti luas. Bahasa Indonesia yang berkembang sebagai bahasa nasional itu tidak hanya merupakan rangkaian kata sebagai sarana pergaulan akan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup yang mempunyai kekuatan memerintah. Karena itu pengembangan kebudayaan nasional secara keseluruhan tidak mungkin

terlaksana tanpa dukungan bahasa Indonesia yang lebih demokratis dengan segala dinamikanya. Kebudayaan nasional telah berkembang dalam ketujuh unsurnya yang universal, namun perkembangan di daerah-daerah ataupun di lingkungan masyarakat suku bangsa belum seluruhnya merata. Ada sementara masyarakat daerah dan suku bangsa yang lebih cepat menyerap unsur-unsur universal di bidang religi, ataupun ekonomi, sebaliknya ada pula yang lebih kuat menyerap unsur-unsur universal di bidang organisasi sosial ataupun teknologi. Penyerapan dan penghayatan kebudayaan nasional itu tergantung pada intensitas pergaulan nasional maupun minat dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, disamping kesenjangan dalam penyerapan dan penghayatan kebudayaan nasional di kalangan masyarakat terasing, nampak pula adanya kesenjangan antara masyarakat kota dan pedesaan.

Analisa Sosial:

“Coba kembangkan rasa ingin tahu kalian!”

1. Menurut kalian apakah mungkin potensi lokal dan nasional dapat dihubungkan? Jelaskan!
2. Bagaimana cara yang efektif dalam mengembangkan potensi lokal dan nasional agar mampu menjadi solusi dalam integrasi nasional? Jelaskan!
3. Amatilah kehidupan pemuda sekarang yang semakin mengadopsi kebudayaan barat!

C. Penentuan Sikap Kritis terhadap Hubungan Keanekaragaman dan Perubahan Kebudayaan

Multikulturalisme merupakan suatu strategi dari integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menghadapi setiap isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (*tunggal ika*) yang paling potensial akan melahirkan persatuan kuat, tetapi pengakuan adanya pluralitas (*bineka*) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis.



Sumber: Kompas, Agustus 2006

Gambar 6.9 Terbentuknya lembaga-lembaga adat di sebuah masyarakat dapat menciptakan integrasi sosial di antara sesama anggota suku bangsa sehingga dapat mewujudkan solidaritas sosial yang mampu menjadi kekuatan sosial yang kuat bagi penentuan kebijakan politik dan ekonomi masyarakat

Setiap kelompok sosial, apapun perwujudannya, telah mengembangkan pola-pola interaksi yang membaku, sehingga dapat menjamin ketertiban interaksi sesama warga. Persoalan timbul ketika individu-individu itu bertemu dengan individu dari kelompok lain yang tidak jelas kedudukan sosial atau identitas dirinya. Pada banyak komunitas adat yang ketat membedakan antarwarga dengan bukan warga, kehadiran orang asing itu terpaksa dilalui dengan upacara adopsi untuk mempermudah perlakuan, kecuali kalau yang bersangkutan akan tetap diperlakukan sebagai orang luar atau hendak diperlakukan sebagai musuh. Hal ini tercermin antara lain dalam upacara penyambutan pejabat.

Walaupun sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk hidup berkelompok, akan tetapi ia tidak mungkin menghindari diri dari pergaulan lintas kelompok dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Manusia itu merupakan makhluk yang paling tinggi mobilitasnya sejak awal kehadirannya di muka bumi. Terdorong oleh kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi dalam lingkungan sendiri, ataupun karena dorongan keinginan tahu mencari pengalaman baru, mereka seringkali melakukan perjalanan dan terlibat dalam interaksi sosial lintas budaya itu sendiri.

Berbagai identitas kelompok dikembangkan untuk memperkuat kesadaran kolektif, antara lain kelompok suku bangsa (*ethnic group*) yang dilandasi oleh keyakinan akan asal-usul nenek moyang bersama, baik yang nyata maupun fiktif, serta kesamaan pengalaman sosial dan kebudayaan yang mengikat kesetiakawanan sosial. Kesadaran menjadi anggota kelompok itu menjamin rasa aman atau setidaknya kenyamanan bagi yang bersangkutan. Untuk memelihara kesetiakawanan sosial kelompok suku bangsa itu biasanya mengembangkan simbol-simbol yang selain diyakini kebenarannya, juga mudah dikenal, seperti bahasa, adat istiadat, dan agama. Walaupun tidak setiap kelompok suku bangsa mempunyai bahasa yang berbeda dengan kelompok lain, akan tetapi sesungguhnya ia lebih mengutamakan simbol-simbol yang membedakan dengan bahasa lainnya daripada kenyataan yang sesungguhnya dipergunakan oleh segenap anggotanya.

Adat istiadat, seperti gaya hidup, makanan, pakaian dan bentuk perumahan, seringkali digunakan sebagai simbol suku bangsa yang membedakan dengan kelompok suku bangsa yang lain. Akan tetapi sesungguhnya di samping perbedaan yang makin nyata, seringkali lebih banyak persamaannya, terutama di antara suku-suku bangsa yang berdekatan wilayah dan terlibat dalam interaksi sosial yang intensif. Sebaliknya dalam satu suku bangsa yang besar, bisa berkembang berbagai adat istiadat yang berbeda, seperti antara orang Solo dengan Yogyakarta.

Sudah saatnya, pasca reformasi ini masyarakat Indonesia mempunyai pedoman hidup mendasarkan bagi kebersamaan yang sederajat dan sebuah pedoman praktikal dalam menghadapi kehidupan nyata sehari-hari. Kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan suku bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, ataupun kedaerahan. Multikultural memberi penegasan, segala perbedaan itu adalah sama di dalam ruang publik. Dengan kata lain, adanya komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Adanya kesetaraan dalam derajat kemanusiaan yang saling menghormati, diatur oleh hukum yang adil dan beradab yang mendorong kemajuan dan menjamin kesejahteraan hidup warganya.

Tidak jarang terjadi interaksi sosial lintas budaya yang tidakimbang, sehingga menimbulkan kesan adanya dominasi suatu suku bangsa dan kebudayaan tertentu atas suku bangsa ataupun golongan sosial dan

kebudayaan-kebudayaan lainnya. Sejarah membuktikan betapa ambisi para penguasa untuk memperluas pengaruh ke luar lingkungan suku bangsa maupun kebudayaannya telah memperkaya bentuk dan ragam pola-pola interaksi lintas budaya dimasa lampau yang meninggalkan bekas-bekas yang positif maupun negatif. Upaya besar untuk mempersatukan masyarakat majemuk dengan keanekaragaman kebudayaannya itu tentunya menuntut kesetaraan (*equality*). Semangat untuk mempersatukan segenap penduduk di kepulauan Nusantara itu kembali diulang dalam bentuk Sumpah Pemuda yang bertujuan untuk membentuk satu bangsa yang besar dengan mendirikan negara kesatuan Republik Indonesia. Cita-cita besar yang menjadi landasan dan semangat perjuangan para pendiri negara kesatuan Republik Indonesia itu mempunyai implikasi sosial dan kebudayaan yang amat luas dan mendalam dalam masyarakat majemuk dengan keanekaragaman kebudayaannya.

Sebaliknya banyak pula sisa-sisa atau peninggalan sejarah yang menimbulkan implikasi negatif dalam interaksi sosial lintas budaya masyarakat Indonesia dewasa ini, seperti sisa-sisa, pola-pola interaksi sosial yang tidak berimbang antara penguasa dan penduduk di berbagai daerah bekas kerajaan dan kesultanan. Tanpa disadari hubungan tidak berimbang antar kelompok suku bangsa penguasa dengan rakyatnya itu memengaruhi sifat hubungan dalam interaksi lintas budaya dimasa lampau yang seringkali meninggalkan sisa-sisanya hingga kini.

Pola-pola interaksi lintas budaya yang bersifat dominan sebagai akibat pengalaman sejarah itu sebagian besar tergusur akibat pengaruh kekuasaan kolonial. Akan tetapi kekuatan baru muncul dan memperkuat pola-pola interaksi lintas budaya yang diwarnai arogansi suku bangsa dan golongan, yaitu faktor pendidikan, kedekatan dengan penguasa dan kebudayaannya serta pengaruh ekonomi. Dengan demikian kelompok suku bangsa dan golongan yang dapat menguasai jalu-jalur kolonial tersebut mempunyai peluang untuk memperkuat posisi atas dalam pola-pola interaksi lintas budaya pada masa kolonial.

Tidak dapat disangkal bahwa upaya untuk mengisi kemerdekaan dengan meningkatkan kesejahteraan umum dalam masyarakat majemuk sangat berpotensi untuk menimbulkan konflik sosial, ekonomi, politik dan keamanan. Namun hal itu tidak berarti bahwa pembangunan harus dibatalkan, melainkan persyaratannya yang harus diperhatikan dengan seksama. Sebagaimana diketahui, pembangunan nasional yang

diselenggarakan di Indonesia mengambil model pembangunan yang pernah diterapkan di Barat dengan berhasil. Pembangunan yang mengejar pertumbuhan ekonomi itu bertumpu pada Trilogi, yaitu penerapan teknologi modern untuk mendukung industrialisasi yang diharapkan akan memacu perkembangan sosial budaya. Trilogi itu merupakan persyaratan kesiapan sosial dan kebudayaan masyarakat untuk mengambil bagian secara menguntungkan. Kenyataan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan masyarakat Indonesia yang majemuk dengan keanekaragaman kebudayaannya. Akibat terjadi kecenderungan dominasi suku bangsa dan kebudayaan tertentu terhadap suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaan Indonesia lainnya.

Hanya suku bangsa dan golongan tertentu yang telah siap untuk mengambil bagian dalam pembangunan secara aktif yang diuntungkan. Sedangkan suku-suku bangsa lainnya terpaksa mengambil alih kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang beruntung untuk dapat mengambil bagian dalam pembangunan secara aktif. Bukan hanya kebudayaan makan beras saja yang diperkenalkan ke seluruh penduduk Indonesia, akan tetapi bercocok tanam padi di sawah harus dipelajari oleh penduduk Indonesia yang semula tidak mengembangkan kebudayaan sawah. Masih banyak lagi gejala dominasi suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaan dan golongan sosial tertentu yang mendominasi suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaan Indonesia lainnya, sehingga menimbulkan kecemburuan dan pertikaian sosial yang kadangkala disertai kekerasan. Kenyataan tersebut sesungguhnya dapat diatasi kalau sejak dini diperhatikan persyaratan budaya yang diperlukan.

Karena itu meningkatnya kegiatan sosial yang menyertai pertumbuhan ekonomi itu harus diimbangi dengan penegakan keadilan (*social justice*), penataan demokrasi (*political democracy*) dan kebebasan berkreasi (*cultural freedom*) untuk menghadapi tantangan persaingan dalam mengejar keberhasilan perorangan. Tanpa ketiga persyaratan tersebut, niscaya pertumbuhan ekonomi dapat memacu perkembangan sosial dan kebudayaan yang menjadi landasan perkembangan ekonomi yang kuat. Sebaliknya tidak adanya keadilan sosial telah memicu pertikaian sosial yang semakin tajam antara mereka yang beruntung dengan mereka yang dirugikan dalam pembangunan. Pengolahan sumber daya dan lingkungan alam, telah mempercepat pengurasan sumber daya dan kemerosotan mutu lingkungan. Kenyataan tersebut dirasakan dalam

apa yang dinamakan kelangkaan sumber daya yang pada gilirannya telah memicu persaingan yang tidak sehat dalam mempeributkannya. Dalam persaingan yang tidak imbang itu, biasanya mereka yang memiliki berbagai keunggulan sosial, politik dan ekonomi yang akan keluar sebagai pemenang. Sementara itu sebagian besar penduduk yang tergusur dari lingkungan hidupnya maupun lapangan usahanya cenderung untuk mengaktifkan simbol-simbol primordial dalam menggalang kekuatan untuk memenangkan persaingan yang tidak sehat. Sementara itu penataan demokrasi diperlukan untuk membuka peluang bagi elit di daerah untuk mendapatkan peluang mobilitas sosial, ekonomi, dan politik.

Sementara itu kebebasan berkreasi perlu ditegakkan untuk memberdayakan masyarakat majemuk Indonesia yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan. Dengan kebebasan berkreasi itu bukan hanya masyarakat Indonesia yang akan meningkat kemampuannya untuk bersaing dalam era globalisasi, melainkan juga dapat menghindari kecenderungan dominasi suku-suku bangsa dan kebudayaan-kebudayaan Indonesia lainnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan betapa sesungguhnya proyek pencetakan sejuta hektar sawah lahan gambut yang telah dibatalkan itu sesungguhnya dapat menjurus ke arah dominasi kebudayaan petani sawah dari Jawa yang dipaksakan kepada orang Dayak dan kebudayaannya yang dianggap kurang sesuai dengan arah pembangunan.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang menghadapi era globalisasi yang menuntut kemampuan bersaing secara sehat dalam mengejar keberhasilan perorangan maupun kolektif itu harus ditanggapi dengan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Untuk mendukung upaya tersebut diperlukan penegakan keadilan sosial, penataan demokrasi dan kebebasan berkreasi. Akan tetapi untuk mewujudkannya harus dihormati hak budaya komunitas sebagai kendali hak asasi individu yang dewasa ini terasa cenderung tanpa mengenal batas. Dengan pengakuan hak budaya komunitas itu diharapkan akan dapat menjembatani kepentingan hak individu dengan hak negara, demikian pula dapat menjadi arena integrasi bangsa yang efektif.

“Ayo kembangkan wawasan kontekstual”



Coba amati gambar di atas, lalu jawab pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan mengapa budaya demikian mengalami pengikisan/hilang pada kehidupan masyarakat suku Jawa!
2. Coba kritisi tentang faktor-faktor perubah dari budaya tersebut!

D. Pengembangan Sikap Toleran dan Empati Sosial terhadap Hubungan Keanekaragaman dan Perubahan Kebudayaan

Pendidikan merupakan media transformasi budaya yang cukup ampuh dalam menciptakan iklim yang harmonis. Dengan menghadirkan paradigma baru pendidikan multikultural dapat menjadi jawaban tepat atas beberapa problematika yang ada. Perlu kita sadari bersama, bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan.

Mewujudkan cita-cita persatuan bangsa merupakan suatu unsur budaya nasional. Pendidikan multikultural dapat kita rumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Selain itu, pendidikan multikultural bisa juga diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*). Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, *plural*, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru diberlakukan sejak 1999 lalu hingga saat ini.

Penyelenggaraan “model” pendidikan multikultural yang harus dikembangkan di Indonesia adalah yang sesuai dengan karakter sosio-kultural masyarakat Indonesia, dan dilaksanakan dengan prinsip hati-hati. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati, justru mungkin akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa). Beberapa hal yang dibidik dalam pendidikan multikultural ini adalah:

1. Pendidikan multikultural menolak pandangan yang menyamakan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan juga bermaksud membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan semata-mata tidak berada di tangan mereka melainkan tanggung-jawab semua pihak.
2. Pendidikan ini juga menolak pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Oleh karena individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi di mana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural akan melenyapkan kecenderungan memandang individu secara stereotip menurut identitas etnik mereka. Justru akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

3. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan yang akan diadopsi seseorang pada suatu waktu ditentukan oleh situasinya. Meski jelas berkaitan, harus dibedakan secara konseptual antara identitas-identitas yang disandang individu dan identitas sosial primer dalam kelompok etnik tertentu.
4. Pendidikan meningkatkan kesadaran mengenai kompetensi dalam beberapa kebudayaan akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan nonpribumi. Karena dikotomi semacam ini bersifat membatasi kebebasan individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut untuk melupakan upaya-upaya penguatan identitas melainkan berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

Pertentangan etnis dan konflik SARA yang terjadi beberapa dekade terakhir ini mengajarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural di sekolah. Seperti telah di singgung di atas, meskipun bangsa ini secara formal mengakui keragaman, namun dalam kenyataannya tidak. Sudah sejak lama sistem pendidikan kita terperjara dalam pemenuhan target sebagai akibat dari kapitalisme yang telah menguasai negeri ini. Yang akhirnya, pendidikan tidak lebih dari pabrik raksasa yang menghasilkan tenaga kerja terampil, namun dengan bayaran murah.

Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Untuk mendesain pendidikan multikultural secara praktis tentu tidak mudah. Tetapi, paling tidak kita mencoba melakukan usaha untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang sesuai dengan corak masyarakat kita. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Jika kita menengok sejarah Indonesia, maka realitas konflik sosial yang terjadi sering kali mengambil bentuk kekerasan sehingga mengancam persatuan dan eksistensi bangsa. Pengalaman peperangan antara kerajaan-kerajaan sebelum kemerdekaan telah membentuk fanatisme kesukuan yang kuat. Sedangkan terjadinya konflik sosial setelah kemerdekaan, sering kali bertendensi politik, dan ujungnya adalah keinginan suatu komunitas untuk melepaskan diri dari kesatuan wilayah negara kesatuan, bahkan buntutnya masih terasa hingga sekarang, baik yang terjadi di Aceh dan Papua. Tanpa pendidikan multikultural, maka konflik sosial akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa.

Analisis Sosial

“Coba kembangkan wawasan kebinekaan kalian!”

1. Buatlah sebuah tulisan yang menggambarkan bagaimana kerukunan antarsuku bangsa dapat terjalin dalam berbagai bidang kehidupan.
2. Untuk membantu dalam menulis, carilah berita atau artikel di koran yang mengungkapkan suatu peristiwa tertentu yang mampu memberikan gambaran tentang sebuah kedamaian.
3. Kaitkan dengan konsep pengembangan masyarakat multikultural.
4. Jika mengalami kesulitan, diskusikan dengan teman atau guru kalian.
5. Bentuklah kelompok dengan anggota berkisar antara 4-5 anggota.
6. Cari berita di koran yang menggambarkan konflik SARA. Diskusikan bersama dan cobalah untuk mencari faktor-faktor penyebab, solusi masalah dan sikap kalian dalam memandang masalah tersebut

Rangkuman

1. Pluralitas bangsa Indonesia merupakan sumber potensial terjadinya konflik yang dapat mengancam disintegrasi bangsa. Beberapa konflik yang berbau SARA sering terjadi di Indonesia akibat pengelolaan kemajemukan yang tidak menggunakan prinsip multikultural.
2. Konflik suku bangsa, gerakan separatisme sampai kesenjangan multidimensional merupakan akibat-akibat tidak diperhatikannya sebuah pluralitas bangsa. Melalui pendidikan multikultural diharapkan mampu mengubah tingkah laku individu yang suka meremehkan kebudayaan lain dapat dengan sendirinya hilang dan memandang semua dalam kesetaraan yang menjunjung tinggi asas toleransi. Berdasarkan keprihatinan kebudayaan tersebut maka perlu segera melakukan upaya menemukan kembali jati diri atau karakter kepribadian nasional dengan tujuan utama menumbuhkan rasa kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap nilai-nilai budaya nasional dengan semangat kebinekaan.
3. Selain itu diperlukan pimpinan nasional yang memiliki komitmen utuh terhadap kebangsaan termasuk di dalamnya memahami sejarah perjuangan kebudayaan dan mampu menyatukan komponen kemajemukan budaya, sejarah, sumber daya serta memiliki wawasan domestik guna menghindari perpecahan bangsa dan disintegrasi, ini selayaknya disikapi oleh semua komponen bangsa dengan kembali ke semangat budaya nasional untuk di-konsolidasikan kembali menjadi kekuatan membangun kemandirian.
4. Masyarakat multikultural tumbuh diawali dengan adanya kesadaran bahwa hidup manusia dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan adalah bersifat pluralis. Keragaman yang ada merupakan fitrah dan potensi untuk saling memahami

A. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf *a*, *b*, *c*, *d*, atau *e*!

1. Berbagai permasalahan dan konflik antarsuku bangsa yang terjadi di Indonesia dapat dihindari apabila masing-masing anggota masyarakat mengembangkan sikap di bawah ini, *kecuali*
 - a. toleransi
 - b. simpati
 - c. empati
 - d. menghargai
 - e. prasangka
2. Masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik. Merupakan definisi masyarakat majemuk menurut
 - a. Clifford Geertz
 - b. J.S. Furnival
 - c. Burner
 - d. Peter M. Blau
 - e. Max Weber
3. Secara horisontal, kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan di antara warga dalam hal
 - a. kekuasaan ekonomi
 - b. suku bangsa
 - c. aliran politik
 - d. ideologi politik
 - e. golongan sosial
4. Salah satu penyebab konflik antarsuku bangsa adalah etnosentrisme yang kuat. Yang dimaksud dengan etnosentrisme adalah
 - a. kecenderungan setiap kelompok untuk percaya begitu saja akan keunggulan kebudayaan sendiri
 - b. adanya perbedaan ciri-ciri fisik yang menjadi bawaan sejak lahir
 - c. pandangan yang berdasarkan pada prasangka
 - d. penilaian terhadap bagian-bagian kebudayaan lain dibandingkan dengan kebudayaan asing
 - e. peleburan kebudayaan menjadi satu kebudayaan
5. Konflik yang terjadi antara suku bangsa Dayak dan suku bangsa Madura disebabkan oleh faktor

- a. agama
 - b. kesenjangan ekonomi
 - c. perebutan daerah kekuasaan
 - d. perbedaan ras
 - e. perbedaan pendapat
6. Sikap menghargai perbedaan yang ada di dalam suku bangsa dapat dilakukan melalui
- a. intervensi negara
 - b. pendidikan multikultural
 - c. tokoh masyarakat/adat
 - d. ajaran agama
 - e. kebudayaan nasional
7. Golongan masyarakat yang tidak mau menerima perubahan disebut
- a. rasisme
 - b. primordialisme
 - c. etnosentrisme
 - d. konservatif
 - e. primitif
8. Di bawah ini konflik-konflik yang pernah terjadi di Indonesia, *kecuali*
- a. pemberontakan suku Kurdi
 - b. gerakan separatisme GAM
 - c. perlawanan Fretilin
 - d. organisasi Papua Merdeka
 - e. konflik Sambas
9. Konflik antar individu dalam beberapa kasus dapat meluas menjadi antarkategori sosial misalnya konflik suku bangsa. Hal ini disebabkan karena
- a. kesenjangan sosial geografis
 - b. kesenjangan budaya
 - c. kesenjangan ekonomi
 - d. primordialisme
 - e. prasangka buruk
10. Pengertian tentang kebudayaan nasional tercakup di dalam UUD 1945
- a. pasal 31
 - b. pasal 32
 - c. pasal 33
 - d. pasal 34
 - e. pasal 35

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan tepat!

1. Menurut kalian, apakah yang menyebabkan kemajemukan masyarakat Indonesia?
2. Bagaimana menurut kalian solusi yang terbaik dalam mengatasi kemajemukan yang ada di masyarakat Indonesia?
3. Sebutkan masalah-masalah yang dapat timbul akibat kemajemukan masyarakat Indonesia! Jelaskan dengan mengambil salah satu contoh kasus!
4. Apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural? Jelaskan kaitannya dalam mengintegrasikan suku-suku bangsa yang ada di Indonesia!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan primordialisme dalam masyarakat majemuk?

Proyek

“Ayo tumbuhkan etos kerja kalian!”

1. Kalian diminta membuat sebuah drama yang menggambarkan suasana konflik antarsuku bangsa. Kasus yang terjadi dapat berdasarkan yang pernah terjadi di Indonesia atau hasil kreativitas teman-teman di kelas.
2. Buatlah skenario terlebih dahulu yang meliputi latar belakang, permasalahan yang timbul dan solusi yang tepat. Dalam pembuatan drama ini banyak menggambarkan karakter-karakter tokoh-tokoh tertentu yang disesuaikan dengan perannya.
3. Pilihlah yang menjadi koordinator drama dan bagilah tugas masing-masing teman-teman di kelas dengan rata sehingga persiapan drama dapat selesai secepatnya.
4. Setelah itu berlatihlah selama beberapa kali sampai menjadi sebuah drama bagus.
5. Pertontonkan drama tersebut di depan guru kalian dan mintalah komentar pada guru kalian.

- A. Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang (x) pada huruf *a, b, c, d, atau e!*
1. Kenyataan sosial yang merupakan wujud dari diferensiasi sosial berdasarkan suku bangsa adalah
 - a. terjadinya konflik antarkelas yang berbeda
 - b. terjalin kerja sama antarkelas
 - c. masyarakat terdiri dari berbagai macam bahasa dan kebudayaan
 - d. meningkatnya nepotisme karena sistem kekerabatan
 - e. penghasilan yang diterima oleh setiap suku bangsa berbeda-beda
 2. Masyarakat Indonesia merupakan contoh masyarakat majemuk yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dalam
 - a. suku bangsa
 - b. bahasa
 - c. agama
 - d. adat istiadat
 - e. jawaban a, b, c, dan d benar
 3. Unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh masyarakat adalah
 - a. kesenian
 - b. bahasa
 - c. keagamaan
 - d. olahraga
 - e. teknologi ekonomi
 4. Salah satu ciri masyarakat majemuk menurut Van den Berghe adalah
 - a. tersegmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang berkebudayaan sama
 - b. struktur sosial terbagi dalam lembaga-lembaga yang komplementer
 - c. mampu mengembangkan konsensus tentang nilai dasar
 - d. sering terjadi konflik di antara kelompok-kelompok
 - e. integrasi sosial terjadi melalui konsensus dan dominasi ekonomi

5. Demi kelestarian budaya bangsa yang beranekaragam, kalian sebagai generasi muda penerus bangsa harus saling menghormati dan menghargai budaya daerah lain. Pernyataan di atas merupakan pengertian dari
 - a. simpati
 - b. toleransi
 - c. empati
 - d. motivasi
 - e. sugesti
6. Kebudayaan nasional merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang dilakukan dengan tujuan utama adalah
 - a. menyelamatkan dan memuliakan warisan budaya bangsa
 - b. menarik wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri
 - c. merupakan sumber pendapatan daerah di samping pajak
 - d. merupakan harapan masa depan anak cucu bangsa Indonesia
 - e. mengumpulkan pendapatan bangsa dan negara Indonesia
7. Individu yang sulit menerima budaya asing adalah
 - a. golongan muda
 - b. golongan tua yang masih terikat tradisi
 - c. golongan alim ulama
 - d. golongan petani
 - e. golongan pedagang
8. Salah satu ciri yang melekat pada elemen-elemen masyarakat majemuk adalah primordialisme, yaitu
 - a. ikatan lahir dan batin di antara anggota-anggota kelompok
 - b. loyalitas atau sentimen terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir
 - c. pandangan yang didasarkan pada prasangka atau *stereotype*
 - d. penilaian kepada suatu hal yang didasarkan pada anggapan umum
 - e. bagian-bagian dari tradisi yang diterima keberadaannya.
9. Melemahnya integrasi sosial masyarakat yang mulai terasa sejak paruh waktu 1990-an antara lain bersumber pada kesenjangan sosio geografik, yaitu
 - a. kebijakan pembangunan yang terlalu sentralistis
 - b. industrialisasi yang terkonsentrasi di Pulau Jawa
 - c. perbedaan perkembangan pendidikan antara Jawa dengan luar Jawa
 - d. kesenjangan antara pusat dengan daerah
 - e. arus urbanisasi

10. Ciri yang cukup mencolok dalam kemajemukan masyarakat Indonesia yang merupakan salah satu sumber permasalahan kehidupan dalam masyarakat majemuk adalah dominasi dan penekanan pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam satuan-satuan sosial yang berupa
 - a. sistem sosial
 - b. sistem budaya
 - c. kelompok sosial
 - d. intimidasi
 - e. konflik sosial

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas!

1. Menurut kalian apa saja faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi?
2. Jelaskan perkembangan suku bangsa yang ada di Indonesia, menurut pengetahuan kalian selama ini!
3. Coba kalian jelaskan apa saja yang sudah kalian ketahui tentang etnosentrisme berkaitan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk!
4. Jelaskan konsep masyarakat multikultural sebagai pemecahan masalah keanekaragaman bangsa Indonesia!
5. Bagaimana menurut kalian solusi yang terbaik dalam mengatasi kemajemukan yang ada di masyarakat Indonesia?

A. Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d, atau e!

1. Diferensiasi sosial yang timbul dalam masyarakat karena adanya ciri-ciri budaya dapat dilihat dalam kenyataan berikut ini, yaitu
 - a. pada masyarakat perkotaan status sosial seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, profesi, pangkat, dan jabatan
 - b. di India masyarakatnya terbagi atas kasta Brahmana, Ksatria, Vaicya, dan Cudra.
 - c. masyarakat Indonesia terdiri atas masyarakat Ambon dan sebagainya
 - d. Amerika Serikat merupakan negara heterogen karena terdiri dari berbagai macam ras
 - e. masyarakat industri memiliki keanekaragaman status dan peran sosial
2. Diferensiasi masyarakat Indonesia berdasarkan suku bangsa ditandai dengan keanekaragaman
 - a. agama, budaya dan adat istiadat
 - b. adat istiadat, bahasa, dan sistem sosial
 - c. asal usul, ciri-ciri fisik, dan agama
 - d. asal usul, tempat tinggal, dan budaya
 - e. budaya, kesenian, dan pandangan hidup
3. Pada masyarakat industri sistem pelapisan sosialnya lebih bersifat

a. kaku	d. tertutup
b. demokratis	e. terbuka
c. liberal	
4. Diferensiasi sosial berdasarkan perbedaan agama, yaitu
 - a. pemeluknya mayoritas dan minoritas
 - b. tingkat keamanan para pemeluknya
 - c. agama yang diturunkan melalui para nabi
 - d. agama yang sumbernya berasal dari Asia
 - e. agama yang satu tidak lebih tinggi daripada agama yang lain

5. Kedudukan wanita dalam masyarakat modern dewasa ini tidak lagi merupakan beban kaum pria, melainkan sebagai
 - a. ancaman pria
 - b. rival pria
 - c. pesaing pria
 - d. rekan pria
 - e. mitra sejajar pria
6. Pelapisan sosial dalam era industrialisasi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut
 - a. keturunan, pendidikan, dan kekuasaan
 - b. kekayaan, pendidikan, dan keturunan
 - c. pendidikan, prestasi, dan jabatan
 - d. jabatan, kekuasaan, dan pendidikan
 - e. kualitas pribadi, prestasi, dan pemilikan modal
7. Perbedaan antara pelapisan sosial dengan diferensiasi sosial adalah
 - a. pengelompokan masyarakat pada pelapisan sosial ditentukan secara vertikal atau hierarki, sedangkan diferensiasi sosial tidak
 - b. diferensiasi sosial dan pelapisan sosial ditemukan pada setiap kehidupan masyarakat
 - c. pelapisan sosial cenderung terdapat pada masyarakat modern sedangkan diferensiasi sosial terdapat pada masyarakat tradisional
 - d. diferensiasi sosial lebih sering menimbulkan konflik daripada pelapisan sosial.
 - e. diferensiasi sosial tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pelapisan sosial
8. Isolasi geografis yang menyebabkan kemajemukan suku bangsa di Indonesia dilatarbelakangi oleh kondisi
 - a. sarana komunikasi dan transportasi yang kurang
 - b. pembangunan nasional yang belum merata
 - c. tingkat keragaman sosial yang tinggi
 - d. wilayah negara yang sangat luas
 - e. tradisi masyarakat yang kuat

9. Perbedaan kebudayaan di antara kelompok-kelompok manusia yang mengakibatkan lebih beranekaragamnya pluralitas masyarakat Indonesia antara lain disebabkan oleh faktor dalam
- lokasi yang terisolasi satu dari lainnya
 - perbedaan agama dan keyakinan
 - jenis kesuburan tanah dan iklim yang berbeda
 - letak wilayah Indonesia di posisi silang
 - bentuk geografi di wilayah Indonesia
10. Budaya nasional Indonesia adalah
- bentuk dari ide-ide nasional
 - akumulasi dari konsep-konsep nasional
 - perwujudan rasa, karsa, dan karya bangsa Indonesia
 - pertanyaan dua budaya yang berbeda
 - kumpulan semua budaya daerah di Indonesia
11. Sarana pewarisan budaya yang paling dasar adalah
- anggota masyarakat
 - keluarga
 - sekolah
 - lembaga pemerintah
 - asosiasi
12. Adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan, adalah
- perubahan budaya
 - akulturasi budaya
 - disorganisasi sosial budaya
 - integrasi kebudayaan
 - revolusi sosial budaya
13. Suatu unsur budaya yang merupakan hasil pembaharuan merupakan pengertian dari
- akulturasi
 - discovery*
 - invention*
 - inovasi
 - difusi

14. Akulturasi pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan yang terjadi akibat
 - a. adanya dominasi budaya asing
 - b. adanya komunikasi yang semakin maju
 - c. penemuan baru di bidang ide
 - d. penyebaran kebudayaan dan negara lain
 - e. penyatuan dua budaya yang berbeda
15. Diferensiasi sosial yang terjadi dalam masyarakat ditandai dengan adanya keanekaragaman dalam hal
 - a. bahasa, asal-usul, dan keturunan
 - b. kesenian, tempat asal, dan pandangan hidup
 - c. kekayaan, pendidikan, dan warisan
 - d. ras, profesi, dan suku bangsa
 - e. kasta, prestasi, dan kekuasaan

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas!

1. Coba kalian sebutkan dan jelaskan beberapa ciri-ciri suku bangsa yang kalian ketahui!
2. Jelaskan tentang konsensus dan konflik yang merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan!
3. Konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat menimbulkan beberapa dampak, sebutkan dan jelaskan menurut pengertian kalian selama ini!
4. Sebutkan dan identifikasikan faktor-faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial!
5. Menurut kalian mengapa etnosentrisme dapat menyebabkan konflik antarsuku bangsa?

Glosarium

Akulturas. Proses pengambilan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu.

Amalgamasi. Perbauran biologis antara dua atau lebih ras manusia yang berbeda ciri-ciri fisiknya sehingga mereka menjadi satu rumpun.

Asimilasi. Peleburan dua kebudayaan atau lebih sehingga menjadi satu kebudayaan.

Konservatif. Seseorang yang mungkin saja dapat menerima perubahan-perubahan kecil, namun tetap yakin bahwa sistem sosial yang berlangsung pada hakikatnya sudah baik.

Counterculture. Sebuah kebudayaan khusus (subkultur) yang tidak hanya berbeda dengan kebudayaan masyarakat yang berlaku dan diterima, tetapi juga bertentangan dengan kebudayaan masyarakat tersebut.

Kebudayaan. Segala sesuatu yang dipelajari melalui masyarakat dan dilakukan oleh para anggota masyarakat, warisan sosial yang diterima oleh seseorang dari kelompoknya, sistem perilaku yang dimiliki bersama oleh para anggotanya.

Difusi. Penyebaran unsur-unsur budaya dari suatu kelompok ke kelompok lainnya atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Discovery. Persepsi manusia terhadap aspek kenyataan yang sudah ada dan telah disepakati bersama.

Kelompok Etnik. Sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya.

Etnosentrisme. Kecenderungan setiap kelompok untuk percaya begitu saja akan keunggulan kebudayaannya sendiri.

Invention. Suatu penggabungan (kombinasi) baru atau kegunaan baru dari pengetahuan yang sudah ada.

Ras. Suatu kelompok orang yang agak berbeda dengan orang lain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan namun demikian istilah tersebut juga banyak ditentukan oleh batasan yang berlaku dalam masyarakat.

Simbol. Segala sesuatu yang melambangkan, yang lain daripada benda (lambang) itu sendiri, misalnya kata, gerakan, atau bendera.

Xenosentrisme. Sikap yang lebih menyenangi pandangan atau produk asing, lawan kata dari etnosentrisme.

Integrasi budaya. Batas tertentu di mana ciri-ciri, kompleksitas dan institusi suatu kebudayaan menyesuaikan diri secara harmonis dengan suatu kebudayaan lain.

Traits. Unit budaya terkecil menurut cara pengamat tertentu.

Kebudayaan. Segala sesuatu yang dipelajari melalui masyarakat dan dilakukan oleh para anggota masyarakat, warisan sosial yang diterima oleh seseorang dari kelompoknya, sistem perilaku yang dimiliki bersama para anggotanya.

Etnosentrisme. Kecenderungan setiap kelompok untuk percaya begitu saja akan keunggulan kebudayaannya sendiri.

Simbol. Segala sesuatu yang melambangkan yang lain daripada benda (lambang) itu sendiri, misalnya kata, gerakan, atau bendera.

Xenosentrisme. Sikap yang lebih menyenangi pandangan atau produk asing, lawan kata dari etnosentrisme.

Primordialisme. Pemikiran yang mengutamakan atau menempatkan pada tempat yang pertama kepentingan suatu kelompok atau komunitas masyarakat.

Hegemoni. Pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya dalam suatu negara atas negara lain atau suatu kelompok atas kelompok lain.

Integrasi bangsa. Penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam suatu wilayah dan pembentukan suatu identitas nasional.

Pluralisme budaya. Toleransi terhadap adanya perbedaan budaya dalam suatu masyarakat, memperkenankan kelompok-kelompok yang berbeda untuk tetap memelihara keunikan budaya masing-masing.

Diskriminasi. Perbedaan perlakuan terhadap sesama manusia, pembatasan kesempatan atau imbalan yang berdasarkan ras, agama, atau kelompok etnik.

Kelompok etnik. Sejumlah orang yang memiliki persamaan ras dan warisan budaya yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya.

Ras. Suatu kelompok orang yang agak berbeda dengan orang lain dalam segi ciri-ciri fisik bawaan.

Gerakan Separatisme. Gerakan pemutusan hubungan terhadap golongan mayoritas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menderita sebagai akibat dari adanya diskriminasi pada masa lalu sehingga mereka menghendaki terciptanya kehidupan sosial dan ekonomi yang terpisah.

Etnosentrisme. Kecenderungan setiap kelompok untuk percaya begitu saja akan keunggulan kebudayaannya sendiri.

Daftar Pustaka

- , 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Tanpa Tempat: Putra A. Bardin.
- Abdullah, Taufik & Leeden, A.C. Van Der. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas (terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Agus Salim. 2006. *Stratifikasi Etnik (Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ankie MM Hoogvelt. 1985. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: CV Rajawali.
- Anthony Giddens, etc. 2004. *Sosiologi, Sejarah dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Terjemahan Arief Furchan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Astrid S. Susanto. 1993. *Globalisasi dan Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bagong Suyanto (ed.). 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bruce L., Berg. 1998. *Qualitative Research Methods For The Social Sciences*. Boston: Allyn & Bacon A Viacom Company.
- D.A. de Vaus. 1990. *Survey in Social Research*. Melbourne: Allen & Unwin Australia Pty Ltd.
- Emanuel J., Mason, and William J. Bramble. 1989. *Understanding and Conducting Research*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- George P., Murdock. 1961. *Outline of Cultural Material*. New Haven: Human Relations Area Files, Inc.
- George Ritzer. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta; Kencana.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Graham Charles Kinloch. 1977. *Sociological Theory Its Development and Major Paradigms*. New York: Mc Grow, Inc.
- HAR. Tilaar. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Isadore, Newman, and Carolyn R. Benz. 1998. *Research Methodology (Qualitative-Quantitative)*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- John, Naisbit. 1994. *Global Paradox, ed. Budiyanto*. Jakarta: Binarupa Aksara.

- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2*. Jakarta: PT Gramedia.
- Judistira K., Garna. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPS Unpad.
- Jujun S., Suriasumantri. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- K.J. Veeger. 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: PT Gramedia
- K.J. Veeger. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kate L., Turabian. 1963. *Student's for Writing College Papers*. The University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kun Maryati. 2007. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J., Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makagiansar M., Sudarmono P., Hamijoyo. 1989. "Mimbar Pendidikan: Dampak Globalisasi", dalam *Jurnal Pendidikan No. 4, Tahun IX, Desember 1990*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Matthew B., Miles, dan A. Michael Huberman. 199. *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mayor Polak. 1976. *Sosiologi suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta.
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nursid Sumaatmadja, dkk., 2000. *Buku Materi Pokok Perspektif Global*. Jakarta: Depdikbud.
- Paul B Horton & Chester L Hunt. 1987. *Sociology I & II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Paul B., Horton, dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 1. Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobari*. Jakarta: Erlangga Pr.
- Pedoman Penulisan Ilmiah*. Jakarta. 1996. Jakarta: IKIP Jakarta Press.
- Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. 1999. Surabaya: PPS Unair Press.
- Peter Salim dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Poloma, Margareth. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramlan Surbakti. 1997. *Teori-Teori Sosial: Dihimpun dari Beberapa Sumber Internet*. Surabaya: PPS Unair.

- Ritzer, George & Goodman J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ronald Fletcher. 1981. *Sociology (The Study of Social Sistem)*. Batsford Academic and Educational Ltd, London.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siswojo Hardjodipuro. 1987. *Metode Penelitian Sosial I*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Soedjono Dirdjosisworo. 1985. *Asas-Asas Sosiologi*. Bandung: CV Armico.
- Soekamto, Soerjono. 1985. *Aturan-Aturan Metode Sosiologis (Seri Pengenalan Sosiologi 2 Emile Durkheim)*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soerjono Soekamto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rajawali.
- Susanto, AB. 1997. *Visi Global Para Pemimpin: Sinkretisme Peradaban*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syahrial Syarbaini, dkk. 2002. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tim Sosiologi. 2006. *Sosiologi 2*. Jakarta: Yudhistira.
- Usman Pelly dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Yatim Riyanto. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.

Indeks Subjek

A

Adat istiadat 22, 73, 95, 110
 administratif 9
 Agama 10, 20, 22, 73, 92, 107, 110
 Agen sosial 11
 Akomodasi 45
 Akulturasi 63
 Al Kroeber 7
 Aliansi etnik 74
 amalgamasi 62
 Ambon 73
 antargenerasi 38
 antropolog 74
 antropologis 78
 APRA 80
 arogansi 111
 Asimilasi 61
 asing 102
 Austronesia 8

B

bahasa 21, 110, 115
 bahasa lokal 72
 bahasa nasional 107
 bangsa 99, 116
 budaya 20, 61, 72, 78, 99, 101, 111,
 112, 114
 budaya asing 61
 Buddha 74, 82

C

cargo cut 97
 Cina 94
 civil society 81
 Clifford Geertz 10, 20, 22
 coercion 74
 Coser 97
 Countercultures 65
 custome differentiation 95

D

Darwinisme 6
 Demografis 94
 demokrasi 78, 113
 demokratis 76
 desentralisasi 115
 DI/TII Daud Barureh 80
 DI/TII Kartosuwiryo 80
 dialek 115
 Diferensiasi Sosial 6, 8, 10, 94
 Difusi 64
 Discovery 64
 disintegrasi 75, 115
 disintegrasi bangsa 96
 disintegrasi sosial 10, 108
 Diskriminasi sosial 78
 diversitas 116
 dominasi politik 74

E

egosentrisme 96
 ekologi 9
 ekonomi 78, 111
 ekosistem 75
 eksistensi 117
 eksploitasi 97, 98
 eksplorasi 97
 equality 111
 era globalisasi 113
 ethnic group 110
 etnik 75
 etnis 116
 Etnopolitic Conflict 22, 96
 etnosentris 84
 Etnosentrisme 22, 84, 95, 96, 97
 etos budaya 99

F

fanatisme 117
 feodal Jawa 40
 Fretillin 97
 fundamental 4, 11

G

GAM 80
Gejala sosial 8
Gender 10
gerak sosial 35
global 77
golongan abangan 10
golongan pribumi 74
golongan priyayi 10
golongan santri 10
golongan sosial 8

H

Hak Asasi Manusia 77
hegemonik 96
heterogen 72, 83, 115
heterogenitas 22, 74
Hindu 74, 82
homogen 74
homogenitas 98
hubungan sosial 11

I

identitas 116
identitas bangsa 103
identitas individu 58
ideologi 63, 97
ideologi Pancasila 103
Ikatan sosial 10
ilmu pengetahuan 106
imigran 93
implikasi negatif 111
implikasi sosial 111
In-group feeling 63
individual identity 58
industrialisasi 105, 112
Inovasi 64
integrasi 20, 106
integrasi nasional 20, 25, 94
integrasi sosial 74
interaksi 9, 57, 94
interaksi sosial 2, 56, 109, 110, 111
intergenerasi 39
Invention 64
istiadat 110

J

Jati diri 58
jati diri 58, 85
Jawa 83
jenis kelamin 3

K

Kalimantan 73
kapitalisme 63, 116
kasta 14
Katolik 74
keadilan sosial 112
keagamaan 9
Keanekaragaman 108
Kebinekaan budaya 83
kebudayaan 9, 10, 58, 61, 62, 65,
75, 79, 93, 94, 99, 100, 101, 102, 105,
106, 111, 112, 115, 116
kebudayaan asing 63, 102
Kebudayaan Ideal 66
kebudayaan nasional 79, 83, 99, 100,
102, 103, 104, 105, 106, 107
Kebudayaan Riil 66
kehidupan bersama 58
kehidupan sosial 56
kekerabatan 78
kekerasan 21
kekuasaan 13
kelas sosial 35, 44, 46
kelompok 21, 58
kelompok bermain 11
kelompok etnik 8, 116
kelompok primer 44
kelompok sosial 20, 35, 45, 56,
57, 71, 72, 92, 109
keluarga 9, 11, 58
keluarga batih 57
kemanusiaan 100
kemerdekaan 117
kepercayaan 10, 92
kepribadian 21, 101
keragaman 116
Keragaman budaya 74
kesatuan 99
kesenian 106
kesenjangan 98

- kesenjangan sosial 94, 95, 102
 kesetaraan derajat 76
 kesukubangsaan 85
 kesusastraan 79
 ketahanan 104
 ketunggalan 108
 keturunan 36
 kolonial 111
 kompetensi 116
 komunikasi 9
 komunisme 63
 komunitas 78, 85, 110, 117
 Komunitas kultural 74
 komunitas moral 10
 konfigurasi 100, 101
 konflik 10, 21, 22, 44, 45, 74, 77, 93, 95, 96, 97, 116
 konflik sosial 20, 21, 23, 111, 117
 konsensus 25, 74
 konsepsi 7
 konservatif 84
 konstruksi budaya 10
 kultural 12, 97
 Kutai 82
- L**
- lembaga 74
 liberalisme 63
 lintas budaya 111
 logat bahasa 9
 Lokal 94
- M**
- majemuk 72, 102
 makhluk sosial 56, 109
 manifest 95
 masyarakat 3, 6, 8, 9, 10, 11, 20, 21, 22, 23, 34, 36, 37, 41, 44, 56, 57, 58, 59, 62, 65, 75, 93, 99, 101, 102, 103, 106, 107, 115, 116
 masyarakat feodal 36
 masyarakat heterogen 56
 masyarakat madani 81
 masyarakat majemuk 71, 73, 93, 99, 111
 masyarakat multikultural 57, 71, 77, 81, 92, 93
- mata uang 104
 media massa 11
 mekanisme kontrol 78
 Melanesoid 7
 Melayu 94
 menimbulkan 98
 Merauke 74
 militeristik 76
 minoritas Cina 74
 mobilitas sosial 34, 35, 41, 46, 113
 mobilitas vertikal 42
 modern 83
 moiety 78, 79
 Mongoloid 8
 multietnik 74
 Multikultur 80
 Multikultural 114, 115, 116
 Multikulturalisme 108
- N**
- nasional 79
 nenek moyang 8, 36, 97
 nilai budaya 105
 nilai sosial 23, 74
 nonkomplementer 74
 norma sosial 4, 105
 nuclear family 57
 nusantara 99
- O**
- OPM 80
 orang Sakai 94
 organisasi sosial 57, 72, 103, 106
 orientasi politik 80
 otonomi 115
 otoriter 76
- P**
- pamong praja 40
 Pancasila 103, 106
 pelestarian 101
 pembangunan 106, 112
 pemerintah 102
 pemerintahan 104
 penataan sosial 58

pendidikan 78, 115, 116
penduduk 113
penetration pacifique 64
penetration violence 64
penjenjangan sosial 85
peran sosial 58
perbankan 104
perdagangan 104
Permesta Kahar Muzakar 80
perpindahan sosial 35
Persatuan 99
persatuan 99, 117
pertikaian sosial 112
perubahan sosial 23, 46
perubahan struktur 35
PKI 80
plural 83
plural society 73, 76
Pluralisme 83
pluralitas 98, 108
pola interaksi 111
politik 77, 78, 98, 104, 111
Politis 94
politik 9
posisi sosial 40
Poso 73
potensi 83
pranata khusus 83
pranata sosial 78, 104
pribumi 116
primordial 22, 58, 76, 85, 113
primordialisme
21, 22, 37, 73, 95, 96, 97
primordialitas 96
prinsip 81
profesionalisme 37
progresif 84
proporsi 84
proses politik 25
proses sosial 21, 62, 63
Protestan 74

R

radikal 78
rakyat 99
ras 3, 6, 7, 20, 57

rasial 9
reformasi 117
RMS 80

S

Sabang 74
Sampit 73
SARA 73, 116
sejarah 117
sentimentitas 97
sentralistik 96
separatisme 80, 96
sikap 11
simbiotik 64
simbol 110
sistem lapisan 2
sistem nilai 25
sistem pertentangan 13
sistem sosial 12, 13, 61
social climbing 36
social elevator 42
Solidaritas 13
solidaritas 21, 85, 97, 116
solidaritas etnik 80
sosial 12
sosiokultural 80
spesialisasi 41
status 12
status sosial 36, 38, 44
stereotipisme 96, 97
strata sosial 35, 41
Stratifikasi sosial 11, 12
stratum 12
Struktur masyarakat 22, 94
struktur sosial 34, 35, 44, 74, 94
Subcultures 65
subkultur 8
subyektif 85
Suku Baduy 61
Suku bangsa 3, 9, 20, 21, 22, 58, 73,
92, 93, 95, 96, 99, 106, 108, 110, 111, 112
Sulawesi 73
Sumpah Pemuda 99, 107
supremasi 98

T

teknologi 102, 105, 106, 112
Timor Timur 97
Tionghoa 82, 83
toleransi 45, 82
toleransi sejati 76
totemisme 79
tradisi lisan 79
tradisional 13

U

umum lokal 83
Uni Soviet 80
unilineal 78, 79
universal 58

Indeks Pengarang

B

B. Ter Haar 10
Barth 9, 58
Betawi 83
Bruner 94
Budhisantosa 100

C

C. Van Vollenhoven 9
Clifford Gertz 10, 20, 22

E

Emile Durkheim 10

H

Horton dan Hunt 44

K

Kimball Young 35

W

Wawasan Nusantara 106
wewenang 13
wilayah geografis 59

Y

Yugoslavia 80

L

Lewis Coser 97

P

Paul B. Horton 35
Paul Horton dan Charles Hunt 6
Peter Berger 12
Peter L Berghe 20
Pitirim Sorokim 2'

R

R Narol 9, 59
Raymond Flirth 4
Raymond W. Mack 35
Robert M.Z Lawang 12, 21

S

Selo Soemardjan 12

Uji Kompetensi Bab I

A. Pilihan Ganda

1. d
4. a
8. d
9. c

B. Uraian

3. Struktur sosial adalah jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial.

Uji Kompetensi Bab II

A. Pilihan Ganda

1. d
2. d
5. c
8. d

B. Uraian

3. Konflik adalah suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan

Uji Kompetensi Bab III

A. Pilihan Ganda

1. c
5. d
7. b
9. b

B. Uraian

1. Mobilitas sosial adalah perpindahan orang atau kelompok orang dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain

Latihan Soal-soal Semester Gasal

A. Pilihan Ganda

1. e
4. a
7. b
- 11.a
- 13.b

B. Uraian

2. - perubahan kondisi sosial
- ekspansi teritorial dan gerak populasi
- komunikasi yang bebas
- pembagian kerja

Uji Kompetensi Bab IV

A. Pilihan Ganda

1. c
5. d
9. b

B. Uraian

4. - adanya sikap toleransi terhadap kebudayaan lain
- kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- menghargai orang asing dan kebudayaannya
- sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- perkawinan campuran

- adanya musuh dari luar

- 5. Dengan cara melakukan penyamaan persepsi kebudayaan.

Uji Kompetensi Bab V

A. Pilihan Ganda

- 2. a
- 4. b
- 9. c
- 10. d

B. Uraian

- 1. Suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik.

Latihan Soal-soal Akhir Tahun

A. Pilihan Ganda

- 3. c
- 5. c
- 7. a
- 9. e
- 13. d

B. Uraian

- 2. Setiap terjadinya konflik diakibatkan tidak adanya konsensus dari masyarakat.

Uji Kompetensi Bab VI

A. Pilihan Ganda

- 1. e
- 4. a
- 7. d
- 9. e

B. Uraian

- 5. Suatu pandangan yang melekat pada diri seseorang (masyarakat) yang menilai kebudayaan lain selalu diukur dengan nilai kebudayaannya.

Latihan Soal-soal Semester Genao

A. Pilihan Ganda

- 2. c
- 4. c
- 6. a
- 8. a

B. Uraian

Sosiologi

Kontekstual
Untuk SMA & MA



Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran

ISBN 978-979-068-741-7

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp 8.203,-